# PAINFUL LOVE

Jenyfio

Copyright ©2019 by Jenyfio
Editor: Jenyfio
Tata Letak: Jenyfio dan Queency Publisher
Sampul: Jenyfio

**Diterbitkan Oleh:**

Queency Publisher

Terbit e-book: April 2019
205 Hal
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Dilarang keras mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari e-book ini tanpa izin tertulis
dari penulis atau penerbit.

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliyar rupih)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Untuk menghargai jerih payah penulis, mohon untuk
membeli e-book di market place resmi yaitu
Google Play Book.
Isi diluar tanggungjawab penerbit.

# PAINFUL LOVE

Ini kisah dari cerita kehidupan antara Daren Miguel Martinez dan Tiara Olivia, yang bertemu di waktu dan tempat yang salah hingga mengakibatkan luka dalam bagi keduanya.

Sampai 4 tahun berlalu, mereka dipertemukan kembali oleh takdir, pertemuan-pertemuan yang terjadi selanjutnya membuat keduanya mulai merasakan cinta, dengan caranya masing-masing.

"Jangan membenci terlalu dalam, karena batas antara Benci dan Cinta itu sangatlah tipis."

Cerita Dewasa!

# Chapter1: The Past

**Empat Tahun yang lalu.**

Daren Miguel Martinez, orang yang berada di balik layar Martinez corporation. Pria yang sangat cerdas dan ahli dalam bernegosiasi, juga sangat berbahaya.

Usianya masih 27 tahun namun sudah memimpin sebuah perusahaan berskala raksasa, pria itu bahkan pintar dalam hal menahlukkan wanita sampai seorang wanita mungil memporak-porandakan hatinya.

*Dan ini adalah kisahnya.*

Nama gadis itu Tiara, usianya baru 19 tahun. Ia adalah seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di daerah Bandung, kedua orangtuanya sudah tidak ada namun ia memiliki seorang tante yang telah menjaga dan merawatnya

selama ini.

Hari sabtu ini Tiara sengaja datang ke Jakarta, untuk mengunjungi tantenya yang sedang bekerja di salah satu hotel terbesar dan termegah di pusat Ibu Kota, Hotel Martinez.

Ia ingin memberi kejutan kepada tantenya itu, tante Irma adalah seorang manager Hotel megah itu dan tadi ia sudah menanyakan kepada wanita cantik yang berada di balik meja resepsionis. Rupanya ia datang tepat pada jam istirahat, jadi tante Irma sedang makan siang di luar sehingga ia memutuskan menunggunya di lobby hotel.

Tiara sangat mengagumi Hotel megah ini, ia pernah diajak tante Irma untuk menginap di salah satu standar kamar di sini. Suatu saat ia juga sangat ingin menginap lagi disini, mungkin bersama pasangannya kelak.

"Ah...rupanya anda disini nona, ayo anda sudah di tunggu," kata seseorang pria berdiri di hadapannya.

"Oh...apakah tante Irma sudah datang," tanya Tiara.

"Maksudmu ibu manager Irma Damayanti, jadi

dia sponsormu," kata pria itu lagi.

"Iya tante Irma, apa dia sudah datang," tanya Tiara.

"Saya tidak tau nona, tapi mari ikut saya. Anda bisa menunggu di dalam," ajak pria itu.

Tiara masih duduk, namun pria itu menarik lengannya dan menunjukkan arah jalannya. Sebenarnya dulu, waktu ia pertama kali ke sini tantenya itu juga pernah menyuruh Tiara masuk duluan ke kamarnya.

Pria itu meninggalkan Tiara di dalam sebuah kamar yang amat besar, tapi bukan kamar yang pernah ia tempati dulu dan Tiara memang sudah sangat gerah. Tiara ingin mandi, ia sudah beraktifitas sedari pagi sehingga badannya lengket karena keringat dan debu.

Tiata memutuskan untuk mandi, siapa tau tantenya akan datang setelah ia selesei mandi. Ia mengisi air di batup dan sabun aroma terapi lalu berendam, ia berendam lumayan lama sampai tak menyadari ada seseorang yang sudah menunggunya di dalam kamar.

"Siapa kau?!" kata Tiara ketika baru saja keluar

dari kamar mandi hanya memakai handuk pendek dan tubuh yang masih basah.

"Kemari sayang, aku sudah tidak sabar," kata pria bermata tajam itu.

"Apa maksudmu, mungkin anda salah kamar," kata Tiara melirik tas yang berisi pakaiannya.

"Apa kau ingin bermain sandiwara," kata pria itu berjalan mendekat.

"Stoppp...jangan mendekat!," teriak Tiara.

"Hahaha...baiklah jika kau ingin bermain, aku akan mengikutimu," Pria itu berjalan semakin mendekat namun Tiara juga berjalan cepat menghindari.

Namun sayangnya, kekuatan pria itu jauh lebih kuat karena dengan mudah berhasil menangkap pinggul Tiara. Pria itu menarik Tiara dan menciumnya, Tiara yang belum pernah disentuh pria menjadi kaget dan tubuhnya langsung terasa panas ketika pria itu masih berusaha memasukan lidahnya ke dalam mulut Tiara.

"Ap...ah yang kau laku...hmp...," Pria itu berhasil memasukan lidahnya ke dalam mulut Tiara,

mengunci kepala gadis itu dengan kedua tangan besarnya mencium semakin dalam.

Tiara menjadi kehilangan kekuatannya merasakan ciuman pria itu yang ternyata sangat nikmat, tubuhnya tersesat merasakan ciuman pertamanya itu.

"Aktingmu sangat bagus sayang, aku sudah tak sabar memasukimu," kata pria itu membuat Tiara melotot terkejut.

Pria itu melepaskan handuk Tiara, menghempaskan tubuh mungilnya ke atas kasur besar yang berada di tengah-tengah kamar megah itu.

"Jangan...jangan lakukan, aku bukan wanita murahan...tolong lepaskan aku," Tiara berteriak ketika pria itu menindih tubuh telanjangnya.

Kedua tangan Tiara dikunci keatas, diikat dengan dasi yang sudah dilepas oleh pria itu. Pria itu langsung mengulum, mencium, menjilati dan menggoda kedua puncak payudara merah Tiara bergantian.

"Ahhh...ahhh...lepaskan aku...jangan...tolonggg!" namun tak lama karena

Tiara terlalu syok dan lelah menendang, melawan tubuh pria kekar di atasnya, tubuhnya menjadi kehilangan kekuatannya.

Mulut Pria itu masih bermain di kedua puncak payudara Tiara, mengecapnya hingga meninggalkan banyak bekas di kedua payudara indah milik wanita itu. Tangan besarnya meraba-raba kulit halus Tiara, mengecupnya di sepanjang tubuhnya hingga ke daerah vagina yang tertutup bulu-bulu halus kecoklatan.

"Ahhh....," hanya itu yang bisa Tiara ucapkan ketika merasakan sensasi baru yang rasanya sangat nikmat.

"Ahhh," Tiara mendesah lagi tak kala Lidah pria itu memasuki lubang vagina Tiara.

Lidah pria itu masih terus menjilati, mengigit dan mengemuti klitoris Tiara hingga wanita itu merasakan sesuatu yang akan meledah dari dalam tubuhnya.

"Aaahhhh," tubuh Tiara bergetar hebat mencapai orgasmenya.

"Ohh...ternyata kau sangat sensitif," kata pria itu berdiri melepaskan seluruh pakaiannya, masih

tetap melihat tubuh menggoda Tiara yang sudah melemas.

"Ahhhh....sakittttt! bangsatt!," Tiara menangis, menjerit ketika batang keras pria itu memasuki lubangnya.

"Kau masih perawan! dengan tubuh indah seperti ini... tidak kusangka," kata pria itu masih bergerak perlahan memompa lubang Tiara.

"Ahhhh....ahhh," Tiara merasa kehilangan tubuhnya, ia bahkan tidak bisa melawan dan hanya diam ketika pria itu memasukinya berkali-kali namun anehnya ia merasakan rasa nikmat ketika semakin cepat pria itu menghantam-hantam tubuhnya, benar-benar kesedihan yang nikmat.

Pria itu terus memompa Tiara, sampai ia merasakan ada sensasi lain yang muncul begitu cepat. Lebih cepat dan lebih nikmat dari sebelumnya hingga ia merasakan getaran tubuhnya dan jatuh tertidur karena kelelahan yang amat sangat.

Sewaktu terbangun, Tiara merasa tubuhnya habis ditindih beban berton-ton. Ia bangun dan mencoba untuk berjala ke kamar mandi, merasakan perasaan sedih yang amat dalam ketika melihat

bercak darah akibat pemerkosaan yang terjadi.

Ia merasa sangat kotor juga malu ketika berjalan ke kamar mandi, vaginanya terasa sangat sakit. Namun anehnya, ia malah menikmati sensasi kenikmatannya semalam, seperti perawan yang penasaran akan sentuhan pria tampan.

Ia mandi dengan cepat lalu masuk lagi ke kamar, mecari tas dan ponselnya. Anehnya semua barangnya tidak ada, bahkan telepon di kamar itu tidak bisa tersambung.

"Sial, pintunya tidak bisa terbuka," kata Tiara.

Perutnya merasa lapar, jadi dia memakan makanan yang sudah tersedia di atas meja. Ia makan dengan sangat lahap, dan ketika ia melihat sebuah majalah pria yang terdapat gambar wajah pria itu, Tiara langsung membuka dan mencari artikelnya.

"Sial, namanya Daren Miguel Martinez. Seorang pria muda yang kaya raya dan pria itu pemilik hotel ini. Bagaimana aku mengatakannya pada tante Irma bahwa pria brengsek itu memperkosaku, orang itu telah menciumku, memelukku...oh tidak...tidak...mengapa aku jadi berfikiran mesum, bangsat...dia sudah mengotoriku

dan aku seperti wanita penghibur," maki Tiara marah juga sedih, namun anehnya ada rasa baru yang lain.

Tiara semakin membayangkan Daren, menginggat rambutnya yang hitam pekat, cara berpakaiannya, aroma tubuhnya, suaranya yang berat, sorot matanya yang tajam dan wajahnya yang sangat tampan.

"Kembalikan barang-barangku Mr. Martinez!," serbu Tiara ketika mendengar suara pintu terbuka dan melihat pria itu masuk ke kamar.

"Ohh...jadi kau sudah mengenalku," kata pria itu tersenyum.

"Ya...ini coba lihat sendiri, wajahmu ada di majalah, Sekarang...dimana barang-barangku!," kata Tiara melempar majalah itu.

"Ohhh...kau lupa ya kalau kemarin kita berhubungan...,"

"Stoppp, kenapa kau memperlakukan aku seperti ini," kata Tiara menutup kedua telinganya.

"Karena aku tertarik padamu dan aku masih ingin mengotori tubuhmu itu dengan batangku,"

kata Daren berjalan mendekati Tiara.

"Kau sangat vulgar, apa salahku, kenapa aku, aku bukan pelacur!" kata Tiara frustasi.

"Bukan kamu yang salah sayang, tapi memang aku yang sudah menyukaimu," kata Daren

"Apa maksudmu Mr. Martinez," bentak Tiara.

"Aku sudah menyukaimu, sewaktu aku melihatmu keluar dari kamar mandi itu, dengan handuk pendek dan tubuh yang sangat menggoda,"

"Aku bukan wanita penggoda, aku ingin pergi dari sini. Kembalikan barang-barangku, itu jika kau masih punya kehormatan sebagai pria."

"Maafkan aku sayang, anak buahku ternyata salah membawamu. Kau hanya sedang sial, berada di tempat dan waktu yang salah. Sayangnya aku bukan pria terhormat, aku pria yang sangat kotor dan aku masih ingin menikmati tubuhmu," kata Daren berjalan seperti predator mendekati Tiara.

"Stopp, brengsek kau! Aku bukan pelacur! cukup kau memperkosaku sekali! Walaupun kau sangat kaya dan juga tampan, tapi kau sudah berbuat hal yang salah," Kata Tiara memerah

karena malu melihat pandangan mata Daren yang terlihat sangat mesum menelusuri tubuhnya yang hanya terbalut handuk pendek.

"Tak ada yang salah dengaku Sayang, inilah duniaku dan kau sudah menjadi wanitaku tanpa kau menyukainya atau tidak."

"Bangsat kau, lepaskan aku!" teriak Tiara memukuli punggung Daren ketika pria itu mengangkatnya seperti sekarung beras.

"Mulutmu yang kasar, aku suka," kata Daren menghempaskan tubuh Tiara di atas kasurnya.

Kedua tangan Tiara langsung memukuli kepala Daren, membuat pria itu terpancing amarahnya sehingga mengangkat kedua tangan Tiara keatas kepala gadis itu, menguncinya dan kaki panjang Daren menindih kedua kaki langsing Tiara yang berusaha menendang meronta-ronta.

"Tenanglah Tiara, aku tak akan menyakitimu kali ini. Kau pasti juga suka ketika aku berada di dalammu, kenapa tak kau nikmati saja sayang," suara berat Daren berbisik di telinga Tiara, membuat ia merinding merasakan hembusan wangi mint dari mulut pria itu.

"Baiklah, aku akan tenang. Tapi katakan dimana barang-barangku," kata Tiara menatap mata hitam Daren.

"Barang-barangmu ada didalam lemari itu sayang," kata Daren mulai menciumi leher Tiara.

Tiara melihat lemari yang ditunjuk Daren, ia melemaskan tangannya yang di genggam pria itu dan matanya menangkap vas bunga yang berada di atas meja nakas, oh...ya ia memikirkan akan berbuat sesuatu.

"Baiklah, lepaskan tanganku. Aku tak akan melawan, aku akan mencoba menikmatinya," kata Tiara merayu Daren.

"Gadis pintar, kenapa tidak dari tadi kau lakukan," kata Daren tersenyum puas.

"Oh...dan lepaskan saja bajumu," kata Tiara lagi tersenyum manis.

Ketika Daren lengah akan sikap manis wanita itu, Daren merasa sebuah benda keras memukul belakang kepalanya hingga ia jatuh pingsan. Sementara Tiara bergegas membuka lemari, dan ketika menemukan tasnya ia bergegas memakai bajunya lalu menghampiri Daren untuk memeriksa

pria itu.

"Setidaknya kau masih bernafas," kata Tiara berlari keluar dengan kunci kamar Daren.

Dan sewaktu Daren terbangun, ia menjadi linglung merasakan kepalanya sakit dan darah yang mengalir. Matanya mencari-cari Tiara, ketika ia tidak menemukan wanita itu ia menjadi sangat marah, merasa bahwa egonya sangat terluka dipermainkan oleh wanita kecil itu.

"TIARAAAAAAA!" teriak Daren.

nbook

# Chapter2: Nowadays

**Empat tahun kemudian.**

"Tiaraaaaa, *come quickly!,"* teriak seorang wanita cantik dari balik ruang kerjanya yang terbuka.

"Ya, ada apa bu Eliza?" kata Tiara membawa note yang selalu ia bawa ketika menghadapi bos barunya itu.

"Ambilkan aku sample kain dari ruang penyimpanan, katakan pada bagian produksi untuk menyeleseikan sepuluh gaun rancangan terbaru minggu ini. Bawakan aku sushi dan green tea untuk makan siang, aku tidak akan keluar," kata Eliza.

"Ada lagi bu," tanya Tiara.

"Cukup, kau boleh pergi. Dan, Tiara," kata Eliza masih memandangi tabletnya.

"Ya, bu."

"Oh, kau punya gaun formal, kalo tidak ada katakan pada Sony dan mintalah ia mendandani wajahmu yang terlampau polos itu," kata Eliza melihat Tiara sekilas.

"Tapi, saya tidak berencana pergi kemana-mana," kata Tiara bingung.

"Nanti malam ada undangan pameran busana di perusahaan saingan kita, kau ikut dan pelajari lebih banyak lagi. Walaupun kau baru sebulan bekerja padaku, kau harus tau dunia luar yang sesungguhnya. Pakaianmu terlalu biasa, aku tak suka jika pegawaiku berpenampilan seperti seseorang wanita lemah yang suka ditertawakan atau diremehkan kecuali kau memang seperti itu. Katakan pada Sony untuk memberikanmu barang-barang yang terlalu banyak menumpuk di gudang, kau mengerti," kata Eliza melihat Tiara.

"Baik bu," kata Tiara pasrah.

"Tunggu apa lagi, ayo bergegas aku sudah kelaparan. Berdandanlah secantik mungkin, ada sopir yang akan menjemputmu tepat jam 7 malam, dan panggil Wenny kemari."

"Baik, bu."

Tiara keluar dari ruangan bosnya, dan dengan cepat menghampiri si asiten senior yang masih berkutat dengan tumpukan pekerjaan di atas meja rekan sekerjaannya itu.

"Mbak Wenny, dipangil bu bos," kata Tiara.

"Ada masalah apa Tiara," kata Wenny melihat wajah Tiara yang gelisah.

"Nggak ada mbak, suasana hati bu Eliza seperti kemarin biasa-biasa saja." kata Tiara tersenyum

"Oh syukurlah, aku masuk dulu," kata Wenny membawa beberapa berkasnya dan masuk ke dalam ruangan *big boss*.

Ditertawakan atau diremehkan, kedua kata itu terniang di benak Tiara. Ia memang sudah lemah selama ini, orang-orang di kehidupannya terdahulupun juga sering meremehkan dirinya. Tak ada yang memahami dan mengerti dirinya kecuali tante Irma.

Sebenarnya jika bukan karena tante Irma yang membantunya selama ini, kemungkina besar Tiara akan hancur. Ia bangkit dari semua persoalan hidup, bersyukur bisa menyeleseikan kuliahnya dengan

cepat. Mendapat pekerjaan di perusahan garment sebagai staff administrasi di Bogor, namun selama bekerja setahun disana ada salah seorang pria yang mengetahui masa lalunya dan selalu mengganggunya, sehingga tante Irma memaksa Tiara untuk pindah bekerja di perusahaan temannya di Jakarta.

Disinilah Tiara berada, di perusahaan Eliza. Seorang wanita cantik yang juga masih single, seperti tantenya diumur 30 tahun. Eliza adalah salah seorang designer terkenal di Indonesia, karya-karyanya sudah sering dipamerkan hingga ke beberapa negara. Eliza adalah sahabat karib tante Tiara, namun mereka sudah lama tidak pernah berkomunikasi. Sewaktu tantenya Tiara menghubungi Eliza untuk menerima keponakannya berkerja di rumah modenya, Eliza sangat senang dan menyambut dengan tangan terbuka.

Irma memang sudah bercerita semua hal tentang Tiara, oleh karena itu tantenya Tiara itu berharap Eliza bisa merubah Tiara menjadi wanita yang lebih kuat dan mandir lagi menghadapi kerasnya kehidupan. Sedangkan Eliza yang dulunya pernah juga merasakan hal yang sama seperti Tiara, menjadi sangat ingin membantu Tiara dengan caranya agar wanita itu terlihat menjadi wanita

modern, cantik juga berkarakter kuat.

Tiara sudah memesan makan siang Eliza di restorant kesukaan bosnya itu, ia juga sudah mencoba beberapa gaun pilihan Sony, salah satu designer senior rumah mode Eliza. Tiara langsung jatuh hati pada kepribadian Sony, pria gay yang lemah lembut jauh dari kesan wajahnya yang keras. Pria itu juga memberikan beberapa tumpukan kardus berisi pakaian-pakaian sisa produksi tahun lalu sesuai dengan ukuran tubuh Tiara, dan beberapa kardus berisi tas, sepatu, dan juga aksesoris.

Tiara membawa barang-barangnya ke apartement pemberian tantenya, ia dibantu sopir kantor membawakan semua barang-barangnya itu. Wanita itu bergegas akan mandi, ketika ia sudah meletakkan sebuah gaun dan pelengkapnya di atas kasur besarnya, Sony menghubunginya. Pria itu berkata, ia mengirim seseorang untuk mendandani Tiara dan akan sampai di apartementnya dalam waktu dua puluh menit.

Tiga jam kemudian, Tiara berdiri mematung memandangi seluruh penampilannya dari balik cermin panjang. Wanita itu merasa menatap wanita asing yang sangat cantik dan luar biasa sexy

dengan *long dres*s berwarna hitam dengan banyak glitter, kulit putihnya terlihat berkilau. Gaun yang dipakainya memang jauh lebih sopan bila di bandingkan dengan beberapa gaun pesta yang sudah ia simpan rapi di lemarinya, kulitnya yang terlihat hanya bagian leher, sedikit pundak dan lengannya. Namun gaun itu membalut rapat tubuh Tiara, sehingga bentuk tubuhnya menonjol dibagian -bagian yang di katakan Sony tadi akan membunuh para pria normal.

Tiara merasa sangat gugup ketika jam menunjukkan pukul tujuh kurang lima menit, jadi ia mengambil clut yang sewarna dengan gaun dan sepatu super tingginya dan berjalan keluar dari kamar apartementnya. Ia lebih merasa gugup lagi ketika setelah sampai di lobby apartement, sopir kantor sudah menunggunya.

Sopir membawa Tiara melewati Jalan Sudirman, membuat jantungnya bergerumuh lebih kencang menginggat masa lalunya. Belum habis rasa keterkejutannya, sang sopir berhenti tepat di depan pintu masuk sebuah hotel besar.

"Nona, anda sudah sampai di Hotel Martinez. Disini tempat acaranya," kata sang sopir melihat petugas valet membukakan pintu mobil untuk Tiara.

"Nona, apa anda baik-baik saja," kata sang sopir lagi.

"Oh ya, saya baik-baik saja. Apa Bu Eliza menitipkan pesan," kata Tiara.

"Saya hanya disuruh Bu Eliza menjemput anda tepat waktu, dan menunggu anda selesei."

"Baiklah, trimakasih pak."

Tiara menarik nafas panjang dan menghembuskannya, berharap ia tak akan pernah bertemu dengan manusia biadab itu lagi. Ia mengangkat wajahnya tinggi sesuai yang diajarkan Sony kepadanya tadi, malam ini dia adalah wanita cantik dan percaya diri jadi ia tak mau merusak semuanya.

"Oh, *dear* kau sangat cantik. Ayo aku sudah menunggumu, tarik nafas dan kita mulai pestany," kata Sony menggandeng tangan wanit itu dilengannya, dan membawanya memasuki ruang pertemuan yang sangat megah.

"*Dear,* lihatlah pria tampan itu, ia adalah pemilik kerajaan Martinez, Daren Miguel Martinez. Sayang dia bukan gay, dia bahkan memiliki banyak wanita-wanita cantik dan sexy yang selalu berada

disekitarnya," bisik Sony ketika menempati meja berpapan namanya dan nama Tiara.

"Seperti kotoran menjijikkan yang dikerubungi banyak lalat," kata Tiara spontan.

Sony hanya bisa membuka mulutnya lebar, memandang Tiara seolah wanita itu sudah gila. Lalu senyumnya merekah ketika melihat Eliza yang sudah duduk dengan anggun di meja sebelah meja mereka, ia akan mengatakan sesuatu pada Tiara namun acara baru saja akan dimulai.

Peragaan busana perancang bernama Flora itu ternyata tak kalah bagusnya dengan rumah mode Eliza, Sony banyak memberinya penjelasan dan berbagai macam pelajaran kepada Tiara sehingga ia sedikit melupakan keberadaan Daren. Semua model yang berjumlah dua puluh itu sudah berlenggak-lenggok dengan sanggat anggun, dengan memakai gaun-gaun musim dingin yang akan dipasarkan ke luar negeri.

Tanpa Tiara sengaja, sudut matanya melihat ke arah Daren. Pria itu tidak berubah sama sekali bahkan terlihat lebih tampan, dan Tiara memaki dirinya sendiri. Bibirnya yang beroleskan lipstik merah mencibir ke arah pria itu, bagaimaa tidak, pria itu sedang disandari tubuh sexy menggoda

wanita yang terlihat seperti telanjang dengan gaunnya yang sangat mini.

Tiara meremas tangannya yang terasa basah, berharap acaranya akan cepat selesei dan dia bisa cepat pulang dengan aman tanpa bertatap muka dengan Daren.

"Kau lihat *dear,* itu Flora sang saingan Eliza. Wanita itu bahkan tadi akan melumat Daren mentah-mentah di area publik ini, dasar wanita murahan tak sesuai denga hasil rancangannya," kata Sony ketika Flora diberi sambutan tepuk tangan dan sebuket bunga.

"Apakah acaranya sudah selesei dan kita boleh pulang?" kata Tiara.

"Biasanya setelah perjamuan makanan, *dear.* Bertahanlah, kau akan mendapat bayak ilmu malam ini," kata Sony membawa Tiara berjalan ke arah Eliza ketika wanita itu berdiri.

"Ayo, ikuti aku," kata Eliza kepada Sony dan Tiara.

Mereka bertiga memasuki sebuah ruangan yang lebih kecil, dengan meja bar melingkar di tengah-tengah ruangan itu. Tiara awalnya tak

melihat ada seseorang berdiri di dekat meja itu, sampai Eliza memanggil nama keramat itu. Sialnya pria tinggi itu langsung menatap Tiara, dan kaget ketika menatap wanita itu. Pria itu pintar menutupi ketekejutannya akan kehadiran Tiara, dan kemudia ia menyeringai licik ke arah Tiara sambil menyentuh lehernya, membuat wanita itu memilih berlari sejauh mungkin.

"Kau membawakanku hadiah, Eli," kata Daren kepada Eliza.

"Tutup mulutmu Daren! dimana wanita murahan itu," kata Eliza membuat Tiara bingung.

"Siapa yang kau sebut wanita murahan, Eliza," kata Flora masuk dalam ruangan, mencium bibir Daren sekilas. Membuat Tiara mencibirkan bibirnya kembali dan membuang wajahnya, tapi semua ekspresi wanita itu sudah terekam di otak Daren, membuat pria itu tersenyum senang.

"Sudah berapa kali kubilang, jangan menciumku seperti itu Flora. Kita bukan sepasang kekasih, dan aku tidak tertarik. Apakah harus kukatakan lagi," kata Daren meminum vodkanya.

"Hahahaha, rupanya kau tidak punya malu ya. Daren sudah berapa kali menolakmu. Flora yang

malang, hahahaa dasar tidak tahu malu," kata Eliza.

"Apa kau bilang, kau juga sama tidak tahu malunya. Ahh, apa kau masih mengejar-ngejar pria itu, apakah kau tak bisa *move on* darinya. Kasian sekali, Eli yang malang," kata Flora.

Eliza menjadi sangat marah dan menarik kasar lengan Flora ke luar ruangan meninggalkan Tiara dan Sony bersama Daren.

"Tunggu disini *dear,* aku harus menerima telepon," kata Sony berjalan keluar tanpa bisa Tiara cegah karena dia masih syok dengan semua kejadian itu.

Tiara tidak bisa menggerakan badannya, ia merasa lemas dan sangat syok. Wanita itu menarik nafas panjang dan menoleh ke arah pintu keluar.

"Mau lari lagi," kata Daren berjalan perlahan mendekati Tiara.

"Jangan!" kata Tiara pelan berusaha menggerakkan kedua kakinya.

"Jangan? hanya itu yang bisa kau katakan setelah membuatku berdarah empat tahun yang lalu," kata Daren perlahan berdiri di depan tubuh

Tiara.

"Itu karena kau seorang bajingan! kau pantas menerimanya!" kata Tiara melihat ke mata Daren penuh kebencian.

"Aku bisa saja melaporkanmu ke pihak berwajib," kata Daren.

"Atas tuduhan apa? memperkosamu! Kau yang harusnya kulaporkan!" teriak Tiara.

"Silahkan, katakan saja. Kau lebih senang mencemarkan nama baikmu sendiri rupanya, atau apa perlu aku bantu. Aku bisa menyebarkan kau kehilangan keperawananmu di surat kabar."

"Plakkk" Tiara menampar wajah Darem sekuat yang ia bisa. Pria itu tidak marah, melainkan tersenyum senang.

"Kau bukan saja sudah berubah menjadi wanita yang sangat menggoda namun kau juga bertambah ganas, aku hampir saja terkecoh tak mengenalimu tadi. Kau lihat cctv disudut itu, perbuatan tak menyenangkanmu bisa saja aku tuntut dengan bukti itu, aku bahkan sebelumnya belum menyentuhmu," kata Daren tersenyum.

"Brengsek kau!" maki Tiara.

"Aku menyukai wanita penuh energi sayang, bagaimana kalau kita meneruskan pembicaraan kita di kamarku," kata Daren memasukkan kedua tangannya di saku celananya.

"Dalam mimpimu!" kata Tiara memundurkan tubuhnya.

"Oh ya pikirkan saja, mungkin aku bisa sedikit mengancammu. Bagaimana kalau rekaman cctv itu merusak imagemu atau tempatmu berkerja, atau kau memilih berbicara denganku di kamarku tentunya," kata Daren menatap Tiara tajam.

"Bajingan, jangan harap. Tak akan pernah!" teriak Tiara membuka pintu.

"Hahaha, larilah Tiara selagi kau bisa. Kali ini aku tak akan melepaskanmu, cam kan itu," teriak Daren.

Tiara berjalan cepat ke luar hotel dan memanggil taxi, air matanya sudah jatuh tak terbendung. Ia membenci Daren, terlebih lagi ia membenci kelemahannya sendiri.

## Chapter 3: Don't Run away

Tiara tidak bisa tidur dengan nyenyak semalaman, karena ia memikirkan Daren. Pria brengksek yang telah menghancurkan kehidupannya, wanita itu bertanya-tanya bagaimana bu Eliza mengenal pria itu dan apakah ia harus menanyakan hal itu langsung kepada bosnya itu.

Tiara baru saja kembali dari mengecek pekerjaan di bagian *sewing* dan membawa pesanan bosnya, se cup *vanilla latte* dari *Starbuck* yang berada disebrang gedung perkantorannya. Wanita itu melihat jam di pergelangan tangan kirinya setelah berhasil masuk ke dalam lift menuju lantai lima puluh, waktu menunjukan pukul 11:15 wib dan ia masih harus menunggu empat puluh lima menit lagi untuk istirahat makan siang.

"Mbak Wenny, ini pesanannya *Cake vie red velvet.* Bu Eliza masih diruangannya ya mbak?," kata Tiara menaruh kotak kue diatas meja

seniornya itu.

"Ah, makasih ya say. Uangnya ntar ya , aku masih harus menginput data ini. Iya masih, kau sudah di tunggu dari tadi tuh," kata Wenny masih sibuk di depan laptopnya.

"Ok makasih mbak," kata Tiara, setelah menaruh tas merk *Charles & Keith* yang dibelinya dari hasil lembur selama seminggu.

Tiara memang tidak kaya, selama ini tantenyalah yang menyokong dan membantu biaya pendidikan dan kehidupannya. Ia memang sempat bekerja namun tantenya tak mau menerima uang gajinya, malah menyuruh Tiara untuk menabung. Jika saja bosnya tidak murah hati seperti bosnya yang sekarang, mana mungkin Tiara bisa memakai pakaian- pakaian bermerk, jadi ia memutuskan setidaknya membeli satu barang *branded* dari hasil kerjanya.

"Permisi bu," kata Tiara setelah mengetuk pintu dan masuk ke ruangan Eliza.

"Oh, maaf mengganggu bu. Ini kopi pesanan anda," kata Tiara ketika melihat punggung seorang pria yang duduk di sofa tamu membelakanginya.

"Taruh saja diatas meja, dan Tiara mana laporan bulanan yang saya minta?" kata Elza dari balik mejanya.

"Ini bu, dan ini tadi laporan perkembang dari hasil kerja bagian *sewing* minggu ini," kata Tiara menaruh semua berkas di atas meja Eliza.

"Wow, pegawaimu sangat cantik El...mengapa kau tidak pernah mengatakan padaku," kata suara berat yang langsung membuat tubuh Tiara menegang.

"*Shut up* Daren, Tiara ini pegawai baruku. Dan kuperingatkan padamu, jangan ganggu yang satu ini," kata Eliza melihat wajah Tiara yang tegang.

"Maafkan saya buk Eliza, saya tidak bermaksud mengganggu kekasih anda, dan tidak akan pernah merebut milik orang lain...apapun itu!" kata Tiara menatap Eliza tegas.

Eliza mengangga melihat Tiara, lalu rasa syokya bertambah ketika mendengar suara tawa Daren yang memenuhi ruang kerjanya dengan nyaring. Eliza syok dan heran juga melihat Daren yag selama ini dingin bisa tertawa lepas seperti itu, dan itu semua karena perkataan Tiara yang mengganggap Eliza dan Daren adalah sepasang

kekasih.

"Hahahahhaha, Tiara siapa yang bilang Daren itu kekasihku... Jika bukan karena hubunga darah tidak sudi aku mengakuinya, aku adalah saudara tirinya beda ibu. Ibuku adalah istri kedua ayah Daren, yah sekaligus ayahku," kata Eliza semakin tertawa geli melihat tampang Tiara yang bengong.

"Ohhh, maafkan saya bu. Saya tidak tahu," kata Tiara menunduk.

"Apa kau akan terus melihat lantai dari pada melihatku, Eliza itu adikku. Apa kau merasa lega sekarang? apa harus kukatakan aku tidak memiliki kekasih...kekasih yang menghangatkan ranjangku...hmm sejak empat tahun yang lalu, dan apa kau ingin tau mengapa... Tiara," kata Daren berdiri di samping Tiara yang masih menunduk, membuat Eliza menaikkan sebelah alisnya.

"Maaf bu Eliza, apa ibu masih butuh sesuatu...jika tidak saya akan kembali bekerja," kata Tiara meremas kedua tangannya yang gemetaran.

"Mau melarikan diri terus? aku tak perduli ratusan kali kau megabaikanku aku akan terus meminta pertanggung jawabanmu, Tiara," kata Daren yang tubuhnya sangat dekat dengan Tiara,

membuat wanita itu memejamkan kedua matanya ketika aroma menggoda farfume Daren menggoda indra penciumannya.

"Memangnya Tiara melakukan apa padamu Daren...hahaha...yang ada juga... kau yang melakukan apa-apa pada wanita polos satu ini...ohhh tunggu...jadi kau yang tidak pernah ke kantorku sekalipun, datang kesini hanya untuk menemui Tiara...wah-wah Daren, apa kau sudah jatuh cinta?" kata Eliza menaik turunkan alisnya menggoda saudaranya itu.

"Bukan urusanmu El! aku...aku hanya mampir dan ingin menanyakan kabar ibumu," kata Daren melotot pada Eliza.

"Ohhh, kau kan bisa mengunjungi rumah yang kau tinggalkan sejak Daddy meninggal. Kau bisa pulang dan melihat langsung, saudaraku," kata Eliza tersenyum licik.

"Aku, kapan-kapan akan mengunjungi kalian," kata Daren tidak nyaman.

"Oh ya? kapan Daren. Sudah lima tahun kau tidak pernah pulang, ohhh ibuku pasti senang menyambutmu di rumah...terlebih jika kau membawa calon istrimu," kata Eliza tersenyum

senang.

"Maaf bu Eliza, saya akan kembali ke meja saya," kata Tiara melihat cemas ke Eliza.

"Kau tidak akan pergi kemana-mana sebelum aku selesei denganmu," kata Daren memegang lengan Tiara.

"Dasar pria barbar, maafkan saya bu Eliza...saya permisi," Tiara menginjak sepatu Daren dengan sepatu hak tingginya yang runcing dengan sekuat tenaganya.

"Ahhhh! Tiaraaa...kau...kau...berani melakukan ini!" Teriak Daren kesakitan memegang kakinya dan Eliza hanya bisa benggong kemudian tertawa menyaksikan kekonyolan Daren yang baru ia lihat untuk pertama kalinya itu.

"Wow, Daren aku sungguh-sungguh tak menyangka. Kau, seorang taipan muda, seorang arogan dan berkepribadian dingin bisa terlihat sangat manusiawi sekali di depan Tiara...ohh, bagaimana kau bisa mengenal wanita itu," kata Eliza ketika tawanya reda.

"Teruslah mengejekku, tapi ini bukan urusanmu. Aku hanya ingin bertanya... dimana

wanita itu tinggal?... Kau hanya harus menjawabnya atau aku akan membakar gedung ini, dan pada akhirnya aku sendiri yang akan mencari tahu dari anak buahku," kata Daren melotot pada Eliza.

"Kau ini memang sangat kasar, benar yang dikatakan Tiara...kau laki-laki bar-bar!" kata Eliza balas melotot pada kakanya itu.

"Ayolah adik manis, aku hanya sedikit tertarik pada wanita itu," kata Daren tersenyum.

"Aha! Kau mengakuinya juga!...dia tinggal di apartment Heaven kamar 2001," kata Eliza tersenyum licik.

"Bukankah itu salah satu apartement milikku, kau...bagaimana...apa maksudmu memberikannya pada wanita itu?" kata Daren terkejut.

"Aku hanya tak sengaja menemukan kunci apartement itu di kamarmu yang dulu, lagian sudah sepuluh tahun kau tidak pernah menggunakannya. Aku hanya meminjamkannya saja pada wanita itu lewat sahabat lamaku, Irma yang sekaligus tanteya Tiara," kata Eliza tersenyum manis.

"Irma Damayanti, jadi selama ini kau masih berhubungan dengannya," tanya Daren.

"Yah, sebenarnya sudah empat tahunan dia tak menghubungiku, baru dua bulan yang lalu ia menghubungiku untuk membantu Tiara di Jakarta karena wanita malang itu harus melarikan diri dari seorang pria bejat yang mengganggunya," kata Eliza tersenyum misterius.

"Apa maksudnya itu, lari dari pria siapa?!," kata Daren yang merasa jantungnya sedikit tercubit.

"Yah siapa lagi, dari pria yang tergila-gila mencintai Tiara lah. Daren kumohon biarkan Tiara tinggal disana,," kata Eliza menatap tajam Daren.

"Aku lebih baik pergi, jangan kawatir aku tak akan memberitahukanya kalo apartment itu milikku. Kau lebih baik makan dengan normal...kau nampak sangat kurus adikku," kata Daren memeluk Eliza lalu keluar dari ruang kerja wanita itu.

Sewaktu Daren keluar dari ruangan Eliza, ia tak menemukan Tiara. Ia menggelengkan kepalanya lalu beranjak menaiki lift dan keluar dari gedung perkantoran milik Eliza.

***

"Ya Tuhan, hari yang melelahkan," kata Tiara setelah berada di kamarnya.

Wanita itu melepaskan pakaian kerjanya, menaruhnya di keranjang pakaian kotor lalu masuk ke dalam kamar mandinya untuk berendam air hangat di bathup. Seluruh otot tegang Tiara menjadi rileks dan ia menjadi nyaman, walaupun sebenarnya pikirannya terganggu dari tadi karena memikirkan Daren, ia mencoba mengusirnya dengan membersihkan dirinya. Berharap pikiran akan pria itu menghilang, terbawa sisa-sisa sabun masuk ke dalam pembuangan air.

"Sialan, ini sudah bertahun-tahun berlalu. Kenapa selalu pria itu, brengsek kau Daren! Tidak bisakah kau meninggalkan hidupku dalam ketenangan, bajingan!" Tiara keluar dari kamar mandi menggunakan handuk mengeringkan tubuhnya sambil membuka lemari pakaiannya dengan kasar, ia mengambil babydoll biru tua dan memakainya.

Tiara duduk di kursi meja rias sambil mengeringkan rambutnya, ia kembali mengingat pertemuannya dengan Daren. Pemerkosaan pria itu atas dirinya, dan bodohnya setelah apa yang terjadi Tiara selalu mengikuti berita-berita tentang kegiatan pria itu baik dari berita di televisi, maupun surat kabar dan beberapa majalah ternama yang menampilkan dirinya tanpa sepengetahuan

tantenya.

Tiara merasa jijik pada dirinya sendiri, seharusnya ia mencakar atau bahkan memukuli pria itu. Tanpa Tiara sadari, perasaan bencinya pada pria itu bisa berubah menjadi terobsebsi. Ia ingin melihat pria itu, ia ingin mengetahui kabarnya, bahkan ia ingin bertemu langsung dengan Daren namun ia merasa benci sekaligus kotor akan perasaannya sendiri.

Tiara merasa jantungnya berdetak kencang, mengingat pertemuannya dengan Daren tadi. Ia tak berani menatap langsung ke mata pria itu, aroma pria itu memang ia akui membuat tubuhnya kehilangan arah. Suaranya, bahkan panas tubuhnya membangkitkan sesuatu yang terasa liar dan panas dari dalam tubuh Tiara.

"Aku sudah tak waras, ya ampun aku bahkan ingin ia menyentuhku. Brengsek kau Daren!" kata Tiara berdiri sambil melemparkan sisirnya dan ia mencoba menenangkan dirinya sendiri.

"Apa kau memanggil aku, Tiara?" Suara berat pria mengagetkan Tiara, sehingga wanita itu berbalik dan menemukan sosok Daren sedang berjalan mendekatinya.

"Stoppp! Aku benar-benar gila bukan, apa aku harus masuk rumah sakit jiwa?" kata Tiara berbisik.

"Kau tidak gila Tiara, aku memang nyata," kata Daren mendekat dan berdiri persis di depan wanita itu sambil menaruh kedua tangannya di dalam saku celananya, menyembunyikan kegugupannya yang pria itu sadari muncul sedari tadi sewaktu menunggu Tiara membuka pintu apartment milik pria itu.

"Ohhh, sialan! Bajinga kau! Apa yang kau lakukan di sini, bagaima...bagaimana kau bisa masuk, aku harus memanggil keamanan," kata Tiara bergegas meraih telepon yang berada di atas meja nakas di sebelah kasurnya.

"Hentikan Tiara, kali ini aku tak akan menerjangmu. Percayalah, aku hanya ingin berbicara," kata Daren meraih kedua tagan Tiara dan menguncinya ke belakang tubuh wanita itu.

"Apa maumu brengsek!" maki Tiara melotot pada Daren, diantara rasa takut dan anehnya ia merasa penasaran.

"Kau jadi sangat suka memaki rupanya, kau tau jika kau liar seperti ini aku menjadi sangat bersemangat ingin memasukimu lagi dan lagi. Kali

ini secara perlahan, aku ingin merasakan dan melihat tubuhmu basah bergetar penuh kepuasan hingga kau menjeritkan namaku berulang kali minta dipuaskan olehku," kata Daren penuh tekanan di depan wajah Tiara yang langsung membuang wajahnya kesamping karena merona merah. Wanita itu bahkan bisa merasakan perutnya ditusuk benda tumpul, nafas keduanya memburu tak kala keduanya menyadari kejantanan Daren yang sudah sangat tegang tak bisa pria itu sembunyikan.

Daren masih terdiam memandangi bulu mata lentik wanita itu dari atas, pria itu tak menyangka Tiara sangat mungil ketika tidak memakai sepatu tinggi yang selalu bisa membunuhnya karena hasratnya yang selalu berkobar setiap kali melihat kaki-kaki panjang Tiara. Daren bahkan sering kali membayangkan bagaimana rasanya jika kedua kaki Tiara mengalungi pinggulnya ketika ia memompa kejantanannya keluar masuk dari dalam vagina basah wanita itu.

"Uhh, kau sangat menggairahkan. Kau tau Tiara...rasakan ini," kata Daren memeluk tubuh Tiara lebih erat dan menggosokkan kejantanannya yang keras dari balik pakaiannya ke perut wanita itu, membuat Tiara memejamkan matanya takut jika hasrat terliarnya bangun dengan brutal karena

dibangkitkan oleh pria itu.

"Hentikan Daren, atau aku akan...," belum selesei Tiara berkata karena Daren memotong perkataannya.

"Atau apa manis, kau akan memukul kepalaku lagi atau menginjak kakiku," kata Daren berbisik di depan bibir wanita itu.

"Kau brengsek!" maki Tiara meronta-ronta ingin di lepaskan, namun sayangnya perbuatan itu semakin merapatkan pelukan keduanya.

Mereka terlihat berpelukan sangat intim, belahan payudara Tiara yang sangat rendah memperlihatkan sebelah puncak merah mudanya yang sudah keras. Daren menjadi semakin bergairah, Tiara menjadi sangat malu ketika payudaranya menyembul dan bersentuhan dengan kemeja yang dipakai Daren. Wanita itu menjadi berhasrat seketika, namun ia masih ingin sekuat tenaga melawannya.

"Mulutmu sepertinya tidak menyukaiku, namun tubuhmu bisa lebih jujur. Jika kau memang membenciku, lalu mengapa semua majalah dengan wajahku ada di lemarimu manis. Apa kau mulai menyukaiku, atau tertarik padaku... hmm," kata

Daren mengunci kedua tangan Tiara dengan satu tangannya, sedangkan tangan yang lain ia gunakan untuk menarik dagu Tiara agar menghap wajahnya.

"Dalam khayalanmu brengsek! sampai neraka membeku tak akan pernah," kata Tiara disisa-sisa harga dirinya.

" Teruslah berbohong manis, aku yakin hanya aku yang bisa memuaskanmu. Dengar baik-baik Tiara, kau milikku dari dulu sampai detik ini. Jangan berharap kau bisa punya seorang kekasih, karena pasti aku ak membunuhnya!" kata Daren kejam, lalu pria itu menarik rahang Tiara dan melumat bibir wanita itu dengan kasar.

Ciuman kasar yang disengaja Daren ternyata mengguncang pertahananya sendiri, sehingga pria itu larut dalam hasratnya dan terbawa perasaannya dengan mengulum bibir Tiara penuh kelembutan. Keduanya larut dalam hasrat, Daren melepas tangan Tiara dan mengangkat wanita itu ke dalam pelukannya sedangkan Tiara langsung mengalungkan kedua tangannya di leher Daren. Keduanya terbakar nafsu liar masing-masing, sampai keduanya mendengar bunyi ponsel yang semakin lama berdering dan menyadarkan keduanya.

"Plakkk," Tiara turun dari pelukan Daren dan menampar keras pria itu hingga tubuhnya bergetar.

"Tak ada, tak pernah ada wanita yang sukanya melukaiku selain kau Tiara. Aku harus pergi, tapi ini belum selesei. Aku akan menemui lagi, tapi jangan kawatir. Aku tak akan memasukimu sebelum kau sendiri yang memintanya kepadaku, kupastikan pada saat itu terjadi kau tidak akan bisa pergi lagi dan Tiara jangan pernah lari dariku karena aku kali ini pasti menemukanmu!" kata Daren menatap tajam Tiara dan pergi dari apartement miliknya sendiri dengan perasaan kesal karena terlihat lemah di depan wanita itu.

Tiara langsung lemas lunglai jatuh di atas lantai kamarnya, ia merasa bodoh tak berdaya akan pesona pria itu. Ia mengutuki kelemahannya, ia sendiri menjadi bingung akan perasaanya pada pria itu. Tiara merasa sangat benci pada Daren, namun ia menginginkan sentuhan pria itu ditubuhnya dan ia menjadi jijik pada dirinya sendiri. Tiara hanya bisa menangis memukuli dadanya, berharap kenyataan hidupnya tak seberat yang ia rasakan.

## Chapter 4: I Still Hate you

Tiara merasakan jika ada seseorang yang memperhatikan dirinya, sehingga dengan perasaan gelisah ia mengedarkan pandangannya dan ia menemukan sumber kegelisahannya sedang duduk tak jauh dari meja yang ia duduki bersama seorang klien. Disanalah Daren sedang duduk sendirian sambil menyeruput kopinya, pria itu terlihat luar biasa tampan dengan setelan jas biru tuanya. Tiara yakin pria itu memakai seluruh barang branded dari ujung kaki hingga kepalanya sehingga ia terlihat sangat berkelas dan tak terjangkau, pikir Tiara Masam.

Sorot kedua mata tajam milik Daren masih mengamati Tiara dan wanita itu sadar betul bahwa Daren memang sengaja melihatnya seperti itu, pria itu melihat dengan tatapan tajam namun terkadang tatapan itu menariknya, memanggilnya, menggodanya untuk jatuh ke dalam pesona pria itu. Kosentrasi Tiara langsung terpecah, dia bahkan

sudah tidak memperhatikan pria yang dari tadi berbicara didepannya itu. Sampai ia merasa ponsel yang ia pegang bergetar karena sebuah pesan yang masuk, dan iapun hanya bisa meremas ponsel itu ketika selesei membacanya.

***"Apakah kau sudah basah karena mengagumiku."***

***From: Daren M.M***

Tiara duduk dengan gelisah memaki pria itu di dalam hatinya, Daren sudah sangat mengganggunya. Hanya dengan keberadaan pria itu di sekitarnya sudah membuat tingkat kewaspadaan Tiara meningkat tajam, ia hanya ingin merasa tenang, ia hanya ingin hidup biasa-biasa saja tanpa gangguan dari pria itu, benarkah...pikir Tiara lagi sambil membuang nafasnya.

"Apa ada sesuatu yang mengganggumu Tiara," tanya pria yang berada didepan wanita itu.

"Oh tidak Mr. Lee, bagaimana dengan proposal kami," kata Tiara tersenyum ramah.

"Aku akan memikirkannya lagi dan mengabarimu secepatnya, apa kau tidak lapar. Kau bahkan tidak menyentuh makananmu, apa kau

ingin makan di tempat lain Tiara," kata pria berdarah campuran Korea Indo yang bernama Lee itu.

"Oh tidak perlu Mr. Lee, saya tidak begitu lapar," kata Tiara.

"Kita sudah dua kali bertemu Tiara, apakah begitu susah jika kau memanggilku Lee saja. Kau bukan anak buah di perusahaanku, dan ini bukan di kantorku bukan. Jangan bilang lagi itu tidak sopan, aku tidak menyukainya. Aku juga masih muda, jadi tak masalah jika kau hanya memanggil namaku Tiara," kata Lee tersenyum.

"Baiklah, Lee. Jika tidak ada yang ingin anda tanyakan lagi, saya ingin kembali kekantor," kata Tiara sambil membereskan barang-barangnya, ia merasa jengah dengan cara pria itu memandanginya.

"Aku masih ada pertanyaan, Tiara," kata Lee perlahan.

"Katakan saja Lee," Tiara berusaha bersikap profesional.

"Jika diluar jam kantor, apa kau bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaanku," kata Lee

tersenyum.

"Jika itu mengenai pekerjaan, saya akan berusaha menjawabnya sebisa saya," kata Tiara.

"Trimakasih Tiara, bagaimana kalau aku mengantarmu kembali ke kantor," kata Lee.

"Oh, tidak perluh saya akan naik taxi," kata Tiara berdiri namun Lee memegang lengannya membuat Tiara membeku.

"Aku hanya ingin mengenalmu Tiara, kenapa sih kau jual mahal sekali. Apa ini caramu menjerat pria agar tunduk dengan pesonamu, apa kau suka menggoda ya" kata Lee tersenyum meremehkannya.

"Lepaskan saya Mr. Lee, saya tidak ada maksud sedikitpun menggoda anda," kata Tiara berusaha melepaskan tangan pria itu yang masih memegang lengannya dengan erat.

"Tiara *sweetheart*, kau sudah selesei," suara berat dari belakang Tiara membuat wanita itu refleks menoleh dan wanita itu melihat pandangan mata Daren yang tajam seakan menghunus melihat Lee.

"Siapa pria ini Tiara, apa salah satu mainanmu

juga," kata Lee yang disesalkan Tiara karena yang terdengar berikutnya hanyalah suara pukulan keras tangan Daren di wajah mulus Lee hingga pria itu terjatuh.

"Ini kartu namaku, kalau kau mau berurusan denganku silahkan. Pergilah sebelum kusuruh orang-orangku membunuhmu," kata Daren penuh kebengisan.

Lee yang melihat kartu nama itu langsung kaget dan berdiri dengan cepat lalu pergi meninggalkan Tiara. Sedangkan Daren menarik lengan Tiara sambil membawa tas dan menyeret wanita itu ke luar coffeeshop, Daren marah ia sangat tidak suka miliknya disentuh orang lain.

"Masuk," kata Daren membukakan pintu belakang sebuah mobil dan mendorong Tiara agar masuk ke mobilnya.

"Apa yang kau lakukan Daren!" bentak Tiara ketika Daren duduk disebelahnya.

"Jalan kekantor Eliza! dan kau *women just shut up,* atau kusumpal mulutmu dengan mulutku!" kata Daren pada supirnya lalu melotot marah pada Tiara karena wanita itu sudah membangunkan amarahnya yang dari tadi sudah ia tahan hanya

dengan melihat wanita itu berpakaian semini itu didepan pria lain, membuat darahnya bergejolak panas.

"Brengsek!" guma Tiara pelan.

"Aku mendengarnya, simpan saja tenagamu! Akan kuakumulasi nanti seberapa sering aku akan melumatmu," kata Daren melipat lengannya yang berdenyut ingin menarik wanita itu ke atas ranjangnya.

Setelah mereka sampai di kantor Eliza, Daren masih menyeret-nyeret Tiara hingga masuk ke ruangan Eliza dan mendapati wanita itu sedang berciuman sangat panas diatas meja kerjanya. Kedua kaki Eliza sudah melingkari ke badan pria itu bahkan hampir keseluruan paha mulus Eliza tersingkap, pasangan yang sedang asik melumat itu membuat Daren dan Tiara langsung saling melihat dan ikut panas dengan getaran gairah keduanya yang jadi ikut tersulut.

"EHEM! El, bisakah kalia mencari kamar atau setidaknya kau kunci ruanganmu," kata Daren masih menunduk melihat ke arah bibir merekah Tiara dan wanita itu masih berusaha melepas genggaman tangannya.

"Oh...ya ampun Daren! Kau membuatku kaget," kata Eliza turun dari pangkuan pria itu dan langsung merapikan pakaiannya yang tersingkap.

"Maafkan saya Bu Eliza, pria ini menarik-narik saya kesana kemari dengan seenaknya," kata Tiara masih menunduk dengan wajah yang merona.

"Kau sangat lezat ketika merona, membuatku ingin memasukimu," kata Daren berbisik ditelinga Tiara membuat wanita itu bergerak gelisah.

"Apa maumu, menerobos keruanganku dan memakan Tiara disitu," kata Eliza kesal.

"Sabar *baby,* mungkin Daren sedang tidak kuat lagi menahan kejantanannya yang puasa selama ini," kata pria tampan yang memeluk pinggang Eliza.

"*Shut up* Aldo, kau sendiri urus kejantananmu yang masih tegang itu! Dan kau El rapikan kemejamu itu, aku masih bisa melihat payudaramu, ya ampun menjijikan sekali melihat saudara sendiri berbuat mesum diruangannya," kata Daren masih melihat ke wajah Tiara yang semakin merona dan salah tingkah membuat Daren puas.

"Oh bajingan kau Daren! seakan kau tak mau mengagkangi Tiara dan masuk kedalam vaginanya

saat ini," maki Eliza mengancingkan kemejanya.

"Oh *my...*kalian berdua ini tidak pernah berubah ya, selalu saja kasar. Maafkan kami, hmm...namamu Tiara...jangan diambil hati dengan kekasaran mereka. Itu sudah biasa," kata pria yang bernama Revaldo itu.

"Kau mau merayu milikku, awas saja akan kupotong kejantananmu!" kata Daren menoleh ke Aldo yang langsung meringis.

"Tapi sebelum itu, aku sudah mengebirimu. Tak bisa kubayangkan Tiara mencari kepuasan dengan pria tampan lainnya, ngomong-ngomong ada urusan apa kau menerobos ke ruanganku?" kata Eliza tersenyum licik membuat Tiara memutar bola matanya melihat kelakuan kakak beradik itu.

"Awas saja kalo kau berani! Akan kubunuh pria yang berusaha memasuki vaginamu!" kata Daren angkuh kepada Tiara.

Tiara melotot dengan wajah memerah, dia menarik-narik tangannya yang masih berada digenggaman Daren namun tenaga wanita itu dipastikan tidak sebanding. Akhirnya Tiara hanya bisa menginjang kaki yang bersepatu mahal milik Daren dengan hak nya yang tinggi, membuat Daren

menahan kesakitannya.

"Dasar pria mesum! apa kau psikopat atau mungkin saja om-om pedofilia gila sex!" kata Tiara melepaskan tangannya dengan mudah karena Daren lengah.

"Hahahahaha, siapa wanita ini *baby....* Daren terlihat sangat konyol," kata Aldo terguncang membuat Eliza juga ikut tertawa.

"Tertawalah sesukamu Aldo, apa kau tak mengingat penderitaanmu sendiri mendapatkan wanita licik disebelahmu itu," kata Daren membuat Aldo terdiam dan Eliza meremas tangan kekasihnya.

"Diamlah Daren! aku kan belajar kelicikan darimu kakakku yang tampan," kata Eliza tersenyum licik pada Daren.

"Sudahkah, aku menyeret wanita keras kepala ini. Kau tau jauhkan pria tadi siapa namanya...jauhkan pria itu dari Tiara, atau jangan suruh dia menemui klien priamu. Kau bisa menyuruh anak buahmu yang lain, asal bukan Tiara," kata Daren.

"Atau apa Daren?" tanya Tiara tidak suka hidupnya diatur.

"Aku bisa saja membakar gedung ini jadi kau kehilangan pekerjaanmu, atau aku akan menyeret dan mengikatmu di ranjangku," ancam Daren membuat Tiara memerah antara amarah dan hasratnya.

"Wow...Daren, apa kau mencintai gadismu itu?" kata Aldo.

"Aku serius! Kunci pintunya jika lain kali kalian akan bercumbu, aku pergi," kata Daren melihat ke arah Eliza dan Aldo lalu melihat Tiara sebelum keluar dari ruangan Eliza.

"Maafkan saya bu, saya permisi," kata Tiara keluar dari ruangan Eliza.

Tiara kembali ke meja kerjanya dengan perasaan kesal, ia juga jengkel pada Lee yang menganggapnya sebagai wanita penggoda. Para pria yang mendekatinya selalu saja salah paham akan sikapnya, Tiara tak pernah menginginkan pria manapun lagi. Tiara tak ingin mendekati pria lagi, ia merasa jijik pada dirinya bila pria menyentuhnya. Tiara bahkan tidak merasakan perasaan apa-apa bila bersama pria, "Tidak! kau merasakan sesuatu bila bersama Daren," pikir wanita itu frustasi.

Sore harinya Tiara kembali dikejutkan oleh

Daren yang tiba-tiba muncul ketika wanita itu akan menyetop sebuah Taxi untuk membawanya pulang, Daren keluar dari kursi pengemudi sebuah mobil ferrari merah yang terlihat sangat mahal. Pria itu hanya membukakan pintu mobil yang hanya terdapat dua kursi itu, dan menyuruh Tiara masuk dengan gerakan kepalanya.

"Masuk!" perintah pria itu tidak sabaran.

"Atau apa?!" tantang Tiara.

"Jangan menguji kesabaranku, Tiara. Kau pasti tidak akan suka," Daren menunduk dan berbisik bengis didepan bibir Tiara.

Tiara masuk dengan cepat, bukan karena ia takut pada pria itu tapi karena ia takut pada reaksi tubuhnya sendiri yang disebabkan oleh pria itu setiap berdekatan dengannya. Daren bersiul senang sambil memasangkan seabelt ditubuh Tiara yang langsung menegang, hal itu tak luput dari pengamatan Daren.

"Kita kemana?" tanya Tiara ketika Daren memasuki parkiran basement apartemen termahal di ibu kota dengan enam puluh lantai yang di desain sangat modern.

"Turun," kata Daren melepas seatbeltnya dan keluar dari kursi kemudi.

"Aku tidak suka mengulangi perkataanku Tiara!" kata Daren melepaskan seatbelt Tiara dan mengangkat tubuh wanita itu ke atas punggungnya lalu menutup pintu mobil denga kakinya.

"Turunkan aku, brengsek kau! Ini sungguh memalukan! Turunkan aku Daren!" teriak Tiara sambil memukuli punggung pria itu meronta-ronta.

"Diam! atau kau akan malu sendiri banyak orang yang akan menertawakanmu karena aku akan mengatakan istriku sedang mengamuk seperti orang gila," kata Daren memasuki sebuah lift khusus mengarah ke lantai enam puluh, Martinez Penthouse.

Daren menurunkan Tiara, ia melotot ke arah pria itu. Wanita itu tidak menyadari rambut hitam panjangnya yang berantakan, dengan pipi merona merah, dan bibir yang sedikit terbuka membuat Tiara terlihat sangat menggiurkan dimata Daren. Pria itu hanya diam menunduk mengamati wanita itu, Tiara sendiri merasa sangat terintimidasi ketika keduanya hanya saling menatap dalam diam sampai lift berhenti di penthouse milik Daren.

Daren kembali menarik lengan Tiara memasuki ruangan berdinding kaca, pria itu meyeret Tiara sampai ke meja makan segi empat yang permukaannya juga dilapisi dengan kaca. Berbagai macam makanan ada di atas meja itu, membuat Tiara menelan cairan salivanya merasakan ternyata perutnya kosong dari tadi pagi.

"Duduk dan makan," perintah Daren.

Hari ini Tiara sangat merasa lelah ditarik kesana kemari oleh pria itu, jadi ia memutuskan memakan saja makanan menggiurkan yang membuat perutnya berbunyi memalukan didepan pria itu. Tiara memaki didalam hati dengan wajah merona, tapi baru kali ini ia merasa bersyukur Daren tidak mengatakan apapun yang membuatnnya bertambah malu.

Tiara makan dengan lahap, ia menghabiskan steak dan salad buah. Tiara juga sudah memakan lava cake dan segelas kopi, ia merasa perutnya akan meledak. Wanita itu menyadari Daren tak pernah lepas memandanginya, tapi dengan melihat cara makannya yang tidak seperti wanita bertubuh sexy lainnya pria itu pasti akan ilfeel padanya dan pasti akan langsung mengirimnya pulang, pikir Tiara sambil terkekeh tanpa ia sadari.

"Apa yang kau tertawakan? apa kau mempermainkanku," kata Daren membuat jantung Tiara berdetam keras.

"Apa sekarang kau akan melemparku keluar karena cara makanku yang mengerikan?" kata Tiara penuh harap.

"Aku suka cara makanmu *sweetheart,* membuatku semakin bernafsu memasukimu dengan tempo yang cepat sampai kau mendesah nikmat," kata Daren terucap bagai mantra yang menohok langsung ke jantung Tiara.

"Apa kau akan memperkosaku lagi?" kata Tiara gugup.

"Aku sudah pernah bilang *sweetheart,* aku tidak akan memasukimu sebelum kau sendiri yang memohon minta dimasuki olehku," kata Daren menatap Tiara dari balik cangkir kopinya.

"Jadi apa ini rumahmu sendiri, apa aku menjadi tawananmu sekarang?" kata Tiara berdiri dan berjalan mengamati perabotan di ruang pantry sambil menenangkan detak jantungnya yang melaju kencang.

"Kau bisa saja lari dariku, tapi tidak dari

hasratmu sendiri," kata Daren meletakan kedua tangannya di samping kanan kiri kepala Tiara yang sedang membelakanginya melihat pemandangan matahari yang tenggelam dari balik dinding kaca, suara bisikan Daren ditelinga Tiara membuat wanita itu mengigit bibir bawahnya menahan suaranya yang takut ia keluarkan.

"Tiara...Tiara...Tiara *sweetheart* aromamu sangat menggodaku," kata Daren masih berbisik sensual di dekat telinga wanita itu yang langsung memejamkan kedua matanya.

"Tenanglah, aku hanya ingin memeluk dan menikmati aroma tubuhmu ini," kata Daren serak sambil memeluk tubuh wanita itu dari belakang.

Kedua tangan Daren ia kaitkan di perut Tiara, kepala pria itu condong tenggelam ke leher wanita itu menghirup dalam aroma memabukkan tubuh Tiara. Tiara sendiri menyadari bahwa tubuh hangat nan berotot milik Daren berada di belakangnya, ia juga menyadari bagian keras di selangkangan pria itu menyentuh gundukan bokongnya membuatnya menahan nafas merasakan sensasi baru yang timbul, apakah ia juga sangat berhasrat pada Daren, pikir Tiara dengan nafas yang cepat.

"Kemari," kata Daren membalikkan tubuh Tiara.

Tangan kiri Daren ia kaitkan di belakang leher Tiara, sedangkan tangan kanan pria itu menyentuh dagu wanita itu. Daren menunduk lalu ia menjilati bibir Tiara yang langsung terbuka dan diapun melumat bibir wanita itu, ciumannya kali ini berbeda penuh dengan kelembutan dan mungkin juga cinta. "Apa aku mencintai wanita yang membuatku tak berhenti memikirkanya terus menerus ini," pikir Daren.

Tiara sendiri seperti tersesat dan menemukan berbagai macam pancaran kembang api ketika Daren membuainya, membawanya dengan kelembutan yang tak pernah disadari oleh Tiara. Ciuman Daren memabukan, lumatan bibir pria itu terasa panas dan menggoda bibir serta lidahnya yang juga sudah turut saling membelai bibir Daren. Kedua lengannya juga sudah ia angkat mengalung ke leher pria itu.

Ciuman Daren semakin intens, ia mengangkat Tiara yang langsung melingkari kakinya ditubuh Daren membuat pri itu mengeram dalam. Daren membawa Tiara dan meletakan tubuh wanita itu di sofa, ia menindihnya. Keras bertemu dengan kelembutan, sungguh luar biasa nikmat. Namun ketika tangan Daren menjelajah semakin keatas paha Tiara, tubub wanita itu menjadi kaku seketika

dan ia meronta-ronta minta dilepaskan.

"Brengsek! apa yang coba kau lakukan pada tubuhku," suara serak Tiara ketika ia sudah berdiri dan merapikan rambut dan roknya.

"Itu namanya hasrat *sweetheart,* tubuhmu sudah sangat mengenalku dan merindukan sentuhanku," kata Daren duduk disofa memandangi Tiara yang sedang berdiri.

"Aku mau pulang, sekarang!" kata Tiara dengan tubuh bergetar.

"Kau tak akan bisa pulang sebelum kau menerima syaratku,"kata Daren berdiri sambil memasukan kedua tangannya ke dalam saku celanannya.

"Aku tak suka permainan, Daren!" kata Tiara menghembuskan nafasnya.

"Tapi aku suka, aku akan melepaskanmu tapi dengan satu syarat," kata Daren menatap tajam Tiara.

"Kau harus tinggal bersamaku disini selama sebulan, dan jika kau sendiri bisa menahan dirimu untuk tidak minta kumasuki selama jangka waktu

itu aku akan melepaskanmu. Tapi ingat Tiara, jika kita sudah bercinta kau sepenuhnya adalah milikku!" kata Daren mengeluarkan surat perjanjian.

"Hanya itu, kau berjanji," kata Tiara menyipitkan matanya sambil mengangkat dagunya dan merampas kertas yang dibawa Daren.

"Aku sudah menandatanganinya, jadi kuharap kau menepati janjimu Daren," kata Tiara tersenyum. Ia membaca dan langsung menandatangani, ia merasa akan memenangkan pertaruhan itu karena hanya sebulan pasti ia akan bisa, pikir Tiara.

"Apa kau sesenang itu, baru kali ini seorang wanita senang tidak kumasuki. Kau tidak perluh mengambil keperluanmu, semuanya sudah tersedia di kamar itu tapi kau boleh mengambil barang pribadimu besok diantar supirku," kata Daren.

Tiara hanya mengangguk dan berjalan ke arah kamar yang ditunjuk Daren, ia merasakan tatapan tajam pria itu dipunggungnya namun ia tak akan gentar dan harus menyeleseikan misi satu bulan ini dengan hanya menghindari pesona pria itu sebisa mungkin. Ingat Tiara kamu masih membencinya! pikir Tiara.

Sementara Daren, ia hanya tersenyum licik

sambil menggenggam kertas yang sudah ditanda tangani Tiara.

"Melihat dan merasakan itu dua hal yang berbeda Tiara, aku akan mengajarimu bagaimana hasrat primitif itu tak sejalan dengan kekeras kepalaanmu itu," guma Daren.

nbook

## Chapter 5: Between Love Or Lust

"Sial, baru sehari tinggal bersama pria itu rasanya seperti ini!" gerutu Tiara keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk pendek.

Tiara membuka-buka lemari dan mengambil dress peach tanpa lengan, ia juga mencari *bra* dan *underwar*e. Tiara kembali menggerutu tentang pria itu memahami benar ukuran tubuhnya, ia menginggat tadi pagi sewaktu dia ke pantry ingin membuat sarapan pria itu tiba-tiba muncul hanya dengan menggenakan celana piama menggantung sexy di bawah perut berototnya.

"*Damn you look so hot!...Gorgeous bra and underware, so sexy... like bitch!"* Tiara melihat merek pakaian ternama *Victoria secret* disetiap label pakaian dalamnya yang berada dilemari, dan sekarang dia sudah memakainya sambil berdiri di depan kaca panjang sambil bergaya ala model pakaian dalam itu.

"Warna hitam itu sesuai untukmu, kau kelihatan *Hot...very hot!* Menggoda dan menggiurkan *sweetheart,"* kata Daren yang sedang duduk di sofa dekat dengan ranjang Tiara. Pria itu masih memakai celana bahan hitam dan kemeja putih yang sudah ia gulung lengannya, rambutnyapun sedikit berantakan tapi masih terlihat sangat tampan, pikir Tiara mengedip-ngedipkan kedua matanya takjub.

"Apa yang kau lakukan disini Daren! Nggak sopan! Mentang-mentang aku tinggal dirumahmu jadi kau bebas masuk ke kamarku gitu!" kata Tiara memakai dressnya namun karena resletingnya berada dibelakang punggung ia sedikit kesulitan dan terburu-buru ingin mengancingkannya.

"Biar kubantu," kata Daren berusaha menaikan resleting dress peach itu tapi sebelumnya ia mengecup punggung wanita itu dengan rayuan yang sangat mengoda.

"Sudah, aku bebas masuk disudut terkecil sekalipun didalam rumahku. Meskipun aku belum memasukimu, tapi kurasa pasti aku akan memasukimu cepat atau lambat *Sweetheart!"* kata Daren menatap Tiara dari balik cermin membuat wanita itu kehilangan orientasinya.

"Aku akan mandi dulu, setelahnya kita makan malam," kata Daren mengelus kedua lengan telanjang Tiara lalu mengecup leher wanita itu dan keluar dari kamar Tiara, membuat Tiara bergidik merasakan kedua puncak payudaranya menegang .

*"Damn!"* Tiara kembali memaki, entah mengapa sejak bertemu pria itu ia jadi sering memaki.

Mereka berdua makan dalam ketenangan, hanya terdengar suara dentingan piring, sendok garpu dan gelas yang mereka gunakan. Mereka berdua saling mengamati satu sama lain, mengukur dan menerka-nerka isi pikiran satu sama lainnya. Tiara makan seperti biasa dengan lahap, seolah-olah ia berusaha mengabaikan pesona pria itu.

"Dimana pengurus rumah tanggamu?" tanya Tiara memecah ketegangan pikirannya yang hanya tertuju pada otot-otot lengan Daren.

"Pulang, bu Nia berkerja dari pagi sampai sore, weekend libur. Aku sering menyuruhnya pulang siang karena biasanya aku tak makan dirumah," kata Daren kembali menyuap makanannya.

"Oh, lalu mengapa sekarang kau makan dirumah?" tanya Tiara pura-pura acuh.

"Hmm...kau penasaran rupanya, apa kau lebih senang jika aku makan diluar bersama beberapa wanita sexy," kata Daren.

"Aku hanya menanyakan hal biasa bukan, apa perduliku jika kau keluar dengan beberapa wanita sexy," kata Tiara mengangkat kedua bahunya.

"Hmm... jadi aku boleh pergi dengan wanita sexy, Tiara?" kata Daren tersenyum dan suaranya sangat menggoda Tiara.

"Terserah kau, itukan hidupmu!" kata Tiara membereskan piring bekas yang ia pakai.

"Baiklah, aku akan pergi. Semoga kau betah dirumah ini, Tiara," kata Daren tersenyum sambil berlalu ke arah kamarnya.

"Oh ya Tiara tak perluh menungguku, mungkin aku akan pulang larut," kata Daren yang muncul kembali dengan menggunakan kemeja hitam pas badan yang sedang ia gulung sampai siku membuat Tiara terpana.

"Selamat bersenang-senang Daren," kata Tiara masih mencuci bekas piring makan mereka tadi.

"Tidak usah membereskannya, biar bu Nia

yang melakukan besok pagi," kata Daren memandang Tiara.

"Tidak apa-apa lagian aku tidak ada kerjaan," kata Tiara membuang pandangannya dari tubuh Daren.

"Aku pergi Tiara," kata Daren dengan suara khasnya yang terdengar maskulin ditelinga Tiara.

"Ok," kata Tiara membelakangi Daren.

"Jangan menangis karena kutinggal ya," goda Daren.

rhoor

"Oh! Bisakah kau hanya pergi saja!" kata Tiara kesal.

"Hmm, aku sebenarnya tak ingin meninggalkanmu tapi kau yang meminta maka jangan menyesalinya," kata Daren tersenyum penuh misteri.

Mereka berdua saling menatap, Daren masih berdiri dengan dua tangan yang ia masukan ke saku celananya dan Tiara yang berada di balik meja pantry. Daren semakin bingung dengan tingkahnya sendiri yang enggan meninggalkan wanita itu tapi dia sudah merencanakan sesuatu, sedangkan Tiara

sendiri sedikit tercubit mengetahui pria itu akan menemui wanita-wanita sexy diluar sana.

"Uftt syukurlah, itu tadi menegangkan. Membuatku tak nyaman saja," guma Tiara ketika Daren memasuki liftnya.

Esok paginya, setelah Tiara bangun dan bersiap-siap ke kantor ia menuju ke pantry untuk sarapan. Wanita itu menemukan Daren yang hanya memakai celana piama seperti pagi sebelumnya sedang duduk di meja makan sambil meminum kopi dan membaca koran, Tiara sedikit gugup dan bertanya-tanya jam berapa semalam pria itu pulang.

"Pagi Tiara," sapa Daren.

"Pagi Daren, apa kau selalu begitu? hmm maksudku apa setiap pagi kau hanya memakai celanamu itu, apa kau tak risih bila bu Nia memelototi otot-ototmu itu," kata Tiara menuang kopi ke cangkirnya.

"Biasanya bu Nia hanya menyiapkan sarapan saja setelah itu mengerjakan hal lain di belakang jadi dia jarang memelototiku, mungkin kau yang tergoda melihatku," kata Daren melipat korannya dan tersenyum pada Tiara yang duduk didepannya.

"Aku bukan tergoda, aku haya risih melihatmu *topless*," kata Tiara memakan roti bakarnya.

"Pembohong! aku bisa merasakannya kau tergoda melihat tubuhku, bagaimana apakah otot-otot ini membuatmu sesak nafas," goda Daren duduk bersandar membuat wajah Tiara merona.

"Aku tak ingin menanggapinya," kata Tiara melanjutkan sarapannya.

"*Honey,* kau bangun duluan tanpa menungguku," kata suara serak manja di belakang Tiara membuat wanita itu menegang.

Wanita berambut pirang yang hanya memakai kemeja putih milik Daren sedang duduk diatas pangkuan pria itu sambil mengelus-elus tubuh dan mengecupi leher Daren, membuat Tiara menggenggam keras kedua tangannya. Tiara melihat wanita itu bahkan tidak perlu repot-repot memakai pakaian dalamnya karena ia bisa melihat kedua pentil wanita itu tercetak jelas mengeras, membuat Tiara muak seketika.

"Ohh, siapa wanita ini Daren. Apa kau juga tidur dengannya," kata Wanita berambut pirang yang mengalungkan kedua tangannya di leher Daren sambil melihat ke Tiara.

"Sebelum aku menampar wajah mulusmu itu, lebih baik kau jaga ucapanmu nona. Aku tak perduli seberapa seringnya Daren memakaimu, kalian menjijikan!" kata Tiara esmosi dan berdiri dari kursinya dan mengangkat tas kerjanya.

"Hei, kau kasar sekali. Sayang sekali sepertinya Daren tak menidurimu, kau belum tau saja pria sexy ini bisa membawamu melayang beberapa kali ke surga," kata wanita berambut pirang itu sambil terkikik menjilati leher Daren.

Tiara dan Daren saling menatap untuk beberapa detik, pandangan Tiara kembali jatuh ke wanita berambut pirang yang masih asik menjilati dada pria itu membuatnya muak. Tiara kembali melihat ke mata Daren yang masih menatapnya, wanita itupun melangkah pergi dengan kekecewaan dan herannya air matanya jatuh begitu saja ketika ia sudah berada di lift menuju lantai basement.

"Brengsek! Brengsek kau Daren! Sial! Sial! Apa ini...rasanya sangat sakit!" guma Tiara menekan bagian dadanya.

Seharian Tiara tak bisa berkonsentrasi mengerjakan pekerjaannya, ia masih mengingat Daren bersama dengan wanita pirang itu. Apa yang pria itu lakukan semalaman, apakah pria itu

bermain cinta dengan sangat hebat sampai wanita itu memujanya seperti Dewa. Apakah mereka melanjutkannya setelah ia pergi, apa Daren tidak bekerja dan masih dirumah. Berbagai pikiran berkecamuk di kepalanya, tapi yang membuatnya gelisah adalah pikiran tentang ia cemburu melihat Daren bersama wanita itu, ia bahkan tadi pagi ingin sekali menjambak dan melempar tubuh si pirang agar menjauhi Daren.

"Ya ampun lelah sekali," guma Tiara memasuki pantehouse Daren.

"*Damn it!* Apa lagi ini!" Tiara terkejut menemukan dua wanita sexy yang sedang memakai bikini berada di pantry.

"Oh haloo, aku Anna dan ini Bella. Kamu siapa?" kata wanita sexy bernama Anna.

"Aku Tiara, jangan perdulikan aku. Aku hanya menumpang disini," kata Tiara berjalan ke kamarnya.

"Oh... Tiara, mari bergabung ini akan menjadi akhir pekan yang seru. Kami sedang asik berenang," kata perempuan yang bernama Bella menarik Tiara. Tiara sudah menggeleng menolak namun Anna juga ikut menariknya ke arah kolam

renang yang besar yang baru itu Tiara lihat.

*Damn!* Batin Tiara, ia melihat Daren sedang asik duduk hanya memakai celana renang dan tubuhnya digerayangi dua wanita, sedangkan ada lagi dua wanita yang sedang berenang. Daren dikelilingi enam wanita sexy sekaligus, Brengsek kau Daren! Jika saja perjanjian itu memperbolehkannya sehari saja ia menginap diluar pasti ia akan pergi dari sini, pikir Tiara.

"Apa kau ingin bergabung," kata Daren.

"Tidak akan! Mereka berdua yang menarikku kesini," kata Tiara berbalik.

"Oh ya, apa kau takut. Mungkin kau takut berenang atau takut yang lain. Yasudahlah, mungkin kau tidak terlalu sexy memakai bikini," kata Daren meremehkan yang disambut tawaan dari dua wanita yang sedang menyciumi tubuh Daren itu.

Tiara masuk kekamarnya dengan sangat kesal, ia berjalan mondar mandir sambil melepas baju kerjanya dan mandi dengan cepat. Ia duduk didepan cermin sambil memandangi wajahnya yang sudah polos dari make up, ia mengenggam lilitan handuk didepan dadanya dengan kencang karena

menahan emosinya.

"Brengsek kau Daren!" teriak Tiara membuka handuk dan melemparnya asal.

Tiara membuka lemari dan memilih-milih bikini *two piece* bertali di leher dan punggung yang pernah dilihatnya kemarin, ia menginggat wanita-wanita tadi tidak ada yang menggunakan warna kuning sehingga ia memilih warna itu. Ia memakai bikini yang melekat pas ditubuhnya, payudaranya yang lumayan besar terlihat tumpah dan bagian bokongnya juga terlihat sintal membuatnya sedikit malu namun perasaan itu terkikis karena kemarahannya.

"Kau juga sexy Tiara, mereka memakai topeng sedangkan kau cukup memukau tanpa makeup," kata Tiara mencepol rambut panjangnya keatas. Ia melihat tubuh langsing putih mulusnya di cermin panjang lalu keluar dengan jantung berdentam keras.

"Wow, kau sexy Tiara," kata Anna.

"Iya, kemarilah. Kupikir kau tak akan bergabung," kata Bella.

Matahari sudah akan tenggelam namun suara-

suara tawa wanita-wanita Daren membuat Tiara berjalan ke arah Bella dan Anna yang duduk di tepi kolam dengan penuh percaya diri, Tiara belum sanggup melihat ke arah pria itu. Wanita itu sangat gugup dan takut jika Daren tak menganggapnya sexy, seperti yang tadi pria itu tuduhkan.

Tiara masih melakukan pemanasan sambil membelakangi Daren dan wanita-wanita yang bersamanya, ia lalu berenang dan merasakan air yang sedikit dingin di atas kulitnya. Tiara berenang beberapa kali putaran menjernihkan pikirannya tanpa menyadari Daren sudah menyuruh para wanita itu semua pergi meninggalkan mereka berdua.

"Kemana mereka semua?" tanya Tiara ketika sudah naik dari kolam mengambil handuk diatas kursi panjang mengeringkan tubuhnya.

"Aku menyuruh mereka pergi," kata Daren muncul dari belakang Tiara.

"Apa pesta sexnya sudah selesei?" tanya Tiara was-was dengan jantung yang berdetam kencang.

"Aku bahkan belum memulai," kata Daren dengan sengaja memandangi tubuh basah Tiara secara perlahan dari bawah ke atas.

Nafas Tiara tercekal melihat cara Daren memandanginya dengan penuh hasrat, pria itu hanya berdiri dengan sangat menggiurkan terkena cahaya senja matahari yang sudah mulai tenggelam. Dengan tubuh berotot yang basah, Daren berjalan perlahan dan berhenti beberapa centi didepan tubuh Tiara yang meremang.

"Kau sexy, lebih indah dari wanita manapun!" kata Daeren serak, suaranya seperti membelai tubuh Tiara mengirimkan getaran-getaran yang membuat hasratnya terbangkitkan sehingga kedua puncak payudara wanita itu mengeras seketika.

"Aku tak akan menyentuh tubuh kotormu yang sudah dijamah banyak wanita tadi, dan aku tak akan pernah memintamu memasukiku. Tak akan!" teriak Tiara melampiaskan emosinya.

"Apa kau cemburu, Tiara?" tanya Daren menatapnya intens.

"Dalam hayalanmu!" kata Tiara membuang pandangannya dari mata Daren.

"Sayang sekali, sebenarnya aku tidak pernah memasuki mereka semua. Hanya mereka yang sukanya menyentuhku, aku belum menyentuh siapapun. Sudah sangat lama aku tak menyentuh

wanita, hanya kau yang mampu membangkitkan hasratku. Tubuhmu memanggilku untuk kuisi, aku hanya menginginkanmu *sweetheart,"* kata Daren berucap didepan bibir Tiara, dan Tiara menahan erangannya ketika mencium hembusan nafas wangi pria itu.

Pria itu sedang menggodanya, dengan hanya berdiri begitu dekat tanpa menyentuh tubuh Tiara. Gelombang-gelombang panas nafsu tertahan keduanya menggelora diudara, nafas Tiara berat, jantung keduanya berlomba-lomba saling memompa cepat. Daren mengintimidasi Tiara begitu ketat, sangat intim bahkan tanpa sentuhan.

Entah siapa yang memulai, bibir keduanya saling mengecap dan mengulum dengan rakus. Daren menarik tubuh Tiara menempel erat ditubuhnya, ia menekan bokong Tiara didepan kejantananya yang sudah sangat menegang membuat keduanya mendesah ketika pria itu mengesek-gesekkan bagian intim mereka berdua.

Kedua tangan Tiara berada di leher Daren, sedangkan kedua tangan Daren sedang membuka dan meremas payudara Tiara yang sudah tersingkap. Daren membelai dan menarik-narik kedua pentil Tiara yang sudah mengeras,

ciumannyapun turun kearah leher hingga mengulum puncak payudara wanita itu yang sudah diangkat oleh tangan Daren agar semakin merapat sehingga pria itu bisa mengulumnya bergantian kedua puncaknya dengan cepat.

"Hmmnn....ahhhh....ahhh...ah," desah Tiara menengadahkan kepalanya sambil meremas rambut Daren.

Tangan Daren turun menyusuri perut ke bagian bokong Tiara, mulutnya masih asik mengulum pentil wanita itu. Dengan mudah Daren melepas tali-tali yang mengikat dicelana bikini Tiara, hingga wanita itu kini telanjang sepenuhnya. Tangan Daren turun membuka kedua paha wanita itu dengan lebar, kemudian ia menjelajah kelembah Tiara dan menemukan vagina wanita itu sudah sangat basah.

"Ah...ahhh...ahhh...ahhh...Daren...ahhh...kita tak bisa...ahh...ah," desah Tiara ketika jari-jari Daren memasuki vagina dan menggoda klitorisnya.

Daren menurunkan Tiara agar rebahan diatas kursi santai, pria itu menjilati dan mengulum dengan perlahan vagina Tiara. Tiara menjadi semakin terbakar ketika lidah panas Daren terus menggoda semakin intens klitorisnya membuat

tubuhnya seakan meledak cepat menuju pelampiasannya.

"Aihssss....akhhhsss...issss...isss....issssss!" Tiara mendesah panjang ketika kedua pahanya bergetar, seluruh tubuhnya membara melepaskan orgasme pertamanya yang sudah sekian lama tak pernah ia rasakan.

"Katakan *sweetheart,* mintalah aku memasukimu sekarang juga. Aku berjanji akan memberikan kenikmatan yang melebihi ini pada tubuh dan jiwamu....katakan Tiara," bujuk Daren menciumi rahang wanita itu.

Tiara lemas tapi ia tersadar, ia mendorong tubuh Daren. Mengambil sisa-sisa harga dirinya di kain bikininya lalu berlari masuk meninggalkan Daren yang sedang menahan hasratnya, kejantanannya sudah sangat menegang minta dibebaskan tapi wanita itu hanya bisa Tiara, membuat pria itu semakin frustasi.

"*Damn!"* maki Daren memegangi kepalanya.

## Chapter 6: Mine

Tiara berangkat kekantor lebih pagi, semalaman ia tak bisa tidur nyenyak memikirkan cumbuan Daren yang mengguncangkan tubuhnya. Tiara bingung dan malu bila ia harus menatap Daren lagi, kemarin tubuhnya sangat berhasrat terhadap pria itu namun untungnya ia masih mengingat perjanjian yang ia buat bersama Daren. Ia tidak boleh kalah, pikir Tiara.

"Kok loyo, Tiara?" tanya Wenny yang baru saja datang.

"Iya mbak, nggak bisa tidur. Pusing nih," kata Tiara.

"Clubbing yuk ntar malam, besok kan *weekend.* Aku ajak Sony juga, gimana...mau," tanya Wenny.

"Aku belum pernah ketempat yang kaya gitu tuh mbak," kata Tiara.

"Udah ikut aja, cowok buleku yang traktir tadi aku udah bilang ma dia," kata Wenny sambil menyisir rambutnya.

"Jauh nggak mbak?" tanya Tiara.

"Nggak di dekat sini ja, Plaza Indonesia. Mau ya, ntar aku jemput jam sepuluh. Ayolah Tiara, sudah berapa lama kamu disini. Masa kerja mulu, gak bosen ya...ayolah akan kukenalkan dengan pria tampan disana," kata Wenny.

"Hahahaha.....Iya deh mbak, tapi aku sementara ini tinggal dirumah teman," kata Tiara ragu tapi dari pada dirumah itu bersama Daren lebih baik dia keluar saja, pikir Tiara.

"*It's ok whatsapp* aja alamatnya ntar," kata Wenny.

Sore harinya Tiara sengaja pulang agak lambat, ia berharap Daren belum pulang tapi ternyata ia salah. Daren berada di pantehousenya, lebih tepatnya Daren sedang bersama seorang wanita baru lagi yang jauh lebih cantik dari wanita-wanita sebelumnya dan mereka berdua sedang tertawa bersama. Daren dan wanita itu sedang berada di pantry, mereka asik memasak berdua tanpa menyadari keberadaan Tiara, membuat

wanita itu kesal.

"Haloo...inikah yang namanya Tiara, Daren?" kata wanita cantik itu ketika Tiara baru akan pergi kekamarnya.

"Yah dia," kata Daren tanpa melihat Tiara.

"Oh, kau sangat tidak sopan Daren! Haloo cantik, aku Maya. Senang sekali bisa bertemu denganmu," kata wanita itu berjalan mendekati Tiara dan memeluknya.

"Tiara," kata Tiara canggung melihat wanita yang kulitnya sangat halus dan sangat cantik.

"Apa kau mau bergabung dengan kami, aku tadi membuat ayam panggang dan ada puding juga," kata Maya tersenyum sangat ramah.

"Aku...aku," Tiara melihat ke arah punggung Daren.

"Biarkan saja dia Maya, kalo dia lapar dia akan keluar sendiri. Jangan terkecoh dengan bentuk tubuhnya yang langsing, dia wanita pemakan segalanya," kata Daren masih membelakangi Tiara.

"Daren! Itu kasar sekali! Maafkan dia cantik,

dia memang seperti itu. Aku akan sangat senang bila kamu bergabung bersama kami," kata Maya tersenyum meminta maaf.

"Tidak apa-apa dia sudah biasa seperti itu, baiklah...tapi aku ingin mandi dulu," kata Tiara menunjuk ke pintu kamarnya.

"Oke, kami akan menunggumu," kata Maya tersenyum.

Tiara masuk kekamarnya sambil memaki Daren di kepalanya, Daren pasti marah padanya karena kejadian kemarin. Pria itu pasti sudah mendapatkan pelampiasannya, mungkin saja Maya adalah wanita itu, pikir Tiara sedih.

Setelah Tiara mandi dan berpakaian santai, ia menyempatkan mengirim pesan pada Wenny mengabarkan alamat dan ia akan menunggu di lobby apartement. Wenny hanya menyuruhnya berdandan dan berpakaian sesexy mungkin, membuat Tiara tertawa seakan teman sekantornya itu benar-benar akan menjodohkannya dengan seorang pria, pikir Tiara.

"Aku tak akan berdandan saat ini, lalu masalah jika aku terlihat polos dimata Daren. Biarlah, Maya bahkan lebih cantik," guma Tiara melihat hotpant

coklat dan kaos putih polos dari balik cermin. Wanita itu bahkan hanya menguncir asal rambutnya keatas, dan ia memakai sandal jepit tapi dengan begitu kuku-kuku cantiknya yang berwarna merah sangat kontras terlihat diatas kulit putihnya.

"Oh kau sudah mandi, kau terlihat sangat cute Tiara...seperti anak SMA....ohhh aku sangat iri dengan wajah *babyfac*e mu itu," kata Maya menarik tangan Tiara dan mendudukan wanita itu di kursi meja makan.

"Katakan sesuatu Darean, bukankah dia manis," kata Maya membuat Tiara merona.

"Jika dia anak SMA, berarti aku om-om mesum," kata Daren menyeringai melihat Tiara.

"Kau kan memang sudah om-om Daren, usiamu itu sudah sangat matang untuk menikah. Oh Tiara jangan salah paham, aku adalah sahabatnya sewaktu kuliah dulu dan kau tau dia ini pria yang terlalu dingin bila berurusan dengan wanita. Tapi anehnya banyak wanita yang jatuh cinta dan tergila-gila padanya, termasuk aku dulu yang sangat naif," kata Maya tersenyum pada Tiara.

"Sejak kapan kau naif?" kata Daren mengejek wanita itu.

Tiara hanya diam menyaksikan kedekatan mereka berdua, hatinya merasa sakit melihat kemesraan Daren dan Maya. Daren tidak melihatnya dari tadi, membuat Tiara lega namun juga jengkel diabaikan seperti itu. Makan malam terburuk, ia bahkan tidak bernafsu lagi menghabiskan makanannya.

"Apa masakanku tidak enak, Tiara," kata Maya melihat Tiara hanya mengaduk-aduk makanannya.

"Oh ini sangat lezat tapi aku minta maaf aku sedang tidak enak badan, aku ingin masuk kekamarku. Trimakasih Makanannya Maya," kata Tiara berdiri.

"Apa kau ingin kuantar kedokter?" tawar Maya.

"Oh tidak perlu, aku hanya butuh tidur," kata Tiara tersenyum pada Maya.

"Baiklah, semoga kau cepat sembuh," kata Maya.

"Trimakasih," kata Tiara berlalu kekamarnya.

Didalam kamar, Tiara lalu mengobrak-abrik isi lemari yang terdapat beberapa dress mahal pemberian Daren. Ia mencoba satu-persatu sampai

akhirnya ia menemukan minidress berwarna babypink, dan ia memutuskan akan memakainnya dengan berdandan semaksimal mungkin.

"Daren bisa bersama wanita cantik, kenapa tidak aku menemukan satu pria menawan nanti," guma Tiara sambil berdandan.

Tiga jam kemudian Tiara mendapat notifikasi di ponselnya, Wenny akan menjemputnya dalam lima belas menit lagi. Tiara sudah siap, sekali lagi ia berkaca melihat hasil makeup dan kritingan dirambutnya. Wanita itu memakai pakaian yang sangat minim memperlihatkan kedua kakinya yang terlihat semakin jenjang, punggunya sedikit terbuka tapi tak masalah karena ia mengurai rambutnya, pikir Tiara.

Tiara mengambil clutnya lalu membuka pintu kamarnya perlahan, ia melihat bahwa keadaan sepi sehingga ia berjalan ke arah lift namun belum sampai ia menekan tombol lift ponselnya berdering dan untuk panggilan yang satu ini ia tak mampu menolaknya.

"Halo sayang, kok belum tidur?" kata Tiara perlahan sambil tersenyum lembut.

"....."

"Iya aku juga kangen sayang, jangan tidur malam-malam ya," kata Tiara menyandarkan punggungnya di tembok sebelah lift.

"....."

"Maaf ya belum bisa datang," kata Tiara menyandarkan kepalanya ketembok sambil memejamkan kedua matanya.

"....."

"Hahaha, iya sayang *i love you too...bye,"* kata Tiara menjatuhkan tangannya disisi tubuhnya masih sambil bersandar dan memejamkan matanya.

"Apa kau punya kekasih?" kata suara tajam dari arah depan Tiara.

"Bukan urusanmu!" kata Tiara masih memejamkan matanya.

"Mau kemana kau berpakaian seperti itu?!" kata Daren terdengar marah ditelinga Tiara.

"Bukan urusanmu lagi!" kata Tiara membuka matanya dan menemukan Daren sedang berdiri satu meter didepannya dengan wajah yang terlihat

sangat menakutkan namun juga menggiurkan buat Tiara hingga wanita itu membuang pandangannya sambil menelan salivanya.

"Katakan! sebelum aku menarik rambutmu dan menggeretmu kekamarku!" kata Daren bengis menarik lengan Tiara yang sudah menekan tombol lift.

"Plaza Indonesia, aku akan pergi bersama teman-temanku. Lepaskan tanganku Mr. Sok berkuasa. Aku bukan milikmu, jangan mengaturku!" kata Tiara menghempaskan tangan Daren yang sengaja dilepaskan pria itu.

"Ohh, kau ingin mencari pria kaya ya disana," kata Daren didepan lift sambil memasukan kedua tangannya disakunya.

"Apa perdulimu Daren, sekalipun aku mencari penis pengganti untuk memuaskanku itu bukan urusanmu!" kata Tiara sedetik sebelum lift benar-benar tertutup.

Tiara bersandar ke dinding lift sambil memegangi dadanya yang berdetak sangat kencang, tangannya bergetar karena ia sendiri tak menyangka mendengar apa yang baru saja ia ucapkan. Ia juga sempat melihat pancaran terluka

dimata Daren membuat dirinya sedikit tercubit, Tiara mengatur nafasnya lalu berusaha menepis pikiran-pikirannya.

"Wow, apa kau tinggal digedung Martinez ini??" kata Sony sewaktu Tiara masuk ke dalam mobil milik pria itu.

"Aku hanya menumpang selama sebulan," kata Tiara.

"Temanmu pasti sangat kaya Tiara," kata Wenny yang duduk disebelah Sony yang sedang menyetir, ia menghadap ke belakang melihat Tiara.

"Ya begitulah, tapi ia menyebalkan," kata Tiara.

"Orang kaya memang seperti itu sayang," kata Sony.

"Ngomong-ngomong kau sangat sexy Tiara," kata Wenny mengedipkan sebelah matanya.

"Setuju," timpal Sony melihat Tiara dari kaca spion.

"Trimakasih, kurasa rok nya terlalu pendek. Apa kau bisa melihat bokongku Sony," tanya Tiara melihat paha telanjangnya.

"Hahaha, disana masih banyak yang lebih dari itu *baby....*lihat aja Wenny, dia bahkan seperti tidak memakai baju*"* kata Sony.

"Oh ya dimana dimana pacarmu yang bule itu mbak Wenny?" tanya Tiara.

"Dia takut semobil denganku," kata Sony mencibir.

"Hahaha, dia menunggu disana bersama teman-temannya," kata Wenny memukul lengan Sony pelan.

"Ayo *ladys, lets the party begins,"* kata Sony membuka kedua tangannya memeluk kedua wanita itu sambil berjalan menuju lantai enam Plaza Indonesia.

Tiara baru kali ini memasuki tempat hiburan malam, tempatnya sangat indah dan mewah bergaya Eropa. Seperti pantehouse milik Daren yang sangat berkelas dan mahal, pikir Tiara tak bisa membuang raut wajah terluka pria itu di dalam ingatannya. Wenny menarik tangan Tiara membawanya ke bagian bar yang terdapat beberapa pri asing disana, dan Wenny dengan girang memeluk salah seorang pria bule itu.

"Tiara, ni kenalin cowokku Robert. Dua temannya Jimmy dan Nick, *guys... this beautiful lady is* Tiara *and this is* Sony," kata Wenny memperkenalkan mereka dan Sony langsung menyalami ketiga pria itu.

"Halo Tiara...aku Jimmy, *what a beautiful name...like yourself,"* Kata pria berambut pirang itu.

"*Thank you,* Halo Jimmy, Robert, Nick," kata Tiara menyalami ketiga pria asing itu dan Tiara menjadi bersemu ketika Nick yang wajahnya paling imut mencium punggung tangannya.

"*Baby,* mau langsung ke club...aku sudah memesan ruang VVIP atau masih mau disini," kata Robert yang fasih menggunakan bahas.

"Bagaimana kalau kita langsung ke club," kata Wenny melihat ke Tiara dan Sony yang hanya mengangguk.

Tiara melihat banyak muda mudi yang sedang asik bergoyang mengikuti alunan musik yang menghentak-hentak kencang, bahkan dia melihat beberapa wanita asing yang berpenampilan sangat terbuka. Tiara membelalakkan kedua matanya ketika mendapati beberapa pasangan yang sedang berciuman, Wenny memberinya segelas minuman

yang langsung diteguk Tiara karena ia merasa haus membuat teman-temannya kaget.

"Pelan Tiara, kau bisa membakar tenggorokanmu," kata Sony menggeleng dan Wenny hanya tertawa,

Malam semakin larut, Wenny sedang asik bergoyang bersama Robert dan menghilang begitu saja sedangkan Tiara ia sudah mabuk. Badanya bergoyang disekitar Jimmi dan Nick yang merapat pada tubuhnya dan Sony yang sedang bersama seorang pria gay yang baru saja dikenalnya.

Tiara merasa tubuhnya ditarik-tarik seseorang dan ia berbicara tak jelas, ia oleng dan memuntahkan isi perutnya. Entah sudah berapa gelas minuman berakohol yang ditegaknya, sebuah tangan dengan kain basah menyeka mulutnya dan akhirnya ia pingsan tak sadarkan diri.

Keesokan paginya Tiara terbangun dengan serangan sakit dikepalanya, ia merintih dan memegangi kepalanya sambil duduk. Cahaya matahari dari balik jendela menyilaukan matanya yang berusaha ia buka pelan, setelah ia berhasil membuka mata dan memfokuskan pandangannya ia melihat Daren yang berbaring disebelahnya sedang memandanginya.

"Daren?" kata Tiara.

"Hmm, kau sudah bangun. Ini minum dulu," kata Daren membuka selimutnya dan berjalan kesisi meja nakas di sebelah Tiara mengambilkan wanita itu obat dan air mineral.

"Kenapa kau tidur disini, dimana bajumu...kenapa sih kamu sukanya *topless* gitu," oceh Tiara meminum obat pemberian Daren sambil memegangi kepalanya.

"Harusnya aku yang bertanya, kenapa kamu maunya tidur disini semalam," kata Daren tersenyum lembut sambil menyisiri rambut Tiara dengan jari-jarinya membuat jantung Tiara berlomba.

"Aku...aku yang mau tidur disini," kata Tiara merona melihat Daren yang memandangnya dengan intens sambil mengangguk.

"Kamu nggak ingat ya semalam?" kata Daren dan Tiara hanya menggeleng.

"Kamu cantik Tiara," kata Daren mengecup bahu telanjang Tiara.

"Ohh, dimana bajuku," Tiara semakin memerah

melihat ia juga sedang telanjang dan bagian dadanya terekspos sehingga dengan cepat ia menarik keatas selimut yang menutupinya tadi.

"Kamu malu ya, aku sudah melihatnya kok jadi nggak usah malu," kata Daren lembut.

"Daren, apa yang terjadi semalam," tanya Tiara pasrah.

***Flash back on***

"*Damn jerk! Let her go! She is Mine! Keep away your hands!"* Maki Daren menarik tubun Tiara dari pelukan Nick yang langsung mengangkat kedua tangannya kaget melihat sorot mata Daren yang menakutkan.

"Mr. Daren Martinez," kata Sony kaget.

"Bilang pada temanmu ini, jangan pernah berani-berani lagi mendekati Tiara atau aku akan membunuhnya!" kata Daren menarik Tiara keluar dari club.

"Daren....sakit, kenapa sih kau sukanya menyakitiku....dasar brengsek!" kata Tiara memukuli dada Daren.

"Ayo Tiara, kau sedang mabuk," kata Daren mebuka pintu mobilnya dan menaruh wanita itu di kursi penumpang dan pria itu membawa mobilnya dengan cepat.

"Daren....Daren...kenapa kau harus punya banyak perempuan," kata Tiara ketika mereka menaiki lift menuju penthouse Daren, wanita itu bersandar nyaman didada Daren.

"Sakit... disini," kata Tiara menunjuk dadanya membuat Daren tersenyum.

"Dan kenapa kau merasa sakit disitu *sweetheart,"* bisik Daren lembut menarik Tiara masuk ke penthousenya.

"Uhm...kamu jahat," desah Tiara.

"Kenapa aku jahat, *sweetheart,"* pancing Daren.

"Kamu enggak akan pernah tau perasaanku," kata Tiara terkikik.

"Apa itu *Sweetheart,"* desak Daren menarik tubuh Tiara agar lebih rapat pada tubuhnya.

"Aku mencintaimu," kata Tiara setelah ia terdiam lama.

"Lalu mengapa kau tak memintaku memasukimu, mengapa kau sangat keras kepala," kata Daren tersenyum lebar.

"Aku membenci diriku yang terlihat lemah didepanmu, kau laki-laki brengsek! Aku ingin menyakitimu sampai hatiku lega," Tiara memukul Daren.

"Baiklah *sweetheart,* ayo kuantar kekamarmu," kata Daren menarik Tiara.

"Nggak mau! Aku mau liat kamarmu, perempuan itu masih ada disitu kan...kau...sudah memasukinya ya...kan," kata Tiara mendorong Daren masuk ke kamar pria itu.

"Uwoowoo...kamarmu besar sekali," kata Tiara melebarkan kedua tangannya.

"*Sweetheart* ayo kau butuh tidur, besok pagi kepalamu pasti akan sakit," kata Daren.

"Nggak mau! Kenapa kau memanggilku *swett...swett,"* kata Tiara menengadahkan kepalanya.

"*Sweetheart...*Itu karena aku mencintaimu," kata Daren tersenyum memandangi wajah Tiara

dan bersyukur wanita itu sedang mabuk.

"Kau mencintaiku," tanya Tiara.

"Ya *sweetheart,"* kata Daren tertawa melihat tingkah konyol Tiara.

"Daren....Daren....aku...aku mencintaimu, ohh rasa orgasme sangat enak. Aku bodoh ya...haha....aku malu, aku pengen dimasuki sama kamu... Aku nggak kuat kalau liat kamu *topless* tiap pagi, Daren masukin aku ya... Sialan dengan perjanjian itu, aku ingin kau memasukiku," kata Tiara berusaha mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu.

"Kau ingin apa *sweetheart,"* kata Daren.

"Kau memasukiku dan membuatku terbang tinggi," kata Tiara kembali menyandarkan wajahnya didada Daren.

Tak lama kemudian Tiara muntah, mengotori baju Daren dan dress wanita itu sendiri. Daren masuk ke kamar mandi membawa Tiara yang ia dudukan di westafel, pria itu membasuh mulut Tiara dengan handuk basah dan membuka kemejanya. Ketika Tiara akan jatuh Daren menangkap tubuhnya, ia melihat wanita itu tak

sadarkan diri dan mengangkatnya ke kasur besarnya namun sebelum itu ia menelanjangi Tiara, menyelimuti wanita itu lalu ia menyusul merebahkan tubuhnya disamping Tiara.

"Tidurlah *Sweetheart,* aku mencintaimu." kata Daren mengecup bibir Tiara dan wanita itu merapatkan tubuh telanjangnya ke tubuh Daren membuat pria itu mengerang panjang.

***Flash back off.***

"Daren!" panggil Tiara.

"Hmm itu, apa kau tak ingat apapun?" kata Daren.

"Hmm...Tidak," kata Tiara mengingat-ingat.

"Yasudah, aku akan mandi kau mau ikut," kata Daren pelan terdengar seperti bujukan ditelinga Tiara dan wanita itu hanya terpana memandangi bagian sixpack perut Daren.

"*Sweetheart,* apa kamu mau ikut?" kata Daren lagi.

"Ah, apa?" tanya Tiara bingung.

nbook

"Apa kau mau ikut aku mandi?" kata Daren menyembunyikan senyumnya.

"APA! Ngak...Ngak...ngak!" teriak Tiara dengan wajah memerah baru menyadari perkataan Daren.

"Yasudah, aku mau mandi....kalau-kalau kamu mau menyusul," kata Daren berhenti didepan pintu kamar mandinya dan menoleh ke arah Tiara yang masih berada diatas kasur pria itu.

"Dalam mimpimu," kata Tiara membuang wajahnya kesamping membuat Daren tersenyum puas.

Tiara langsung berdiri sambil membawa selimut Daren untuk menutupi tubuhnya, wanita itu berlari memasuki kamarnya sambil melihat apa ada bu Nia namun ia ingat bahwa itu hari minggu sehingga ia hanya bisa mendesah lega. Tiara masuk ke kamar mandinya dan berendam di bathup sambil mengingat-ingat kejadian apa saja yang terjadi semalam namun ia masih belum ingat.

Dua hari kemudian Tiara mengingat ketika ia mabuk dan mengucapkan ingin dimasuki Daren, Tiara jadi mengerti mengapa dua hari ini Daren sering *toopless* ketika dirumah dan selalu memandanginya dengan sangat menggoda

membuat vaginanya basah. Jadi pria itu menggodanya, pikir Tiara memegangi kepalanya.

"Oh ya ampun, aku mengatakan mencintainya...dan...dan...dia...dia juga mengatakan mencintaiku," guma Tiara menutup bibirnya dengan kedua tangannya.

"Kenapa Tiara, kamu nggak mau pulang ya...kok masih bengong aja," tanya Wenny.

"Oh, iya mbak," kata Tiara langsung berdiri.

"Eh tapi benerkan pacar mu yang super kaya itu nggak marah sama kita, aku nggak nyangka kau mendapatkan kakap," kata Wenny membereskan tasnya.

"Mbak ini ada-ada aja, dia nggak marah cuma super marah....haha becanda mbak. Yaudah aku pulang dulu ya mbak," kata Tiara berjalan dengan penuh semangat.

Tiara sudah menunggu Daren namun hingga larut malam pria itu tidak muncul-muncul juga dan Tiara menjadi cemas, ia memegangi ponselnya bingung antara ingin mengirimi Daren pesan atau tidak. Sampai ponselnya berbunyi tanda pesan masuk, tiara menjadi lega ketika membaca

pesannya.

***"Ada urusan diluar kota selama beberapa hari, kuharap kau kesepian dan merindukanku."***
***From.***
***Daren M.M***

***"Aku pasti akan merindukanmu."***
***From.***
***Tiara***

***"Benarkah..."***
***From.***
***Daren M.M***

***"Dalam mimpimu."***
***From.***
***Tiara***

***"Hmm...aku bahkan sudah amat merindukanmu sweetheart!"***
***From .***
***Daren M.M***

Tiara terdiam, beberapa kali ia melihat ponselnya dan beberapa kali ia tersenyum bahagia melihat pesan Daren. Ia ingin menanyakan apakah ingatannyan sewaktu ia mabuk itu nyata atau khayalannya semata, membuat Tiara mendesah

panjang menginginkan pria itu berada disisinya saat ini juga.

**Tiga hari kemudian**

Tiara setengah mati sudah merindukan Daren, ia tak enak makan, tak nyenyak tidur dan tak enak berbuat apapun. Setiap memasuki penthouse Daren nafasnya menjadi sesak, ia juga jengkel karena Daren hanya mengirimnya pesan ketika malam menjelang membuatnya semakin membayangkan sosok pria itu.

Tiara terkejut ketika membuka ponselnya setelah ia selesei mandi, terdapat sepuluh misscall dan empat pesan. Enam miscall dari Tantenya dan empat lagi dari Eliza, jantung Tiara berdegup kencang ketika mendapati pesan dari tante Irma yang memintanya untuk segera pulang. Dengan cepat Tiara mendial nomor tantenya, ia mondar-mandir didalam kamarnya dengan jantung yang semakin berdenyut kencang.

Irma tidak menerima sambungan teleponnya oleh karena itu Tiara mengambil tasnya, ia memasukan beberapa keperluan pribadinya dan keluar dari kamarnya. Tiara memutuskan akan pulang langsung ke Bogor menggunakan Taxi yang baru saja dipesannya, dengan perasaan gelisah ia

masih terus merapal doa di dalam hatinya berharap semoga seseorang yang sangat disayanginya itu baik-baik saja.

nbook

# Chapter 7: Big Secret

Tiara berlari memasuki lobby sebuah rumah sakit swasta yang berada di kota Bogor, nafasnya memburu karena ia berlari dengan perasaan gelisah sedari tadi setelah menerima pesan yang di kirim oleh tantenya yang mengabarkan diruangan berapa tantenya itu berada.

"Suster, ruang anak...ruang anak," kata Tiara kebingungan.

"Ibu lurus aja kelorong itu lalu belok ke kiri."

"Tiara," panggil seorang wanita mungil.

"Tante Irma, gimana....gimana Kavin," kata Tiara memegang tangan Irma didepan sebuah kamar.

"Kata Dokter Kavin udah gak papa kok Tia, tadi tante panik...sewaktu Kavin bermain dengan anak

tetangga didepan rumah ada sepeda motor yang nyerempet. Tangannya sedikit retak sekarang di gips, Dokter bilang besok sudah boleh pulang setelahnya bisa berobat jalan. Maafkan tante Tia, tante lengah jagain Kavin," kata Tante Irma menangis.

"Sudah sayang, dari tadi kamu terus menangis saja. Tiara, lebih baik kamu lihat Kavin didalam," kata Pria tampan yang memeluk Irma dan Tiara hanya bisa menuruti walau belum pernah melihat pria itu sebelumnya.

Tiara masuk ke dalam ruangan yang bertuliskan kamar VVIP, wanita itu terkejut mendapati Eliza sedang bersama Seorang pria tinggi. Walaupun pria itu membelakanginya, ia kenal betul siapa pria yang sedang bersama bosnya itu yang kini sedang bermain bersama Kavin.

"Tiara, kamu sudah datang," kata Eliza berjalan cepat mendekat dan memeluk Tiara erat.

"Irma tadi panik saat menelponku, aku sudah mencoba menelponmu tapi kau tidak mengangkatnya, karena kebetulan tadi siang aku ada acara disekitar sini jadi aku memutuskan langsung kemari untuk menenangkannya," kata Eliza menjelaskan.

"Trimakasih bu Eliza, lalu sedang apa pria itu disini," kata Tiara.

"Daren, dia...tadi sedang bersamaku sewaktu Irma menghubungiku tadi siang. Maafkan aku Tiara, aku tak ada maksud untuk mencampuri urusanmu," kata Eliza melihat ke arah Daren yang menolehkan kepalanya ke arah kedua wanita itu.

"Mama....mama...mamaaa pulangg," Kavin berdiri di atas kasurnya sambil membuka sebelah tangannya yang tidak di gips dengan lebar ketika melihat Tiara.

"Ohh sayang, maafin mama nak....maafin mama," kata Tiara berjalan cepat dan memeluk tubuh mungil anaknya itu.

"Coba lihat cakep, mana yang sakit sayang," kata Tiara menatap ke atas dengan air mata yang jatuh di kedua pipinya.

"Jangan nangis maa, Kavin nggak papa...udah sehat," kata Kavin yang masih berdiri di atas kasur menunduk menghapus air mata Tiara, walaupun bicaranya masih sedikit cadel namun suara anaknya ketika menenangkannya membuat Tiara semakin menguraikan air mata dengan deras.

"Maafin mama nak, maafin mama sayang....maafin mama," hanya itu yang bisa Tiara ucapkan dengan bibir bergetar sambil menciumi seluruh wajah dan memeluk tubuh mungil anaknya.

"Mama nggak salah...om yang nabrak itu yang salah....kata bunda Irma Kavin anak kuat," kata Kavin tersenyum membuat Tiara ikut tersenyum dari balik air matanya.

"Sini sayang, mama pangku ya...mana yang sakit nak," kata Tiara duduk diatas kasur sambil memangku Kavin.

"Mama tiup ya nak, buhhhh....buhhhh...cepat sembuh ya nak....sini mana pipi tembemnya mama tiup juga....buhhh....ohh mana ketiak asemnya," kata Tiara lembut menggoda anaknya.

"Kiahhhhh.....hahhaha....hahahaha....haha....geliii....maaaaa.....hiaaahhahahahaha.....maaa....sudahh....sudahhhh....stoooppp," teriak Kavin kegelian.

"Mama sayang Kavin," kata Tiara membuai anaknya menciumi rambut halus Kavin.

"Kavin sayang mama," kata Kavin memeluk Tiara dengan satu tangannya.

"Mama....papa Kavin sudah pulang," kata Kavin.

"Apa nak, Kavin ngomong apa?" tanya Tiara karena Kavin berbicara kurang jelas.

"Papa Kavin ma," kata Kavin lagi sambil malu-malu menunjuk Daren membuat jantung Tiara melaju kencang.

"Sudah malam ya sayang, ayo anak cakep tidur dulu sayang," kata Tiara meletakan Kavin yang menguap diatas kasurnya.

"Selamat malam mama," kata Kavin memeluk leher Tiara dan wanita itu mencium dahi anaknya.

"Papa," kata Kavin mengangkat tangannya minta dipeluk Daren.

"Selamat tidur nak," kata Daren mengecup kepala kavin.

"Aku ingin berbicara denganmu," kata Tiara pelan ketika dilihatnya Kavin sudah tertidur.

Tiara keluar lebih dulu dan baru menyadari Eliza sudah berada diluar kamar bersama Irma dan pria asing yang belum dikenalnya, ia mendekati

tantenya yang langsung memeluknya. Tantenya itu memang bertubuh mungil dan tingginyapun hanya sebatas dada Tiara yang bertubuh tinggi, jadi sering kali orang-orang menyangka mereka berdua adalah kakak beradik.

"Tiara, maafkan tante. Tadi tante panik dan kejadiannya begitu cepat, sewaktu dokter menanyakan yang mana ayahnya Kavin tante langsung menunjuk Daren. Oh kenalin pria ini Ivan, teman dekat tante," kata Irma yang sedikit merona.

"Maaf cara perkenalannya seperti ini Tiara, saya Ivan," kata pria yang menemani Irma.

"Tiara," kata Tiara menyambut jabatan tangan Ivan.

"Tiara, kamu boleh cuti sampai anakmu sehat kembali jadi jangan pikirkan pekerjaan di kantor," kata Eliza.

"Trimakasih bu Eliza,"kata Tiara.

"Tidak masalah Tiara, Irma aku balik dulu ya Aldo sudah jemput aku didepan," kata Eliza memeluk Irma.

"Trimakasih ya El," kata Irma.

"Aku akan mengantarmu," kata Daren.

"Nggak usah, lebih baik kau disini aja menemani kakak ipar dan anakmu," kata Eliza tersenyum kearah Daren sebelum berjalan kearah lorong lobby rumah sakit.

"Aku berpura-pura tidak mendengar perkataan bu Eliza tadi, dan Daren lebih baik kau pergi. Kavin bukan anakmu dan ini hanya kesalah pahaman saja," kata Tiara menatap Daren.

"Aku sudah mengambil sample rambutnya, walaupun kamu nggak mau ngakui aku ayahnya aku bisa tau dari hasil pemeriksaan nanti. Dilihat secara fisikpun semua orang pasti akan menyangka dia anakku wajah kami mirip, Kavin mewarisi ketampananku," kata Daren menunduk menatap tajam Tiara.

"Brengsek! Kavin bukan anakmu!" maki Tiara tak ingin terintimidasi.

"Tiara, sayang. Lebih baik kalian bicara di kantin, tante akan menjaga Kavin disini. Dan Tiara, tante mengerti perasaanmu... tapi setidaknya pikirkan perasaan Kavin, dia pasti akan kecewa jika sosok yang sudah dikenal sebagai ayahnya pergi. Anakmu membutuhkan sosok ayah Tiara, kumohon

pikirkan lagi," kata Irma meremas kedua tangan Tiara.

Tiara hanya mengangguk dan pergi diikuti Daren dibelakangnya, pikiran Tiara kacau tapi setidaknya tantenya itu memang benar karena Kavin sendiri pernah menanyakan sosok ayahnya dimana. Mereka berdua sudah duduk di kantin yang terlihat sepi hanya terdapat beberapa pengunjung dan mungkin karena hari sudah semakin malam, Daren sudah memesan kopi untuknya dan teh manis untuk Tiara.

"Minum dulu Tiara," kata Daren melihat Tiara yang diam memandanginya.

"Kau tau kau itu pria brengsek!" kata Tiara pelan.

"Iya, aku tau. Aku minta maaf, aku tidak tau kalau kamu hamil. Tapi aku tidak menyesal karena membuatmu hamil dan melahirkan anakku, yang aku sesali karena aku tidak tau sehingga membuatmu melewati semua itu tanpa aku. Aku juga nggak akan memaksa kamu maafin aku, itu hakmu," kata Daren menatap Tiara intens.

"Ohh, lantas jika saat itu aku mencarimu dan menghampirimu untuk mengatakan hai Mr. Daren

Miguel Martinez aku sekarang hamil anakmu, ayo kita besarkan dia....begitu... Apa empat tahun yang lalu kau akan menerimaku... begitu," Tiara tersenyum mengejek.

"Mungkin saja, secara logis aku juga akan melakukan tes DNA terlebih dahulu sebelum memutuskan tindakan selanjutnya. Seperti menikahimu...mungkin," kata Daren.

"Dan kenapa harus begitu Daren, kau kan pria kaya raya. Kau tidak akan takut namamu tercemar, kupikir kau akan menyuruhku menggugurkan anak ini," kata Tiara membuang wajahnya.

"Aku tidak akan pernah mengugurkan bayiku sendiri Tiara, sebrengseknya aku...aku tidak pernah membunuh...aku hanya menyiksa atau membuat mereka yang melawanku jatuh dan tersiksa...itu caraku mengatakan membunuh musuh-musuhku, karena bagi kami jatuh miskin sama saja mati. Aku akui baru itu aku tak memakai pengaman, aku juga tak menyangka bahwa kau akan hamil. Aku tidak bisa mengabaikan seorang bayi jika aku tau itu anakku Tiara," kata Daren meraih pergelangan tangan Tiara.

"Kenapa Daren... Kenapa kau tak bisa mengabaikan seorang bayi," kata Tiara menunduk

melihat kedua tangannya yang dipegang pria itu.

"Itu...itu karena dulu aku juga tak mempunyai ayah sampai umurku sepuluh tahun, ayahku tak tau jika ibuku mengadung. Ibuku waktu itu sakit kanker sehingga ia memutuskan menemui ayahku, pada waktu itu ayahku sudah menikah dengan ibunya Eliza. Ibuku meninggal tak lama kemudian, dan setelah itu aku tinggal bersama keluarga besar ayahku. Asal kau tau, ibuku seorang yang kaya raya ia juga wanita terkuat dan termandiri yang pernah aku lihat tapi ia selalu menyesali satu hal sampai menjelang ajalnya karena ia terlalu gengsi mengatakannya pada ayahku bahwa ia mengandung bayinya. Aku sangat tau rasanya dibesarkan tanpa ayah, diejek teman-temanmu di sekolah karena kamu tidak mempunyai ayah. Aku tidak ingin anakku mengalami apa yang aku alami, aku tidak ingin Kavin besar tanpa ayahnya...Tiara," kata Daren panjang lebar.

"Entahlah Daren aku tidak bisa berfikir sekarang, yang aku tau... aku membencimu karena perbuatanmu dulu yang sudah menghancurkan kehidupanku. Ketika bertemu denganmupun aku hanya ingin berbuat kasar padamu, aku ingin menyakitimu. Mungkin aku akan merasa puas dengan itu....entahlah," kata Tiara masih menunduk.

"Aku akan mengijinkanmu melampiaskan seluruh emosimu pada tubuhku, kau bisa memakiku... kau terlihat semakin sexy ketika melakukan itu, membuatku terangsang. Kamu juga boleh memukuliku sampai kamu merasa puas kapanpun kamu mau *sweetheart...* aku milikmu sekarang,*"* kata Daren mengecup punggung kedua tangan Tiara.

"Apa maksudmu Daren?" kata Tiara dengan jantung berdetak dan wajah merona.

"Aku mencintaimu, Tiara," kata Daren perlahan sambil menatap wanita itu lembut.

"Aku....aku...aku akan melihat Kavin," kata Tiara setelah terdiam beberapa detik melepaskan kedua tangannya yang digenggam Daren dan berdiri dengan gugup.

"Aku pergi," kata Tiara menoleh dan berbalik untuk meninggalkan pria itu namun Daren dengan cepat menarik tangannya.

"Mau melarikan diri lagi *sweerheart,* ayo kita lihat Kavin bersama-sama. Aku akan melepaskanmu kali ini, tapi Tiara...hanya kali ini kau boleh lari," kata Daren menarik tubuh Tiara merapat dan berbisik ditelingan wanita itu.

"Ayo, *sweetheart,*" kata Daren tersenyum senang merasakan tubuh wanita itu bergetar, iapun mengandeng tangan Tiara dan membawanya kembali ke kamar Kavin.

Setelah dua hari Kavin pulang dari rumah sakit. Daren setiap hari selalu datang untuk menemaninya bermain dari pagi hingga malam harinya sampai Kavin tertidur, setelah itu ia akan kembali ke salah satu hotel tempatnya menginap. Daren sadar Tiara masih berusaha menghindari tatapannya, namun pria itu juga tau bahwa Tiara bahagia melihat Kavin tertawa bersama Daren.

"Papa kemana ma, kok nggak tidur dirumah kita," tanya Kavin sewaktu pagi harinya Kavin bangun disebelah Tiara setelah semalam terbangun mencari-cari ayahnya yang sudah dua hari ini tidur disampingnya, namun karena tak menemukan dikamarnya, ia mencari ke kamar Tiara dan akhirnya tertidur disamping wanita itu sambil memeluk boneka spider man kecil kesayangannya.

"Papa lagi ada kerjaan sayang nanti juga pulang, ayo kita mandi," kata Tiara menarik nafasnya.

Setelah Kavin dan Tiara selesei mandi, mereka berdua turun ke ruang makan di lantai bawah.

Mereka tinggal di rumah Irma yang berlantai dua, karena kamarnya hanya ada tiga dan Irma sudah menempati kamarnya yang dibawah maka Tiara dan Kavin menempati dua kamar di atas. Namun ketika Tiara tak ada dirumah, maka Irma yang akan tidur di sebelah kamar Kavin untuk berjaga-jaga.

"Papa! Papa!" panggil Kavin ketika melihat Daren, pria itu sedang duduk bersama Irma di meja makan dan mereka berdua sedang sarapan membuat Tiara iri melihatnya.

"Papa kok ngak tidur disini, aku sama spidy nyariin papa" kata Kavin yang selalu membawa boneka kesayangannya itu dan ketika Daren memangkunya pri itu mencium pipi Kavin sambil melihat Tiara yang juga melihatnya.

"Semalam dia terbangun mencarimu," kata Tiara duduk sambil mengambilkan sarapan untuk Kavin.

"Papa...hmm...papa," kata Daren kikuk ketika kedua mata jernih Kavin memandanginya.

"Sayang, ayo makan dulu...papakan sudah pulang," kata Tiara meletakan piring di atas meja di depan kursi yang biasa diduduki Kavin. Kavin memang sudah terbiasa makan sendiri, namun

karena tangan kanan anaknya itu masih diperban jadi Tiara menyuapinya,

"Nggak mau! Kavin gak mau makan sendiri, papa yang suapin," kata Kavin manja.

"Oke jagoan papa, ayo makan yang banyak biar cepat besar," kata Daren mengambil piring yang disediakan oleh Tiara untuk Kavin.

"Tiara sayang," panggil Irma.

"Ya tante, loh tante kok belum siap-siap. Tante nggak ngantor," tanya Tiara.

"Itu Tiara, Ivan ngajak tante kerumah orang tuanya yang ada di Yogya. Tante ijin hari ini sama besok, mungkin tante pulang minggu malam. Kan ada Daren, gak papa ya tante tinggal empat hari," kata Irma merona.

"Ohh tante...apa tante sudah dilamar," kata Tiara menutup mulutnya.

"Iya sebenarnya sudah dua minggu yang lalu, dan baru semalam tante bilang iya. Jadi Ivan ingin memperkenalkan tante sama orang tuannya, kami akan berangkat dua jam lagu," kata Irma merona malu menutupi pipinya.

"Selamat ya tan, akhirnya tante mendapatkan calon suami yang cocok dengan tante. *Please* tan, nggak usah mikirin aku sama Kavin kami akan baik-baik aja disini," kata Tiara memeluk Irma.

"Iya, tapi... biarkan aja Daren tidur disini dari pada ke hotel bolak-balik, kasian anakmu nyariin papanya gitu," kata Irma tersenyum pada Tiara.

"Iya...papa nggak boleh kemana-mana," kata Kavin masih mengunyah makanannya.

"Dikunyah dulu nak, papa nggak kemana-kemana kok," kata Daren membuat Kavin tersenyum senang.

Tiara hanya diam memincingkan matanya ke arah Daren, pria itu memanfaatkan situasinya membuat Tiara merasa berdebar membayangkan Daren bersama mereka dirumah ini, mereka pasti terlihat seperti keluarga kecil, pikir Tiara sambil memperhatikan ayah dan anak yang semakin lengket saja.

Sepeninggalan Irma, Tiara berencana mengajak anaknya untuk chek up ke dokter dan tentu saja Daren juga ikut, membuat mereka benar-benar terlihat seperti keluarga sejati. Setelah selesei melakukan chek up yang lumayan lama

hingga menjelang sore, syukurnya luka di tangan Kavin bisa cepat pulih membuat Daren mengajak mereka untuk makan di salah satu restauran cepat saji, karena Kavin menginginkan memakan ayam gorengnya jadi Tiara hanya mengikuti maunya saja.

"Pelan-pelan sayang," kata Tiara tersenyum melihat anaknya makan dengan lahap.

"Kamu nggak makan *sweetheart?"* kata Daren menatap Tiara, membuat wanita itu bergetar karena dapat merasakan getaran-getaran cinta di mata Daren dan setiap kali ia mendengar suara Daren lembut menggoda di indra pendengarannya membuat Tiara semakin hari tak bisa lagi menghindarinya terus menerus.

"Nggak, nanti aja," lata Tiara merona membuat Daren tersenyum melihatnya.

"Mama nggak suka makan ini...katanya takut gendut," oceh Kavin tersenyum lebar membuat Daren gemas mengacak rambut anaknya.

"Kamu nggak akan gendut *sweetheart,* kamu pas ditempat kedua tanganku....," kata Daren.

"Stopp Daeren, jangan ngomong asal ya di depan Kavin," potong Tiara.

"Maaf Kavin, ini bukan saatmu. Baiklah... enak makanannya sayang," kata Daren menyeringai asal pada Tiara yang langsung melotot dan pria itu mengalihkan pandangannya melihat Kavin.

"Enak pa, kapan-kapan kita kesini lagi ya...sama papa...sama mama...sama Kavin," kata Kavin tersenyum senang, membuat Tiara dan Daren tertawa gemas mendengar omongan anaknya yang masih cadel itu.

"Tiara," panggil suara pria dari belakang tubuh Tiara membuat Daren melihat tajam, sedangkan Tiara menoleh dan langsung merasa tidak senang.

"Lama ya nggak ketemu kamu, wah sudah nemu bapak untuk anakmu ya," kata Pria itu membuat Daren naik darah.

"Siapa dia!" kata Daren menatap Tiara.

"Oh haloo bapak baru, aku Baim teman kuliah serta teman kerja Tiara dulu," kata Baik yang tersenyum pada Daren namun Daren masih diam menatap Tiara tajam.

"Nggak nyangka ya cewek lugu yang ternyata sudah hamil duluan gak selugu kelihatannya, kamu beruntung banget Tiara dapet cowok kayak gini

sekarang," kata Baim memegang punggung Tiara yang jadi panik melihat Daren sudah berdiri dan menghempaskan tangan Baim dari bahunya. Tiarapun ikut berdiri dan menahan tubuh Daren, ia jadi ingat sewaktu Daren memukul Lee dulu.

"Heii, santai aja kali bro. Cewek ini memang cewek bispak kok," kata Baim dan pria itu sudah jatuh tersungkur ke lantai ditonjok Daren dengan keras membuat suasana di dalam restaurant menjadi gaduh.

Tiara menahan tubuh Daren yang Tiara bisa rasakan pria itu gemetar karena emosinya. Kavin pun menangis dan Tiara menarik-narik kemeja Daren agar pria itu melihatnya, Tiara menjadi sedikit takut sewaktu Daren menatapnya namun wanita itu hanya menggeleng dan mengarahkan tubuh Daren agar melihat Kavin yang sedang menangis.

"Kavin, maafkan papa...nggak papa nak jangan nangis ya," kata Daren menggendong Kavin.

"Jangan!" kata Tiara melihat Baim sudah berdiri dan akan berbicara.

"Tutup mulutmu! Aku sudah muak dengan semua omong kosongmu! Kamu tau apa mengenaiku! Kamu bisa mahami apa yang

kurasakan kalau adik atau saudaramu yang lain diperkosa dan hamil, jangan seenaknya memfitnahku dari dulu. Aku memang hanya diam saja selama ini, tapi kali ini aku juga bisa bermain kasar karena kau sudah melukai anakku," kata Tiara mendesis pelan membuat Baim kaget.

Baim pergi dengan diseret seorang wanita keluar meninggalkan pintu depan restaurant, Daren hanya terpana melihat Tiara, ia juga merasa tertohok mengetahui akibat perbuatannya dulu terhadap wanita itu. Kavin sudah tidak menangis lagi dan setelah membersihkan tangan dan mulutnya bersama Daren, Kavin menghampiri Tiara dan memeluk wanita itu membuat Tiara merasa damai berada didekapan putranya itu.

"Sudah selesei," kata Tiara menatap Kavin yang hanya mengangguk.

"Ayo kita pulang," kata Tiara menggendong anaknya.

Mereka bertiga sampai dirumah ketika hari sudah beranjak senja, Tiara menyalakam lampu-lampu lalu membawa Kavin untuk dimandikan dan setelah dimandikan Kavin menemui papanya yang sedang menunggunya di ruang televisi. Sedangkan Tiara masih sibuk membereskan mainan anaknya

yang berserakan lalu masuk ke kamarnya untuk mandi.

Tiara melepas baju yang di pakainya, ia mencoba mengosok-gosok punggung yang disentuh tangan Baim tadi dengan bajunya seakan membuang jejak-jejak pria itu tadi. Baim dulu memang pernah menyintainya namun Tiara tidak pernah sekalipun membalas perasaan pria itu, dan sejak Baim mengetahui Tiara hamil pria itu selalu saja mengatainya yang tidak-tidak. Ia masuk ke kamar mandinya dan membuka pintu kaca lalu menghidupkan shower dengan membiarkan airnya bertemperatur dingin, Tiara masih diam di depan kaca westafel yang lebar mengamati dirinya sendiri sambil mendengarkan bunyi air yang menyentuh lantai dengan kencang.

Tiara memikirkan perjalanan hidupnya selama dua puluh tiga tahun kehidupannya, semua masa-masa berat sudah pernah dilaluinya. Ia masuk ke dalam ruang shower yang langsung membasahi seluruh tubuh telanjangnya, ia merasa airnya dingin namun ia ingin menjernihkan pikiran-pikirannya. Ia sadar ia sudah bisa memaafkan Daren ketika melihat pria itu tertawa bersama Kavin, kehadiran mereka berdua membuat Tiara merasa dicintai. Memikirkan Daren mencintainya membuat

jantungnya berdegub kencang, ia jadi membayangkan kejadian sewaktu pria itu membuatnya orgasme ketika di penthouse Daren dulu membuatnya terpejam sambil mendesah.

"Ohmmn... Ohhh....Daren," desah Tiara menutup matanya sambil mengangkat wajahnya keatas, ia terus mengelus kedua puncak payudaranya yang sudah mengeras.

Diam-diam ternyata Daren sudah masuk ke dalam kamar mandi Tiara setelah tadi menidurkan Kavin dikamar anaknya itu, Daren awalnya hanya ingin berbicara pada Tiara, namun setelah ia masuk dan mendapati wanita itu mandi sambil mendesahkan namanya, kejantanannyapun langsung tegak berdiri menginginkan wanita itu. Tiara kaget sewaktu Daren masuk kekamar mandinya, pri itu masuk ke dalam ruang shower dengan bertelanjang lalu merengkuh tubuh Tiara kedalam pelukannya.

"Daren," desah Tiara merasakan tubuh hangat Daden menyentuh tubuhnya.

Daren meraih leher Tiara, mulutnya melumat bibir Tiara dengan penuh hasrat. Lidah pria itu menjelajah rongga mulut Tiara dan mengikat lidah wanita itu dengan lidahnya yang lihai, tubuh Tiara

menjadi terbakar hasratnya ketika merasakan sesuatu yang keras dan panjag menyentuh bagian perunya.

Daren mengulum, melumat dan membelai bibir Tiara, memuaskan dahaganya juga merayu wanita itu agar mau menerima dirinya. Kedua tangannya menarik bokong Tiara agar merapat dan merasakan bagian keras tubuhnya menggosok-gosok tubuh wanita itu, Tiara mengerang dan diapun mengerang. Ciuman Daren jatuh ke daerah telinga Tiara, ia menjilati, mengulum dan berbisik mesra di daun telinga wanita itu.

"*Sweetheart,* rasakan ini...keras... Sangat keras, minta dipuaskan hanya olehmu," bisik Daren mesra.

"Hmnn," desah Tiara.

Daren menjilati kesepanjang leher sampai dikedua payudara Tiara tanpa menyentuh kedua pentil Tiara membuat wanita itu gemas dan menarik kepala Daren agar bibirnya tepat berada di depan salah satu puncak payudara Tiara. Darenpun tidak langsung menuruti keinginan wanita itu, ia hanya meniup-niup menggoda Tiara yang sudah sangat berhasrat.

"*Please* Daren," desah Tiara.

"*Please what sweetheart,"* kata Daren.

"Ohh, jangan permainkan aku lagi. Hisap pentilku, emut dan gigit Daren....ohhh....aku nggak kuat," desah Tiara membuat Daren langsung melumat kedua pentil Tiara bergantian.

"Ohhh....ohhh....ohhh," desahan Tiara memenuhi ruangan shower itu berlomba dengan suara air yang jatuh meluncur dengan deras.

Daren berlutut di depan Tiara, ia menggkat sebelah kaki wanita itu dan meletakkannya di atas salah satu punggungnya lalu ia menjilati beberapa kali sebelum melumat vagina Tiara yang sudah basah.

"Ahhhh.....ahhhh....ahhhh....Daren....Daren," desah Tiara ketika Jari Daren masuk ke lubang vaginannya dan menggosok vagina wanita itu perlahan-lahan lalu semakin cepat memompanya keluar masuk.

"Ahhhh, kenapa berhenti Daren," kata Tiara putus asa ketika hampir sampai pada tingkat kepuasannya namun Daren berdiri dan menatap Tiara penuh makna.

"Kau tau *sweethear,* aku masih menunggumu,"

kata Daren menatap intens membuat Tiara menelan cairan salivanya.

"Brengsek kau! Masuki aku Daren! jadikan aku milikmu seutuhnya. Berikan segala kenikmatan yang pernah kau janjikan padaku, aku sudah nggak kuat!" kata Tiara dengan suara parau.

Daren menghembuskan nafasnya lalu mengulum bibir Tiara penuh dengan segenap perasaannya, ia mengangkat tubuh Tiara dan membawanya merapat ke dinding kaca, kedua kaki Tiara ia kalungkan di pinggulnya. Daren meremas kedua bokong Tiara sambil mengesekkan kejantanannya di depan pintu vagina wanita itu dan memasukinya perlahan-lahan.

"Ahhh," teriak Tiara sedikit kesakitan sewaktu batang kejantanan Daren masuk seutuhnya didalam miliknya yang masih sangat sempit bagi Daren.

"Milikku!" desah Daren menunggu sesaat lalu sesaat kemudian ia mencabut dan memasukan kembali batang kerasnya, memompa Tiara yang terlihat pasrah memeluk leher Daren.

Daren memompa vagina Tiara semakin intens, membuat wanita itu lama kelamaan merasakan

enaknya setiap kali tusukan tajam Daren menghantaminya didalam. Tiara melihat Daren dengan kabut hasrat dimatanya begitupun Tiara, tubuh keduanya saling menghantam mencari gelombang klimaks yang sebentar lagi akan memuncak. Tubuh keduanya bergoyang mengikuti irama permainan, pandangan Tiara jatuh ke arah kedua kelamin mereka yang menyatu dan dia merasa takjub melihat batang besar panjang Daren ketika keluar masuk dari baginanya.

"Ahhhh...AH!...AH!...AH!...AHHHHH!" teriak Tiara ketika puncak orgasme menghantamnya dan tubuhnya bergetar kencang.

Daren semakin kuat menghantam-hantam tubuh Tiara, sampai remasan didalam vagina wanita itu semakin mengencang dan akhirnya ia sendiri melepaskan cairannya di dalam kandungan wanita itu dengan tubuh bergetar dan teriakan kepuasan terdengar dari tenggorokannya.

"*I love you sweetheart,"* kata Daren mengulum bibir Tiara, ia tak akan memaksa Tiara mengucapkan kalimat itu karena cepat atau lambat Tiara pasti akan mengakuinya, pikir Daren.

"AHHH!" desah Daren ketika mencabut kejantanannya dari vagina Tiara sambil

menurunkan wanita itu dan menyabuni tubuh mereka berdua.

Daren membawa Tiara keluar dari ruang shower dan mengeringkan tubuhnya juga tubuh Tiara dengan handuk lalu ia mengeringkan rambut panjang wanita itu dengan *hairdryer,* setelah itu ia mengangkat kembali tubuh Tiara masuk ke dalam kamar dan meletakannya di atas kasur besar Tiara yang menempel dengan cermin lebar di dinding belakang kasur wanita itu.

"Untuk apa kamu taruh cermin lebar di belakang ranjangmu *sweerhea*r," kata Daren tersenyum.

"Aku nggak tau, sewaktu tante Irma dan aku pindah kesini kamar ini sudah kayak gini," kata Tiara mencoba menutupi tubuhnya dengan selimut.

"Kamu mau tau untuk apa *sweerheart,* untuk kenikmatan bercinta...aku akan menunjukkannya padamu," kata Daren tersenyum mesum.

"Lagi?" kata Tiara merasakan kejantanan Daren kembali keras.

"Aku sudah menidurkan Kavin, kuharap ia tertidur nyenyak sampai pagi. Apa terasa sakit

disini *sweetheart,* " tanya Daren menyentuh vagina Tiara.

"Tadi terasa perih," kata Tiara merona.

"Itu karena kamu lama nggak kumasuki, tapi lama-lama nggak akan sakit lagi bahkan akan terasa nikmat," kata Daren mengecup bibir Tiara.

"Kemari *sweetheart,* lihatlah apa yang kulakulan pada tubuhmu," kata Daren.

Daren membalik tubuh Tiara sehingga wanita itu bisa melihat tubuhnya dan tubuh Daren dari balik cermin didepannya, ciuman Daren turun kearah punggungnya. Lidah basah pria itu menjelajahi punggung Tiara dari atas hingga ke bawah gundukam bokongnya, merangsang Tiara dengan getaran-getaran hasrat yang sekali lagi terbangkitkan oleh cumbuan panas Daren.

"Ahhh...ohhh Daren....emmmm," kedua tangan Tiara menarik-narik keras sprei putih akibat rangsangan Daren.

Ciuman Daren masih di bagian kedua bokongnya, lalu semakin kebawah mengecupi kedua paha dan kaki Tiara hingga ke ujung jempol kaki wanita itu dan ketika Daren mengulumnya

Tiara hanya bisa pasrah mengikuti arus deras hasratnya yang menghantami seluruh tubuh dan jiwanya.

"Ohhh...ohhh...ohhh," desah Tiara.

"Nikmatilah *sweetheart,* rasakan aku memasukimu. Kamu sangat sexy...mengairahkan...aku mencintaimu....ughhh....ughhh...hanya dirimu," kata Daren memasuki Tiara perlahan-lahan sambil berbisik ditelinga wanita itu.

"Hhh...ohhh....ohhhh," desah Tiara melihat dirinya dari arah cermin, ia seperti wanita binal dengan bibir yang terbuka lebar mendesah setiap kali Daren menusuknya terus menerus.

"Ohhh....ohhh Daren...ohh enak...*yes...yes...ye....ohh...yes....* Ohhh ya disitu ohhh...lebih cepat....ahhh...brengsek Daren ngentot memang enak....uhhh....uhhh," desah Tiara membuat Daren sangat senang.

"Ya ampun Tiara, aku suka sekali mendengarmu ketika memaki...ughhh...ughhh....aku suka...aku sudah menyangka saat aku memasukimu kau pasti akan seliar ini....ughh...ughh... Tapi ini lebih nikmat lagi," desah

Daren membuka kedua kaki Tiara dengan lebar dan dia bergerak semakin cepat sambil meremas-remas kedua payudara wanita itu.

"Ahhh...ahhh...ahhh...batangmu nikmat....ahhh...ya ampun....uhhh...aku mau keluar....ahhh....Darennnnn...AH!....AAh!....Ah! Enakkk....Ahhhhh!" teriakan desahan Tiara tak kuasa membuat Daren tak lama kemudian juga mencapai klimaksnya.

"Uhgggg!" desah Daren panjang.

"Kemari *sweetheart, tri*akasih itu tadi sangat nikmat," kata Daren mengecup dagu Tiara.

Tiara haya lemas dan tertidur lelah tak lama kemudian Daren juga tertidur sambil mendekap tubuh Tiara dalam pelukannya.

Psttt...itu enak loh! #Plakkkk abaikan hahaha!

## Chapter 8: My son want his father

"Mama...ma...bangun ma...maaa," rengek Kavin berdiri disebelah ranjang Tiara.

"Sayang jangan ganggu mama, ayo anak pintar mandi sama papa ya," kata Daren berbisik saat melihat tubuh Tiara bergerak.

"Mama sakit ya?" kata Kavin ikut berbisik didepan Daren yang sudah berlutut didepan anaknya itu.

"Hmm, iya mama kecapean. Ayo ikut papa, biarkan mamamu istirahat oke," kata Daren yang disambut anggukan kepala oleh Kavin.

Daren lalu menggendong anaknya dan berjalan kekamar Kavin, untuk memandikan anaknya di kamar Kavin sendiri. Daren memperhatikan wajah Kavin dengan cermat, pria itu berfikir bagaimana jika ia tak bertemu Eliza di sebuah acara seminar yang diadakan

perusahaannya, apakah mungkin Tiara akan mengatakannya ataukah wanita itu akan bungkam selamanya.

***Flash back on.***

"Irmaa sayang, tumben nih nelpon... Apa!...Knapa?... Dia nggak papa kan... Kebetulan aku lagi ada di Bogor, kamu di rumah sakit mana...ok...ok...nanti aku coba hubungi Tiara ya...tunggu ya ntar lagi aku kesana...nggak papa aku sudah selesei kok...ok," kata Eliza menerima sambungan telepon dari sahabatnya sambil melirik ke arah Daren.

"Ada apa El? Siapa yang berada dirumah sakit," kata Daren yang terpancing ketika nama Tiara disebut.

"Oh...itu...anu...aku harus menelpon Tiara dulu. Kemana dia...kenapa nggak diangkat sih disaat genting seperti ini," kata Eliza berdiri dan berjalan menjauhui Daren dan berusaha menghubungi Tiara beberapa kali.

"Aduh bagaimana ini, jangan sampai Daren tahu itu anaknya. Ayo dong Tiara, kemana kamu! Angkat telponnya!" kata Eliza berjalan mondar-mandir.

"Anak siapa El? Kamu tadi bilang... anakku?" kata Daren yang ternyata mengikuti dibelakang wanita itu, membuat Eliza kaget dan terdiam.

"Eliza, jawab pertanyaanku!" kata Daren dengan nada mengancam.

"Ahh, itu kamu salah denger kali. Masa aku bilang anakmu, hahaa sejak kapan kamu punya anak," kata Eliza melihat cemas kesembarang arah.

"Jawab aku! Kamu tau kan aku nggak suka main-main! Apa perluh aku membakar perusahaanmu sekarang, aku akan sangat senang melihatmu kembali jatuh seperti dulu!" ancaman Daren membuat Eliza menjadi ciut.

"Itu... anak Tiara sedang dirawat dirumah sakit," kata Eliza tak punya pilihan. Eliza tak ingin melihat kembali perusahaan ayahnya yang dulu sempat bangkrut, jika bukan karena Daren yang mengambil alih dan menyelamatkan perusahaan itu mungkin sampai sekarang Eliza masih jatuh terpuruk dan tidak dapat membagun perusahaan baru miliknya sendiri.

"Tiara...Tiara punya anak? Dimana anaknya? Apa yang tadi dikatakan Irma?!" kata Daren menarik lengan Eliza membuat wanita itu sedikit kesakitan.

"Anaknya Tiara sedang berada dirumah sakit, disrempet sepeda montor. Aku mencoba menghubungi Tiara tapi tidak diangkat, aku...aku lebih baik pergi sekarang menemui Irma," kata Eliza tersenyum memohon.

"Ayo naik mobilku," kata Daren menarik lengan Eliza.

"Daren...Daren, aku bisa pergi sendiri," kata Eliza panik.

"Diam El! Aku ingin tau apa yang terjadi sebenarnya! Rumah sakitnya dimana?" kata Daren ketika sudah berada di belakang setir kemudinya.

"Kata Irma tadi ia masih di IGD di Rs. BMC di Jl. Pajajaran Indah, dari sini lurus saja. Ada persimpangan tiga didepan belok kiri.

Sesampainya mereka berdua di ruang IGD, Eliza melihat satu persatu tirai yang tertutup dan menemukan Irma yang sedang menenangkan seorang anak kecil yang sedang menangis ketika tangannya sedang di perban oleh seorang perawat.

"Irma, bagaimana Kavin," kata Eliza berdiri didepan Irma yang sedang duduk diatas tempat tidur sambil memangku Kavin yang tangan kanan

anak itu sedang di balut, membuat Daren menyipitkan matanya mendapati bahwa sepertinya Eliza mengetahui sesuatu yang tidak ia ketahui.

"Kata dokter dari hasil CT Scannya tadi pergelangan tangan kanan Kavin retak El ini baru mau di gips, makasih ya kamu dah repot-repot datang sementara Tiara masih susah dihubungi," kata Irma belum melihat sosok Daren yang berdiri di belakangnya.

"Gimana kejadiannya Ir, kasian keponakan tante. Jangan nangis ya sayang, anak pintar," kata Eliza menghapus air mata Kavin.

"Bagaimana bu Irma, apakah kedua orang ini adalah orang tua Kavin" kata dokter wanita dengan raut wajah ramah penuh dengan keriput ketika perawat baru saja keluar setelah menyeleseikan tugasnya.

"Oh, saya tantenya Kavin bu dokter," kata Eliza yang dijawab anggukan dokter yang bernama bu Naning itu.

"Dan bapak ini, apa kah anda papanya Kavin," kata dr. Naning membuat Irma menoleh dan terkejut.

Daren berjalan kesebelah Eliza sambil melihat Irma yang terkejut ketika menatapnya membuat pandangan Daren jatuh ke tubuh seorang anak kecil yang berada di pelukan Irma yang baru saja selesei di gips tangannya, ia tercengang melihat raut wajah anak itu yang sangat mirip dengan foto wajahnya sewaktu kecil.

"Bagaimana papanya Kavin, bisa bicara sebentar dimeja saya," kata dr. Naning tanpa menunggu jawaban Daren kembali berjalan ke meja dokter jaga.

Mereka bertiga masih sama-sama terkejut dan terdiam, sampai Kavin dengan satu tangannya yang sehat menarik-narik ujung jas Daren membuat pria itu kembali menoleh ke bawah, kewajah polos Kavin dengan kedua bola mata yang sangat jernih tanpa dosa.

"Papa Kavin sudah pulang," kata Kavin yang masih berbicara cadel.

"Papa, Kavin sakit...papa jangan pergi lagi...Kavin nggak nakal," ucap bocah kecil yang membuat Irma dan Eliza langsung berurai air mata.

"Apa yang ditanyakan dokter tadi benar, Irma?" tanya Daren menatap tajam kearah Irma lalu Eliza.

"Apa aku ayahnya, jangan coba membodohiku! Aku bisa melihat kemiripannya denganku sewaktu aku kecil dulu," kata Daren menahan emosinya.

"Kavin sayang, om ini memang papamu nak," kata Irma memeluk tubuh Kavin sambil menangis.

"Aduh, bunda Irma berat... Jangan nangis...Kavin udah nggak nangis...ada papa," kata Kavin tersenyum lebar ke arah Daren membuat dada pria itu tertonjok dan sakit yang amat sangat.

"Tunggu sebentar ya nak, papa harus ketemu bu dokter dulu," kata Daren melepas pegangan Kavin di jasnya dan keluar dari Tirai untuk menenangkan dirinya.

"Tiara...Tiara...Tiara...apa yamg sudah kulakulan padamu...ohh *sweetheart*! Apa yang sudah kulakukan," bisik Daren yang hanya bisa didengar dirinya sendiri.

"Maaf bu dokter saya lama, saya masih syok," kata Daren terus terang dan duduk setelah dipersilahkan oleh bu Naning.

"Saya paham pak, karena bapak orangtuanya pasti bapak syok melihat anak kesayangan selucu Kavin mengalami hal yang tak terduga," kata dr.

Naning tersenyum maklum.

"Lalu bagaimana kondisinya dokter, apa perluh rawat inap atau bagaimana," kata Daren.

"Tadi ibu Irma sudah mengurusnya pak, anak bapak akan ditempatkan di kelas tiga. Namun jika bapak keberatan, bapak bisa merubah di meja resepsionis. Saya akan mengecek kembali kondisi Kavin sampai dengan besok pak, kalo bisa tolong didampingi duapuluh empat jam, hal itu bisa membantu keadaan psilologis si anak. Saya sudah menuliskan beberapa resep yang harus ditebus pak," kata dr. Naning.

"Saya akan mengurusnya bu dokter, tapi anak saya...hmm Kavin bagaimana," tanya Daren menelan ludahnya ketika menyadari bahwa sekarang ia memiliki seorang anak.

"Sejauh ini hanya retak pak, kami sudah melakulan tindakan pengobatan sesuai aturan yang ada. Kita lihat saja bagaimana kondisi Kavin, apa demamnya semakin tinggi atau sebaliknya, nanti akan kami cek kembali," kata dr. Naning.

"Baik dok, terimakasih banyak," kata Daren membawa beberapa lembar kertas yang diberikan dokter tadi.

"Sama-sama pak," kata dr. Naning.

Daren sudah mengurus semua keperluan administrasi untuk rawat inap dan obat-obatan Kavin, ia memberikan salinan dari bagian administrasi ke Irma dan meminta wanita itu mengurus keperluan Kavin yang lainnya. Ketika Kavin yang sudah tertidur dipindahkan ke ruang VVIP, Irmapun hanya diam dan tak membantah keinginan Daren yang baru saja mengetahui bahwa Kavin adalah anaknya.

"Apa hanya kamar VVIP yang bisa kamu kasih untuk Kavin," kata Eliza duduk di sofa bersama Irma yang baru saja selesei mandi sore dengan air panas untuk mengendorkan otot-ototnya yang tegang.

"Ruangan lain penuh, apa kamu pikir aku nggak mampu membayar *president suite room* disini," kata Daren duduk di kursi di sebelah tempat tidur Kavin, memandangi wajah anaknya.

"*Damn* Irma! Jadi selama ini kamu pergi dari perusahaanku untuk menyembunyikan Tiara dan Kavin! Kenapa tidak kau katakan padaku!" kata Daren menahan suaranya dan berdiri didepan Irma dan Eliza.

"Daren jangan kasar gitu, kau kan yamg sudah

memperkosa Tiara. Kau yang menyakitinya, jangan salahkan orang lain atas perbuatanmu sendiri!" balas Eliza sambil memegangi tangan Irma.

"Tiara yang meminta padaku, ia memohon dengan perasaan hancur saat itu. Hanya aku yang ia miliki didunia ini, ia seperti anak gadisku sendiri dan aku tak tega melihatnya hancur seperti itu. Kau Mr. Daren Martinez, apa yang bisa kami terima jika berurusan dengan pria sepertimu. Jadi aku membawanya kesini dan berpindah-pindah tempat di awal-awal tahun kehamilannya, untuk menghilangkan diri dari beberapa mata-mata yang kau kirim," kata Irma.

"Kenapa Tiara...," kata Daren menggantung kalimatnya.

"Jangan salahkan Irma, Daren. Sebaiknya kau tanya langsung pada Tiara, aku sendiri saja merasa marah ketika mengetahui perbuatan bejatmu itu. Tapi kau saudaraku satu-satunya, aku hanya bisa menolong Tiara dengan caraku," kata Eliza mengangkat kedua bahunya lalu menyalakan TV tanpa menghidupkan suaranya.

Satu jam telah berlalu dengan kesunyian di ruangan itu, Irma sudah bersama dengan Ivan menunggu Tiara didepan ruangan sedangkan Eliza

masih duduk disofa sambil mengunyah buah apel yang tadi sudah dibelinya sekeranjang. Sementara Daren masih diam memandangi wajah Kavin yang tertidur damai, hati pria itu sedih sekaligus melambung tinggi. Ia punya seorang anak, itu artinya ia punya kesempatan mendapatkan Tiara kembali.

Daren mengelus-elus wajah tidur Kavin, ia merasa sedih dan kecewa tidak berada di samping Tiara sewaktu Kavin lahir kedunia. Ia memang dulu dibesarkan tanpa seorang ayah sampai usianya menginjak sepuluh tahun, ia berharap tak melakukan kesalahan yang sama namun ternyata ia juga melakukannya.

"Sudahla kak, kamu masih punya kesempatan untuk memperbaikinya. Jangan salahlan dirimu sendiri, jangan juga salahkan mendiang Daddy karena dulu ia tak mengetahui keberadaanmu. Ini pelajaran hidupmu yang sangat berarti, belajarlah dari kesalahan yang pernah kamu buat di masa lalu," kata Eliza mendekat dan memeluk Daren.

"Apa Tiara akan memaafkanku? Aku pria brengsek! bajingan! Kau tau itu bukan El...rasanya sakit sekali, aku...aku tak pernah merasakan sesakit ini. Tiara yang mengajarkanku merasakan

cinta, Tiara juga yang membuatku menjadi selemah ini," kata Daren dengan tubuh bergetar dan air mata yang jatuh tanpa bisa pria itu tahan.

"Setidaknya itu manusiawi, kamu masih terlihat normal. Aku yakin Tiara pasti sudah memaafkanmu, kamu tau kenapa...karena kamu adalah papanya Kavin. Aduh Kavin lucu ya, cakep lagi...aku jadi kepengen cepetan punya anak juga sama Aldo," kata Eliza.

"Gayamu itu loh sok nasehatin! Nikah dulu sana! Awas kamu hamil duluan! Meskipun Aldo tuh temenku, aku nggak akan segan menghajarnya!" kata Daren melepaskan pelukan Eliza sambil memukul kepala adiknya itu.

"Aduh bego! sakit tau main jitak aja! Awas ya aku bilangin Tiara kalo cowok sok cool ini nangis mewek...aduh Daren sakit! Lepasin," kata Eliza ketika Daren memelintir leher wanita itu ke dalam lengannya.

"Papa...," suara kecil menghentikan aktifitas kedua kakak beradik itu.

"Oh anak cakep sudah bangun ya, mau minum...haus," kata Eliza mengambilkan air mineral ketika Kavin hanya mengangguk.

"Sini sayang, papa bantu duduk ya," kata Daren membuat Kavin merona malu.

"Kavin maem dulu ya sayang, biar cepet sehat dan besar. Sebentar lagi mama datang, Kavin nggak mau kan buat mama sedih," kata Daren mengambil makanan dan menyuapkannya ke mulut Kavin.

Sementara itu Irma sudah mendapat kabar dari Tiara, bahwa keponakannya itu sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Irma hanya bisa mendesah pasrah, ia merasa bersalah karena lalai menjaga Kavin namun ia lebih merasa bersalah kepada Tiara.

"Sudah sayang jangan cemas, Tiara pasti akan mengerti," kata Ivan menenangkan Irma.

"Kuharap Tiara akan segera sampai, ini sudah lewat dari jam tujuh malam. Kemana saja dia, ohh itu dia Tiara...Tiara," panggil Irma ketika melihat Tiara berjalan mendekat.

***Flash back off.***

Daren dan Kavin sudah selesei memakan nasi goreng buatan Daren ketika Tiara muncul ke ruang makan dengan wajah bersemu merah, membuat

Daren kembali terpana mengingat percintaan mereka semalam dan pagi tadi.

"Selamat pagi *sweetheart,* apa tidurmu cukup,"kata Daren dengan suara serak mencium pipi Tiara.

"Apa mama sudah sembuh," kata Kavin.

"Hmm...mama sudah sembuh sayang," kata Tiara melirik ke Daren dan mencium kedua pipi anaknya itu.

Daren hanya diam mengamati keluarga kecilnya, yah keluarga kecilnya. Ia memutuskan akan melamar Tiara dan segera menikahi wanita itu, perasaannya terasa penuh dan sesak mengingat sewaktu mereka bertemu dirumah sakit. Daren sepenuhnya sadar ia bersalah, ia menyakiti Tiara tapi ia akan menerima apapun yang akan dilakukan Tiara atas diri dan tubuhnya. Wanita itu mengatakan akan menyiksa Daren, tapi pria itu yakin dibalik rasa sakit itu Tiara juga sudah sangat mencintai dirinya, jika tidak wanita itu tak akan merasakan sesakit itu sekaligus semenggairahkan itu dihadapan Daren.

"Ini makanlah sarapanmu s*weetheart,"* kata Daren mengambilkan sepiring nasi goreng untuk

Tiara.

"Makan yang banyak ma, biar cepat besar," kata Kavin tersenyum lebar membuat Tiara tertawa.

"Mama sudah besar sayang, Kavin kan masih kecil jadi kalo Kavin mau cepat besar seperti mama...Kavin harus makan yang banyak ya," kata Daren mengelis kepala Kavin.

"Kavin nggak mau besar kaya mama," kata Kavin membuang wajahnya.

"Loh kenapa emangnya nak," kata Tiara manyun.

"Kavin mau besar kaya papa, maa beliin baju kayak papa," kata Kavin berbisik malu pada Tiara.

"Oh! Aku baru sadar jadi tadi setelah mandi Kavin merengek-rengek minta kaos yang warna biru tapi karena aku tidak menemukannya, aku memberikan kaos warna putih. Dia juga minta celana kotak-kotak biru tapi yang ada kotak-kota abu-abu," kata Daren pada Tiara.

"Kavim mau seperti papa ya nak," kata Daren tersenyum senang ketika Kavin mengangguk mantap.

"Jangan cemburu ya *sweetheart,* katanya memang normal untuk anak laki-laki meniru apa yang dilakukan ayahnya ketika berada di dekat anaknya itu," kata Daren meremas tangan Tiara.

"Baiklah, kuharap kau menjaga mulut nakalmu itu Daren. Ingat ini masa-masa keemasan Kavin, aku nggak mau dia jadi suka memaki-maki," kata Tiara berbisik pelan ditelinga Daren.

"Oh ya, siapa yang suka memaki dan berbicara frontal ketika bercinta. Apakah aku sudah memuaskan vagina basahmu itu *sweetheart,* kamu milikku seutuhnya...ingat itu," bisik Daren pelan hingga hanya Tiara yang mendengar.

"Kamu!" kata Tiara dengan wajah memerah namun Daren hanya bisa mengangkat satu jari tangannya sambil menggoyang-goyangkannya di depan wajah Tiara dengan wajah mengejek.

"Ayo Kavin sayang, kita main apa sekarang," kata Daren mengendong Kavin dan meninggalkan Tiara yang masih jengkel.

Tiara merutuki kebodohannya, nafsu gilanya, hasrat terpendamnya. Namun percintaannya semalam bersama Daren diluar akal sehatnya, tubuhnya dikendalikan sisi dirinya yang liar dan

panas. Bahkan percintaan yang mereka lakukan sebelum matahari terbit mampu mengoyak pertahanannya, ia sudah jatuh lebih dalam. Rasa Daren ada dimana-mana, disekujur tubuhnya membuatnya bergetar dan panas menginginkan pria itu kembali mengisinya, Daren membuatnya mengerang dan memaki dengan bebas.

Tiara tak bisa menelan lagi nasi goreng buatan Daren, perutnya terasa penuh dan dia berdiri dengan kaget menyadari suatu hal.

"Oh ya ampun tanggal berapa ini," ucapnya sambil melihat tanggalan yang berada di dekat dispenser.

"Oh syukurlah, masa suburnya sudah lewat. Tapi sperma Daren semalam dan tadi pagi banyak banget, apa dia nggak pernah ngeluarin ya," oceh Tiara berjalan ke ruang keluarga, mendapati Daren dan Kavin yang sedang bermain lego sambil tertawa membuat Tiara senang melihatnya.

Tiara mengumpulkan pakaian kotor miliknya dan milik Kavin lalu berjalan ke belakang rumah untuk mencuci baju-baju itu di mesin cuci, tante Irma memang sudah tidak menggunakan jasa asisten rumah tangga sejak empat tahun lalu jadi semuanya dikerjakan sendiri. Rumah merekakan

sederhana jadi selama bisa dilakukan sendiri kenapa tidak, begitu yang pernah dikatakan Irma pada Tiara. Bukan karena Irma tak mampu membayar namun lebih karena menjaga keluarganya dari bahan gunjingan, meskipun sebenarnya komplek di perumahan yang mereka tempati sekarang lebih berkesan individual dan tidak saling mengenal dengan tetangga, Irma tetap ingin melindungi keluarganya.

Tetangga disebelah rumahpun hanya memberikan kue dan bercakap-cakap sebentar ketika tau Kavin sudah pulang dari rumah sakit, namun selebihnya Tiara sendiri tidak mengenal jauh siapa sebenarnya tetangga mereka, hanya kebetulan anaknya bermain bersama Kavin namun beberapa hari ini sepertinya mereka tidak mengijinkan anaknya untuk bermain diluar rumah.

"Aduh kok mendungnya rapet ya," oceh Tiara mengangkat jemuran baju lipat alumunium yang berada di taman rumput belakang yang minimalis itu dan mengangkatnya ke teras belakang di dekat pintu gudang.

Setelah selesei menjemur seluruh pakaiannya, hujan deras mengguyur dan Tiara cepat-cepat masuk ke dalam rumah. Ia berhenti di dapur karena

melihat Daren sedang merebus air dan Kavin terus memandangi kegiatan ayahnya itu, membuat hati Tiara diremas-remas karena iba sekaligus bersalah. Sebegitu merindukannya Kavin terhadap sosok seorang ayah yang menjadi idolanya saat ini, sehingga setiap kali Daren bergerak maka Kavin membuntutinya.

"Buat apa??" tanya Tiara.

"Papa buatin Kavin susu ma," kata Kavin.

"Ohh sudah berapa hari ini Kavin nggak minum susu ya, Kavin mau cemilan sayang? Mamanya Reza kemarin kan ngasih kue coklat, tuh ada dikulkas. Kavin mau nak," kata Tiara melihat jam yang masih diangka 09:30.

"Mau, Kavin minum pake susu papa minum pake kopi," celetuk Daren membuat Kavin tertawa.

"Kavin mau minum kopi juga, kaya papa," kata Kavin memeluk boneka spidynya.

"Nanti sayang, tunggu Kavin sudah sebesar papa. Ok," kata Daren mengambil botol susu, mengambil tiga sendok takar bubuk susu lalu menuangkan air panas dan air dingin kemudian mengocoknya.

"Ok," kata Kavin membuat Tiara tertawa.

"Apa yang nggak bisa kulakukan," kata Daren sombong ketika Tiara hanya melonggo melihat Daren pandai membuat susu.

"Ayo sini sayang, kita makan kuenya. Kelihatannya lezat," kata Tiara mengangkat Kavin agar duduk di depan meja kursi bar pembatas dapur.

"Papa," panggil Kavin.

"Sebentar nak, papa buat kopi dan teh untuk mama dulu," kata Daren meracik kopinya dan membuat teh.

"Kavin kok sama papa terus sayang, nggak mau sama mama lagi ya," tanya Tiara.

"Kavin mau sama papa, sama mama, sama Kavin...Kavin suka papa dirumah...Kavin juga suka mama dirumah," kata Kavin tersenyum lebar membuat Tiara membuang wajahnya dan menahan air matanya yang akan jatuh.

"Kavin sayang sama mama apa sama papa nak," kata Tiara lagi.

"Kavin sayang sama mama juga sayang sama papa, mama sayang sama papa," kata Kavin memandang Tiara membuat wanita itu kaget.

"Iya mama juga sayang sama Kavin," kata Tiara mengelus pipi Kavin.

"Sama papa, sayang," tanya Kavin lagi.

"Iya mama juga sayang sama papa," kata Tiara berkata pelan dengan wajah memerah.

"Papa, sayang sama Kavin...sama mama," tanya Kavin pada Daren.

"Papa sayang Kavin juga sayang mama sebesar ini," kata Daren membuat lingkaran dengan kedua tangannya membuat Kavin tertawa lebar dan Tiara jantungnya berdetak kencang.

"Kalau gitu papa nggak boleh pergi lama-lama lagi," kata Kavin membuat kedua orang dewasa itu tertohok.

"Baiklah, papa nggak akan pergi lama-lama lagi, tapi papa harus kerja cari uang biar bisa beli susunya Kavin, boleh ya," kata Daren.

"Hmm, boleh tapi beli permainan yang kaya di

tivi ya," kata Kavin sambil memakan kue coklatnya.

"Sayang maem dulu baru ngomong," kata Tiara menerima secangkir teh dari Daren.

Setengah jam kemudian Kavin sudah tertidur dipangkuan Daren dan pria itu memindahkan Kavin kekamar anaknya dan menyelimutinya supaya hangat, hujan mengguyur semakin deras. Tiara membaca bbm dari Irma yang mengabarkan tantenya itu sedang berjalan-jalan menikmati suasana Malioboro dan berbelanja bersama calon mertuanya, membuat Tiara tersenyum ikut senang.

"Siapa yang membuatmu tersenyum seperti itu Tiara," kata Daren duduk disebelah wanita itu di atas karpet tebal yang berada diruang televisi.

"Tanteku, ia akan segera menikah. Mungkin dua bulan lagi," kata Tiara masih sambil membalas bbman dari tantenya.

"Kalo aku maunya besok atau minimal minggu depan," kata Daren membuat Tiara memalingkan wajahnya melihat Daren yang menatapnya dalam dan penuh cinta, membuat jantung Tiara berlomba dan nafasnya seakan sesak.

"Yaudah sana nikah aja, akhhhhh," kata Tiara

memalingkan wajahnya, namun Daren menarik tubuh Tiara dan memangku wanita itu diatas pahanya, duduk membelakangi Daren.

"Tapi wanita itu sepertinya tidak mencintaiku," kata Daren mengecupi sisi leher Tiara yang terbuka dan meremas kedua payudara wanita itu dari balik kaos pendeknya.

"Akhh," desah Tiara.

"Ya ampun *sweetheart!* Kamu sedang menggodaku ya dari tadi, kedua payudaramu ini terus bergoyang-goyang dengan kedua pumcaknya yang sudah menegang. Kamu pikir aku nggak liat ya kalo kamu nggak pake bra, kamu sengaja ya buat aku tegang terus dari tadi," kata Daren semakin menekan bokong Tiara diatas kejantanan pria itu yang memang sudah menegang.

"Daren," desah Tiara ketika kedua tangan Daren meremas-remas kedua payudara wanita itu langsung dari dalam kaosnya, kulit bertemu kulit, menimbulkan sensasi percikan panas yang semakin meningkat setiap detiknya.

"Aku mengamatimu ketika kau menjemur baju tadi, aku ingin sekali memasukimu dengan cepat di bangku panjang taman belakang itu...tapi sayang

sedang hujan. Dasar gadis nakal, dimana pakaian dalammu... Kau hanya memakai kaos dan rok mini ini dari tadi...hmm, kau bahkan sudah basah *sweetheart."* Daren mengelus paha dalam Tiara hingga ke balik rok mini wanita itu dan menggosokkan dengan intens jari-jarinya di klitoris dan lubang vagina Tiara yang sudah siap dia masuki, membuat kedua mengerah dan bernafas dengan cepat.

"Ahhh...ahhhh...enak...ahhhhh...ahhh....Daren... Daren....ahhhh...ye*s...yess...fuck!...*ahhhhhh!" desah Tiara bergetar ketika ia mendapatkan orgasmenya.

"Ahhh!" teriak Tiara ketika Daren mendorong kejantanannya yang langsung melesat masuk ke dalam lubang basah Tiara.

Daren menaik turunkan bokong Tiara dengan cepat diatas batangnya yang tegang, tak lama kemudian kedua tangannya memegangi kedua paha Tiara dan sedikit mengangkat tubuh wanita itu lalu ia mendorong pinggulnya naik turun memompa Tiara dengan tempo yang cepat hingga wanita itu kembali mendapatkan orgasmenya.

"Ahhh....Darenn...ya ampun...kamu kuat banget ya entotnya," desah Tiara jatuh diatas dada Daren dan wanita itu melihat kebawah,

kekejantanan Daren yang masih mengeras didalamnya.

"Daren, aku harus masak... Bentar lagi jam makan siang...Kavin ntar bangun...uhggg!" Daren memberdirikan Tiara dan pria itu juga berdiri.

"Ah Daren!" teriak Tiara ketika Daren menggendongnya dan memasukan kembali batangnya yang keras ke dalam vagina Tiara, pria itu berjalan ke dapur dengan terus memopa kejantanannya keluar masuk sambil mengulum bibir wanita itu penuh nafsu.

Udara dingin dan hujan yang mengguyur semakin deras dapat membendung suara-suara desahan dan teriakan kenikmatan mereka berdua, Daren menurunkan tubuh Tiara didepan lemari pendingin, pria itu membalikkan tubuh Tiara sehingga membelakanginya dan kejantanannya kembali memasuki wanita itu dari belakang.

"Ayo *sweethear*t kamu mau masak apa...ugh...ugh...buka kulkasnya...ugh...ughh...*damn so good...you'r vagina so tight...ughh!"* teriak Daren membukakan pintu bagian atas *freezer.*

*"Ohh*h Daren...ya ampun kamu neh...ahhh...ahhh...yah disitu

enak...ehmmm...enakk...ah...lebih cepat...ahhh...ahhh!" teriak Tiara mengambil daging ayam dan menaruhnya di westafel lalu ia mengeluarkan bahan-bahan untuk membuat sayur sop, masih dengan pompaan kejantanan Daren yang terus-terusan memasuki miliknya.

"Ahhh *sweetheart,* aku mau keluar...aku keluarin ya...ughh...ughhh!" teriak Daren menyemprotkan spermanya.

"Ahhh...*yes...yes...yes...fuck!...fuck* Darennnnn!" teriak Tiara keras ketika ia kembali mendapatkan orgasme untuk ketiga kalinya.

Tubuh Daren masih bergetar dan menghantam-hantam tubuh Tiara, satu tangan pria itu bahkan sudah berada di mulut Tiara dan wanita itu menjilati jari-jari Daren. Percintaan mereka kali ini begitu liar, Tiara bahkan tak pernah membayangkan bahwa mereka berdua bisa saling memuaskan satu sama lain. Daren memeluk pinggang Tiara dari belakang dan wanita itu bersandar ke tubuh Daren dengan sisa-sisa suara-suara deru nafas mereka, Tiara dapat merasakan kejantanan Daren berangsur-angsur lemas dan terlepas dari vaginanya. Aroma percintaan mereka menguar diudara, Daren meraih dagu Tiara dan

memutar kesamping lalu pria itu mencium bibir Tiara dengan penuh perasaan sayang yang dapat tersampaikan pada Tiara.

"Ayo aku bantu masak," kata Daren mengecup bahu serta puncak kepala Tiara.

"Hahaha, kamu mau membantuku memasak," kata Tiara memutar tubuhnya menghadap Daren.

"Tentu saja, walaupun aku cuma bisa masak nasi goreng pake bumbu jadi," kata Daren mengecup bibir Tiara gemas.

"Kamu cantik *sweetheart,"* kata Daren lagi melihat dengan intens ke mata Tiara membuat wajah wanita itu kembali merona.

"Trimakasih, aku harus membersihkan sisa-sisamu dulu di lantai...itu," kata Tiara tersenyum malu membuat Daren bahagia dan memeluk tubuh wanita yang dicintainya itu dengan erat.

## Chapter 9: Propose Marriage

Daren membawa Kavin dan Tiara jalan-jalan di mall seharian, pria itu memanjakan Kavin dan Tiara dengan banyak pakaian baru untuk keduanya dan mainan-mainan untuk Kavin.

"Kau lelah *sweetheart,"* kata Daren duduk disebelah Tiara sambil meremas paha wanita itu di sofa ruang santai di penthouse Daren.

"Kau terlalu memanjakan kami, kau lihat baju-bajuku yang dilemari itu...aku bahkan belum memakainya dan sejak kapan kau memindahkan seluruh barang-barangku kekamarmu lalu mengubah kamarku yang lama menjadi kamar anak -anak," kata Tiara bersandar di lengan Daren.

"Aku menyuruh seseorang kemarin, tidak usah difikirkan...Kavin memang seharusnya tidur dikamar itu seperti sekarang. Kemarikan kakimu aku akan memijatnya, kau pasti lelah setelah seharian berjalan kesana kemari," kata Daren

menarik kedua kaki Tiara dan menaruhnya diatas kedua paha pria itu.

"Ohh ya, enak sekali Daren...ternyata kau pintar memijat....mnnn...ahhh," desah Tiara keenakan dipijat sambil menyandarkan bahunya di atas bantalan yang ditaruh di pinggiran sofa.

"Mnn yahh itu disitu, ohhh enak banget...kencangkan sedikit Daren...ohhh yaa seperti itu...mnnn," desah Tiara tanpa sadar menengadahkan kepalanya sambil memejamkan kedua matanya menikmati pijatan Daren.

"Ohhhhh....shhhh....ohhh...enak banget Daren," desah Tiara membuka kedua matanya dan langsung mendapati kedua mata Daren yang memandanginya penuh dengan hasrat membuat Tiara semakin basah.

"Kau sangat keras," desah Tiara dengan segaja kakinya ia tekan dan elus di sepanjang kejantanan Daren yang memang sudah sangat mengeras dari tadi.

"Mnnn...*sweetheart*...kau memang nakal! Kau sengaja menggodaku rupanya. Tapi aku menyukainya, ohhh...aku sangat menyukainya... wanita liarku yang sudah basah," desah Daren

membuka kedua paha Tiara dengan lebar dan mengelus dengan belaian lembut hingga ke depan underwear wanita itu yang ternyata sudah basah membuat birahi Daren semakin membara.

"Ahhh...Darenn," desah Tiara menatap pria itu dari balik bulu mata lentiknya.

"*Yes sweethear...what do you want?"* pancing Daren.

"Sentuh aku Daren...dimanapun kau mau. Aku benci ketika para wanita yang kita lewati tadi selalu memandangmu dengan tatapan lapar, mereka tidak bisa menjaga sikap...atau kau memang yang terlalu menggoda," desah Tiara sambil tertawa.

"Mereka hanya bisa melihat *sweetheart,* tapi haya kamu yang bisa memilikiku,"'kata Daren mengecup kedua paha Tiara bergantian.

"Ahh, ya hanya aku yang boleh! Jika mereka...ahh...menyentuhmu...aku akan mencakari wajah mereka dengan kuku-kukuku!" desah Tiara mengangkat sedikit pinggulnya ketika Daren dengan cekatan menurunkan underware Tiara lalu menjilat sekali vagina basahnya.

"Wanita yang posesif *sweetheart...*aku suka!

Aku hanya mencintaimu...ingat itu," kata Daren lalu lidahnya kembali menjilati bibir vagina Tiara dan memainkan klitoris wanita itu.

"Ahhh Darennn...mnnn...ahhh...*yesss*...ah!" Desah Tiara ketika Daren mengangkat tubuhnya naik di atas lengan sofa kemudian membuka lebar kedua pahanya dan kembali menjilati vagina Tiara.

"Kau sangat sexy sayang, aku bahkan ingin memasukimu sedari tadi, kau ingat ditoko mainan tadi sewaktu kau membungkuk...aku ingin memasukimu dengan batangku yang sudah keras dan menghantammu ke tembok...seharian ini aku kesakitan ingin berada dindalammu, jika tadi aku tak bersama Kavin ketika kau diruang ganti...ohhh aku ingin sekali ikut masuk ke dalam kotak sempit itu dan memompamu dengan cepat," kata Daren lalu kembali mengulumi bibir vagina Tiara.

"Ohhh *yesss* Darennn nafsumu memang besar ya...ohhh...lidahmu sangat nikmat...ohhh," desah Tiara sambil meremas kedua payudaranya sendiri.

"Ohh....yaahhhhh....ahhhh...ahhhh!" dengan cepat Tiara orgasme.

"Kemari *sweethear* aku harus merasakanmu," kata Daren setelah menjilati sisa cairan wanita itu

lalu ia menarik Tiara berdiri dan melepaskan dress wanita itu lalu iapun melepaskan seluruh bajunya membuat Tiara menatap liar ke arah penis Daren yang sudah panjang dan keras.

Daren tersenyum sambil menarik tubuh Tiara ke dalam pelukannya, lalu ia mengulum bibir wanita itu dengan rakus. Kedua tangan Daren meremas-remas kedua payudara Tiara, pria itu juga menarik-narik kedua pentil merah muda Tiara yang sudah mengeras. Wajahnya ia turunkan ke salah satu payudara Tiara dan menggigit ujung pentilnya lalu menjilati serta mengguluminya bergantian hinga bunyi-bunyian plop...plop...plop terdengar.

"Mnnnahhhh...shhh...shhh," desahan Tiara terus terucap dari bibir merahnya.

Daren kemudian meletakkan tubuh indah Tiara ke atas kepala sofanya yang lebar, ia menarik bokong Tiara di ujung lengan sofa sambil mengangkat ke pundaknya satu kaki Tiara yang dibukanya lebar lalu Daren mengambil tangan Tiara untuk memegangi satu kaki wanita itu lainnya yang dilipat . Daren menggoda dengan perlahan mengeluskan kejantanannya yang panjang di sepanjang vagina Tiara yang merekah, ia kemudian memasukan seluruh penisnya tanpa

menggoyangnya lalu mengeluarkannya dengan cepat. Pria itu mengulang beberapa kali sambil menatap ke bawah, ke arah reaksi Tiara yang membuka mulutnya sambil mendesah antara nikmat dan juga putus asa.

"Ohhh *please* Daren masukin yang benar...ahhh...ahhh Darennn...berhenti menggodaku...ah!" desah Tiara menjambak rambutnya sendiri.

Daren tak perluh menunggu lama lagi, penis pria itu kemudian menghantam dengan panas dan keras keluar masuk dari dalam lubang vagina Tiara. Hujaman-hujaman penis Daren semakin cepat, ia sampai menarik pundak Tiara agar bisa semakin cepat memompa wanita itu. Daren semakin bernafsu memandangi wajah Tiara yang diliputi hasrat, rambut panjang wanita itu terus bergoyang-goyang sama halnya dengan kedua payudara montok Tiara ikut terus bergoyang selama Daren menmompanya dengan kecepatan penuh.

"Ahhh...shhh...ahhh...shhh....enakk...ohh... enak banget sayang... shhhhh...shhh...aku mau keluar lagi nihh...ahh...aishhhh....ishhhh....ishhhh!" desah Tiara dengan tubuh bergetar dan Daren berhenti bergoyang hanya mengangkat dan

memeluk tubuh Tiara sambil membawanya duduk di sofa.

"Sekarang, aku yang goyang ya sayang...kamu diem aja," desah Tiara manja sambil mengecup bibir Daren.

"Ughhh!" desah Daren ketika Tiara mengalungkan kedua lengannya di leher Daren dan menaik turunkan bokongnya memasuki penis panjang melengkung pria itu kedalam vaginanya.

Daren hanya bisa menaruh kedua tangannya diudara sambil membiarkan Tiara menungganginya secara perlahan, ia hanya pasrah memandangi wajah liar Tiara yang menjilati dan mengigiti bibirnya sendiri sambil sesekali Daren melihat batang panjangnya melesat keluar masuk ke dalam vagina Tiara.

"Ahhh...suka sayang," desah Tiara semakin cepat menggoyangkan bokongnya naik turun sambil memegangi kepala sofa dan melihat kebelakang kearah bokongnya sendiri yang bergoyang memompa penis Daren.

"Ahhh...yahhh tentu *sweetheart...*kau belajar dengan cepat yaa...nikmat bangett sayang...ahhh!" desah Daren tak lepas terus menatap Tiara.

"Ahh...aku ganti posisi yaa...pengen nyoba kayak gini...ahhh!" desah Tiara melepaskan penis Daren lalu berbalik dan kembali duduk diatas baha pria itu sambil memasukan kembali penis Daren ke dalam vaginanya.

"Ahhh....gimana...enak sayang...kamu nggak capek," tanya Daren ketika Tiara menaiknturunkan kembali bokongnya.

"Ahhh...entar ya yankkk....hmmm ahhhhshhh...gini enak juga...makin dalam," desah Tiara merebahkan kepalanya ke pundak Daren dan pria itu memegangi kedua pinggul Tiara dan ikut memompanya.

"Ahhh yankkk...enakkk bangettt ashhhh...ashhhh...ohhh...ohhhh...ohhh!" desah Tiara semakin kencang sambil satu tangannya ia letakan di atas tangan Daren yang memegangi pinggulnya dan satu tangannya yang lain ia naikkan untuk menjambaki rambutnya sendiri merasakan puncak kenikmatannya yang semakin datang menghantamnya sekali lagi.

"Ya ampunn Tiara kamu sangat hebat yaa, aku mengagumimu...rasanya luar biasa banget berada didalammu sayang," kata Daren memeluk dan menenangkan tubuh gemeteran wanita itu yang

rubuh di dadanya.

"Kamu tau nggah yank...kamu tuh yang hebat...masa kamu belum keluar...aku aja udah tiga kali...kamu minum obat ya," kata Tiara mengalungkan satu tangannya ke leher Daren.

"Hahaha...aku kan cuma rajin menjaga staminaku...biar bisa nyenengin kamu...biar kamu puas sama aku terus maunya nikah sama aku aja," bisik Daren ditelinga Tiara membuat jatung Tiara yang belum berhenti berdetak kencang kini kembali memompa cepat.

"Oh ya...kukira kamu latihan dulu sama cewek-cewek sexy," kata Tiara menggigit bibirnya.

"Kamu ya...dibilangin cuma sama kamu...masih nggak percaya juga," kata Daren melepaskan kejantanannya yang masih keras lalu berdiri dan mengangkat tubuh Tiara dalam gendongannya kemudian sekali lagi memasuki vagina Tiara sambil berjalan ke kamarnya yang kini menjadi kamar mereka berdua.

"Ahhh...Darennn," kata Tiara memeluk tubuh pria itu sambil melirik ke pintu kamar anaknya yang masih tertutup.

Daren mengangkat Tiara sambil berjalan memasuki kamarnya kemudian ia menendang daun pintunya hingga menutup, pria itu meletakkan tubuh Tiara agar menempel ke pintu ketika kejantanannya sekali lagi memompa vagina Tiara dengan cepat dan semakin cepat. Suara yang terdengar hanya desahan keduanya dan suara-suara dari gesekan kedua alat kelamin mereka yang terdengar sangat erotis memenuhi seluruh kamar, menambah semakin panas dan intes hingga Tiara sekali lagi mendapatkan orgasmenya bersamaan dengan klimaks Daren.

Daren membawa mereka berdua ke kamar mandi, kali ini mereka mandi di bawah guyuran shower dengan saling menyabuni satu sama lain dan hanya saling mencumbu dan menyentuh. Setelahnya Daren membantu Tiara mengeringkan rambut wanita itu lalu mereka berdua berpakaian, mereka memakai pakaian yang sama tapi Tiara hanya memakai bagian atasan piama tidur Daren sedangkan pria itu hanya memakai celana piamanya.

Daren mengajak Tiara duduk didekat jendela besar yang menghadap pemandangan lampu-lampu kota Jakarta di malam hari, pria itu mematikan lampu kamar dan menyalakan berapa

lilin lalu keluar sebentar dan kembali dengan dua cangkir susu hangat di tangannya.

"Minum *sweetheart,* habiskan. Aku sudah melihat Kavin, dia masih tertidur lelap," kata Daren setelah ia menghabiskan baginya.

Tiara hanya menuruti dan meminum habis susu pemberian Daren, setelah itu Daren mengambil gelas Tiara dan meletakkannya diatas meja. Daren kemudian mengelus wajah Tiara dengan lembut sambil menggenggam tangan Tiara, elusan Daren beralih ke rambut Tiara dan menyikapnya ke belakang telinga wanita itu. Jantung Tiara meloncat cepat melambung karena bahagia diperlakukan selembut itu, Daren bahkan memandanginya seakan berusaha menembus setiap lapisan sel yang tak dapat ditembus pria manapun, seakan Tiara adalah pusat dunianya.

"Aku sangat mencintaimu sayang, kau wanita satu-satunya yang aku cintai sampai sedalam ini...rasanya jika memikirkan kehilanganmu membuatku merasa sesak. Maafkan aku pernah melukaimu, maukah kau menjadi segala pusat kehidupanku seterusnya...menjadi ibu dari beberapa anakku lagi nantinya...aku bukan pria yang romantis...dan aku tak pernah merasa

selemah ini...Tiara menikahlah denganku, *please*..." Daren membuka sebuah kotak kecil berisikan sebuah cincin bermata berlian, bentuknya tidak besar tapi membuat Tiara langsung jatuh hati menyukainya.

"Ok," kata Tiara tersenyum.

"Apa," kata Daren heran.

"Ok sayang, aku akan menikahimu...aku mau jadi ibu anak-anakmu yang lain melihat betapa gantengnya Kavin," kata Tiara tersenyum.

"Ha...ha...hahahaha...ya ampun *sweetheart,* jantungku dari tadi serasa akan copot dan kamu hanya bilang ok...kamu taunkan seorang Daren Miguel Martinez tidak pernah melakukan ini seumur hidupku dan ini yang pertama sekaligus juga yang terakhir," kata Daren membuat Tiara tersenyum lebar.

"Aku tau sayang makannyan itu aku mencintaimu, trimakasih ya," kata Tiara naik ke pangkuan Daren dan memeluk leher pria itu sambil mengecupkan bibirnya ke bibir Daren yang merengut indah.

"Nah ngomong-ngomong...aku suka sekali

dengan cincinya, boleh dipasangkan," kata Tiara lagi sambil tersenyum lebar sambil memberikan tangan kirinya pada Daren.

"Ya ampun sayang, kau wanita yang penuh kejutan. Tapi sebelumnya katakan dulu kau mencintaiku," kata Daren.

"Tadi kan udah," kata Tiara menyodorkan tangan kirinya lagi.

"Katakan sekali lagi, aku ingin mendengarnya," pinta Daren lembut membuat Tiara merona semakin merah.

"Aku mencintaimu Darenku sayang," kata Tiara menatap kedalam kedua bola mata Daren.

"Trimakasih sayang, aku juga mencintaimu," kata Daren memasangkan cincin di jari manis Tiara lalu mencium bibir wanita itu.

"Cincin yang indah, jadi kapan kita menikah," tanya Tiara sambil memeluk leher Daren.

"Minggu depan, tapi bisa lebih cepat ketika pengurusan semua dokumen selesei," kata Daren tersenyum puas.

"Baiklahlah, mari kita menikah dan membuat banyak bayi," kata Tiara didepan bibir Daren.

"Kau menyukai banyak anak, aku sih tidak keberatan dan sepertinya aku harus lebih giat fitness lagi," kata Daren dengan mata membesar.

"Aku ingin mendengar banyak suara tawa anak kecil dirumah kita nanti sayang, aku anak tunggal dan aku tak ingin anakku merasa kesepian," kata Tiara meletakkan kepalanya di pundak Daren.

"Baiklah, kita akan membuat banyak anak...bagaimana kalau dimulai dari sekarang," kata Daren mengangkat Tiara dan menjatuhkannya di atas kasur.

"Hahahaha, kau tidak kenal lelah ya...ahhh!" desah Tiara ketika mulut Daren sudah melumat vaginanya yang kembali siap dimasuki.

"Sekali lagi *sweetheart...*penutup malam yang indah," kata Daren melancarkan aksi selanjutnya.

## Chapter10: Big day and honeymoon

"Jadi...istriku tersayang, kau sudah jadi milikku," kata Daren menarik pinggul Tiara agar lebih merapat padanya.

"Daren, tanganmu! Kita masih di tempat acara!" bisik Tiara menahan wajahnya yang memerah karena diperhatikan banyak tamu undangan.

"Mereka akan maklum kok *sweetheart,* sore tadi kan kita baru saja mengikat janji dan sekarang kita resmi menjadi suami istri... lagi pula apa perduliku," kata Daren menatap istrinya.

"Tapi aku perduli sayang, lihat belum menikah saja banyak gosip yang tercetak di surat kabar, media elektronik, bahkan seminggu ini wartawan membuntuti kita," kata Tiara.

"Denger ya istriku yang cantik, biasakan dirimu. Kau sekarang adalah istri dari seorang Martinez,

kau pemilik semua yang aku miliki...kau tinggal mengatakannya maka aku akan membawakannya padamu. Apa susahnya menikah dalam waktu seminggu, kita sudah melakukannya bukan," kata Daren menarik Tiara berdiri ketika rombongan tamu naik ke panggung menyalami mereka berdua.

"Ya itu karena kau pemilik hotel dan semua bisa kau wujudkan dalam sekejap, aku bahkan harus mengenal mamamu dengan cara seperti itu. Sedangkan Eliza ikut menyumbangkan gaun rancangannya ini yang ternyata pas dibadanku," kata Tiara.

"Mama tiriku dan Eliza menyukaimu, sayang...kau lihatkan mereka mengagumimu," kata Daren.

Tiara memang baru beberapa hari yang lalu diajak Daren mengunjungi ibu tirinya itu, Tiara disambut dengan hangat dan tangisan haru. Eliza bahkan kini meminta Tiara memanggil namanya saja, itu pula karena Daren memaksa Tiara berhenti berkerja dari perusahaan Eliza dan sekarang Tiara merasa kesal pada Daren karena dia menjadi pengangguran. Belum lagi tantenya Tiara yang ternyata juga mendukung Daren, bahkan keluarga mereka berdua semalam sempat makan malam

bersama.

Pernikaan yang direncanakan Daren dalam seminggu membuat Tiara sedikit kewalahan dalam hal menghadapi wartawan-wartawan, walaupun persiapan dokumen untuk KUA, undangan, dekorasi tempat dan lain-lainnya bisa di seleseikan pegawai Daren dengan cekatan, Tiara bahkan tak sempat meragukan jika pria itu bisa benar-benar membawa seluruh tamu undangan yang ribuan jumlahnya memadati seluruh ruangan resepsi yang disulap sangat indah dengan banyak rangkaian bunga-bunga import nan cantik.

Tiara melihat kesamping kiri, tempat dimana tantenya duduk bersama paman dari keluarga jauhnya yang untungnya bisa datang, sedangkan mama titinya Daren duduk bersama paman dari pihak mendiang ayahnya. Tiara juga melihat Kavin bersama Eliza dan Aldo, Tiara berharap mahligai pernikahannya bersama Daren membawa kebahagiaan dan kedamaian di keluarga kecilnya kelak.

"Sayang, Tiara...Tiaraa...kamu melamun apa...ayo sudah waktunya melempar bunga," kata Daren tersenyum lebar sambil menarik lengan Tiara.

Tiara berdiri dan melihat banyak wanita single

termasuk Eliza, berdiri dan menanti lemparan bunga darinya, Tiara tersenyum dan memperhatikan posisi Eliza dan berharap wanita itu yang mendapatkan bunga darinya. Tiara membalikkan badannya kemudia melemparkan bunga, ruangan jadi semakin bergemuruh ketika bunga sudah ditangkan sebuah tangan.

"Tiaraaa...aku mendapatkannya...aku dapat!" teriak Eliza tertawa lebar membuat Daren dan Tiara tertawa senang.

"Selamat," kata Tiara tanpa bersuara yang dianggukan kepala Eliza.

Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam ketika Irma membawa Kavin untuk dicium oleh Tiara dan Daren sebelum tante dan anaknya itu masuk ke salah satu kamar yang disediakan untuk seluruh keluarga dan kerabat dekat.

Daren sendiri membawa Tiara ke suit pribadi yang hanya khusus untuknya, Tiara ingat hotel dan kamar ini lah yang menjadi saksi bisu pertemuan awal mereka berdua.

"Kau ingat sayang, aku menodaimu dikasur itu, tapi sekarang aku membawamu kembali kesini sebagai milikku," kata Daren menurunkan Tiara dari

gendongannya.

"Yah, apa kepalamu sakit...berapa jahitan waktu itu," kata Tiara melihat kepala Daren.

"Tidak banyak hanya beberapa, bekas yang tak sengaja sering kusentuh...selalu mengingatkanku padamu, aku merasa waktu itu harga diriku tercoreng karena wanita kecil sepertimu sayang," peluk Daren erat sambil menoleh ke bawah dimana istrinya dengan mata berbinar menegadah menatap wajah Daren.

"Walaupun pertemuan awal kita tidak sempurna, tapi aku berharap pernikahan kita sempurna untuk selama-lamanya," kata Daren meraih bahu Tiara dan menurunkan resleting gaunnya.

"Aku mencintaimu sayangku, dengan segenap hatiku," kata Daren lagi mengecup sebelah bahu Tiara yang sudah terbuka lebar kemudia Daren melepaskan gaun Tiara hingga tergeletak di atas lantai.

"Ya ampun sayang, kau hanya memakai ini dari tadi...apa kau sudah selesei berhalangan," kata Daren melihat Tiara yang tidak memakai bra dan hanya memakai garter belt serta stoking dan

gistring serta sepatu tinggi berwarna broken white.

"Ya kemarin aku sudah bersih, ahh...apa kau suka suamiku," desah Tiara ketika kedua tangan Daren meremas bokong telanjang Tiara.

"Lebih dari itu *sweethear,* sayang...kau ingin membunuhku ya...bantu aku melepaskan bajuku," kata Daren menarik kedua pentil Tiara yang sudah tegang.

Tiara melepaskan jas dan dasi suaminya, ia sudah melepas seluruh kancing kemeja Daren namun pria itu mendorong Tiara keatas kasur yang penuh dengan kelopak bunga mawar merah dan menciumi bibir merah wanita itu. Daren menaburkan kelopak-kelopak bunga ke atas tubuh Tiara, bibirnya masih asik menciumi bibir Tiara, Tiara sendiri hanya mengelus lengan berotot Daren, menikmati kecupan suaminya.

"Aku ingin merasakanmu sayang," kata Daren melepaskan kemeja dan celana bahan serta boxernya lalu melepas sepatunya juga sepatu Tiara.

Tiara menanti sambil menatap dengan lapar batang kejantanan suaminya yang sudah memanjang dan keras, Daren rebahan dan mengangkat tubuh Tiara di atasnya, kini wajah

Daren tepat didepan vagina Tiara yang masih tertutup gistring. Pria itu melebarkan paha Tiara dan menjilati vagina Tiara dengan menyingkap kesamping gistring tipis itu, lalu dengan lidahnya yang panjang Daren mulai menjilati vagina istrinya itu.

"Ahhhh....Darennnn....ahhh," desah Tiara merasakan lidah hangat Daren menjilati klitorisnya.

Tiara menatap kebelakang, Daren masih asik mengulumi vaginanya sehingga ia memegang batang kejantanan suaminya dan mengoralnya. Ia meletakan tangan kirinya diatas perut rata Daren dan mulai menaik turunkan tangannya sambil meremas batang Daren naik turun dan ujung kepala kejantanan pria itu ia hisap kedalam mulutnya.

Mereka berdua sama-sama mengeram dalam merasakan sensasi kenikmatan masing-masing, Tiara sendiri sebenarnya sudah merasakan puncak orgasmenya yang kian mendekat, Daren mencumbunya tanpa ampun dengan lidah dan mulut yang terus-terusan memberi kenikmatan pada bibir vaginanya yang sudah sangat basah.

"Ahhhhhh....Ahhh...aku sampaiii....ihhhhhh.....ihhhhhhh...ihhhh!" desah Tiara dengan tubuh bergetar mendapatkan

orgasmenya dan Daren menelan habis sisa cairan Tiara

Daren mengusap mulutnya dengan punggung tangannya dengan seringai kepuasan diwajahnya, pria itu membalikkan tubuh Tiara hingga terlentang di atas kasur dan melepas stoking, gaterbelt serta gistring Tiara. Daren membuka lebar kedua paha Tiara, ia juga menarik bibir vagina wanita itu hingga menampakkan lubang inti istrinya lalu secara perlahan kepala kejantanannya memasuki lubang vagina itu, tidak sampai dalam karena ia ingin menggoda istrinya itu.

"Ahhh Darennn," desah Tiara menatap Daren ketika pria itu masih saja bergerak pelan dan tidak menghujam seluruh batangnya penuh kedalam vagina Tiara.

"Apa sayang, kau ingin apa...aku ingin mendengarnya," goda Daren.

"Masukin yang cepat...ahhh...sedikit kasar sayang, ahhh...ahhh," desah Tiara manja.

"Seperi ini," kata Daren sambil meremas kedua payudara Tiara dan mendorong seluruh batangnya dengan cepat keluat masuk dari vagina istrinya.

"Ahhh...yahhh...yahhh...enakkk banget....ohhh yahhh....seperti ituuuu....ohhhh....ohhh!" suara desahan-desahan manja Tiara terus terdengar berbarengan dengan suara-suara penyatuan kedua tubuh mereka.

Daren memggengan tangan istrinya, kepalanya ia rebahkan di samping kepala Tiara. Pria itu masih terus bergerak dan Tiara mengalungkan kedua kakinya menjepit di belakang pinggul Daren, Daren bergerak cepat dan semakin cepat. Suara desahan Tiara semakin terdengar nyaring beradu dengan nafas keduanya, Tiara menggigiti punggung atas Daren dengan mesra hingga akhirnya ia mendapatkan kembali orgasmenya sekali lagi.

"Ughhhh....ughhhh...ughhh...selalu saja nikmat sayang, malahan semakin nikmat setiap saatnya," desah Daren ketika menyemprotkan spermanya.

"Ahhh," desah Daren ketika melepaskan batangnya dari dalam vagina Tiara.

"Wow, punyamu masih keras sayang," kata Tiara melihat batang Daren yang masih berdiri tegak, Daren hanya mencium bibir Tiara.

"Yahh, aku masih menginginkan

memasukimu...tapi itu bisa nanti...kemarilah...sekarang tidur, kau pasti sangat lelah," kata Daren menarik leher Tiara dan menempatkannya di atas lengannya lalu merapatkan tubuh keduanya dan menyelimuti dengan selimut putih tipis.

Keesokan paginya seluruh keluarga berkumpul untuk sarapan dan setelahnya melepas kepergian beberapa keluarga yang lain yang berasal dari luar kota.

Daren masih berkumpul bersama teman-temannya dikantornya sedangkan Tiara menemani Kavin dan tantenya berenang.

"Kau bahagia Tiara, aku sangat bersyukur," kata Irma ketika naik kepermukaan sambil membawa Kavin dalam gendongannya.

"Iya tan, aku sangat bahagia. Sini Kavin handukan nak," kata Tiara membelitkan handuk ke tubuh kecil Kavin.

"Tapi Kavin masih mau berenang ma," rengek Kavin.

"Iya sebentar nak," kata Tiara.

"Kavin biar sama aku Tia, mungkin ini beberapa minggu terakhirku berdua bersamanya sebelum kau membawanya dan sebelum aku melangsungkan pernikahanku," kata Irma.

"Iya tan, aku dan Kavin sangat berterimakasih dan turut bahagia juga...kami berdua sangat menyayangimu, benarkan nak...kita berdua menyayangi buda Irma," kata Tiara mengecup pipi anaknya.

"Iya, Kavin sayang bunda Irma...sayang mama," kata Kavin mencium pipi Tiara dan pipi Irma membuat kedua orang dewasa itu tertawa bahagia.

"Sama tante Eliza sayang nggak Kavin," tanya Eliza yang juga baru saja selesei berenang.

"Sayang juga," kata Kavin lalu mencium pipi Eliza.

"Sama om Aldo sayang nggak," kata Aldo yang di balas pelukan dan ciuman dipipinya dari Kavin.

"Sepertinya Kavin lebih lengket bersama laki-laki dewasa ya Tiara," kata Eliza.

"Iya, kukira hanya Daren yang menjadi idolanya

sekarang ternyata Aldo juga," kata Irma.

"Iya karena dia membutuhkan figur seorang pria dewasa yang menjadi panutannya kali ya tan," kata Tiara melambai kepada Kavin dan Aldo yang kembali berenang.

"Iya Tia, dia semakin besar," kata Irma.

"Ngomong-ngomong dimana Daren," tanya Eliza.

"Tuh dikantornya, ada beberapa temennya datang dari luar negeri," kata Tiara menunjuk gedung hotel.

"Ahh, kebiasaan sih Daren sibuk, yasudah aku mau berenang lagi," kata Eliza menyeruput minumannya lalu kembali ke kolam renang menyusul Aldo dan Kavin.

Siang harinya setelah makan siang dan menidurkan Kavin di kamar hotel tempat Irma tidur, Tiara langsung berjalan kembali ke kamar Daren. Tiara masuk ke kamar mandi dan ingin membersihkan tubuhnya sebelum tidur siang, mungkin saja Daren masih lama, pikir Tiara masuk ke bawah shower yang menyala.

"Kau mandi tanpaku, sayang," Tiara kaget sewaktu Daren yang masih menggunakan kemeja memeluk tubuh Tiara dari belakang.

"Daren, kau basah," hanya itu yang bisa Tiara katakan sambil memandangi Daren dari balik kaca karena Daren meremas sebelah payudarannya, menjilati daun telinganya dan tangan satunya mengelus bibir Tiara secara provokatif.

"Darennn," desah Tiara sewaktu satu jari Daren masuk ke dalam mulut Tiara dan menggoda lidahnya, Tiara hanya bisa menghisap jari pria itu keluar masuk dari mulutnya.

Daren melepaskan Tiara yang sudah berhasrat, lalu pria itu melepaskan seluruh pakaian dan sepatu basahnya. Daren kembali memeluk Tiara dari belakang, wanita itu dapat merasakan batang kejantanan Daren menegang keras.

"Aku ingin melakukan sesuatu," kata Daren memandangi Tiara dari balik kaca.

Pria itu mengambil selang shower, membuka kedua kaki Tiara lebih lebar dan menyemprotkan di bagian vagina Tiara yang memang sudah sangat basah.

"Aku ingin membersihkan bagian ini sebersih mungkin, aku ingin berbuat cabul pada istriku," desah Daren mencium dengan keras punggung Tiara hingga berbekas sambil masih menatap wajah Tiara yang memerah dari balik dinding kaca.

"Ahh," desah Tiara ketika jari-jari Daren bermain di klitorisnya dengan semburan air shower.

"Kemari sayang, aku ingin melihatmu datang," kata Daren duduk di kursi pendek kayu dan memangku Tiara.

Daren membuka lebar kedua paha Tiara yang berada di atas pahanya hingga pria itu dapat melihat dari balik kaca, Tiara hanya bisa mengalungkan sebelah tangannya ke belakang leher Daren sambil melihat perbuatan suaminya yang terus menyemproti vaginanya sambil mengocok keluar masukan kedua jarinya dan memelintir klitorisnya hingga Tiara mendapatkan orgasmenya.

"Ahhh....ahhhhh," desahan-desahan Tiara terdengar indah di telinga Daren.

"Tiaraaa, mau kemana sayang," tanya Daren kaget ketika Tiara berlari dan memasuki bathup yang tadi sudah diisi olehnya hingga airnya tumpah

kepenuhan.

"Kemari sayang...masuki aku dengan cepat," kata Tiara menggoda dengan menungging di dalam batup dengan kedua paha terbuka lebar hingga lubang vaginanya nampak merekah merah.

"Ya ampun sayang, kau membuatku kelaparan," kata Daren menghampiri Tiara masuk ke bathup hingga air tumpah di lantai dan memukul dengan gemas bokong istrinya sebelum memasuki vaginannya.

"Ahhh....ahhhh...ahhhh," desah Tiara ketika batang kejantanan Daren memasukinya dan memompa keluar masuk dari dalam vaginannya dengan cepat dan emakin cepat.

"Kau suka sayang...hmmm," kata Daren disela-sela genjotannya.

"Ahhh...yaaa...enakkk...ahhh...ahhh," desah Tiara.

Tangan kiri Daren mengangkat kaki kiri Tiara dan membukanya lebar, sebelah tangan Daren yang lain memegangi punggung kanan Tiara kemudian Daren memompanya lebih cepat hingga tumpahan air mengalir menyiprati lantai setiap kali Daren

mendorongkan batangnya memasuki Tiara lebih dalam, lebih cepat, dan lebih kuat.

"Ahhh...ahhh...sayang...aku mau keluar nih....ahhh...enak banget...ahhhhh," desah Tiara.

"Aku juga sayang, kita keluar bareng ya....ughhh...ughhh...ughhh!" Daren memompa semakin cepat dan cepat.

"Ahhiiahhhhh....ahhh...ahhhh...ahhhh....Darenn n sayanggg....ahhhh...ahhh!" desah Tiara keras ketika orgasmenya datang.

"Ughhh!...ughhh!....ughhh...ughhh!" teriak Daren ketika klimaksnya juga datang.

"Ahhh."

Keduanya terduduk di dalam bathup dengan Tubuh Tiara yang berada di atas tubuh Daren dan wanita itu tersenyum puas tak luput dari pengamatan Dare yang juga tersenyum puas, Daren mengangkat tubuh Tiara ke bawah shower dan mereka saling menyabuni serta mengeramasi rambut pasangannya. Setelah selesei mengeringkan tubuh dan rambut masing-masing, Daren menggendong istrinya dan menaruhnya di atas tempat tidur besar milik mereka.

"Beneran neh, nggak mau bulan madu sayang...pilih saja kau ingin ke mana...di luar negeri atau di sekitaran indo aja," kata Daren merapatkan tubuh telanjang keduanya yang berada di balik selimut tipis.

"Kau saja yang menentukan sayang...tante Irma sudah bilang tadi, ia ingin Kavin bersamanya sebelum kita benar-benar membawanya bersama kita," kata Tiara mengelus-elus dada Daren yang berotot.

"Begitu, bagaimana kalau kita ke Bali atau ke Lombok...seminggu mungkin...kita bisa kesana lagi bulan berikutnya mengajak Kavin...bagaimana... Hentikan sayang," kata Daren memegang tangan Tiara.

"Ok...hentikan apa sayang," kata Tiara pura-pura tidak tahu.

"Kau ingin kumasuki lagi ya...hmm...katakan...ayooo," kata Daren mengelitik perut Tiara membuat wanita itu tertawa kewalahan.

"Hahaha,
sayangku...sayangku...istriku...belahan hatiku," kata Daren kembali menindih Tiara dan memasukan batang kejantanannya ke dalam vagina Tiara yang

selalu siap hanya untuknya.

"Aku mencintaimu sayang," kata Daren mencium dahi Tiara dan bergerak pelan keluar masuk.

"Ahhh...aku juga mencintaimu sayang," desah Tiara menatap Daren dengan penuh cinta.

nbook

## EPILOG

**Satu tahun kemudian.**

"Sayang, tolong ambilin tisue....sayangggg....Darennn....suamikuuu...papaa....papaaaa," panggil Tiara yang sedang menyusui bayinya yang baru saja berusia tiga bulan.

***Flash back on.***

Tiga bulan yang lalu Tiara melahirkan seorang bayi perempuan yang sangat cantik, Daren memberinya nama Dara Intan Martinez. Kelahiran anak kedua bagi Tiara yang sayangnya harus dilahirkan lewat operasi caesar, di karenakan janinnya terlilit tali pusar jadi dokter menyarankan agar Tiara segera di operasi.

Daren masih menginggat jelas selama masa-masa operasi berjalan, Daren lah yang paling dilanda kecemasan yang amat sangat. Pria itu bahkan tidak bisa duduk tenang dan selalu saja

bergerak-gerak gelisah hingga mengganggu keluarga lain yang juga menunggu, Eliza dan Irma yang sedang hamil trisemester pertama dan kedua menjadi jengkel dan menyeret Daren agar pergi ke kantin untuk menenangkan diri namun pria itu tetap ngotot menunggu istrinya didepan ruang operasi. Ivan dan Aldo akhirnya harus membawa istri mereka masing-masing yang sedang hamil ke kantin, dan mereka menunggu disana selama proses operasi berlangsung.

"Sayang... Kau mau kemana, kenapa berdiri sendirian...kamu bandel ya...dokterkan sudah bilang...." serbu Daren ketika masuk kedalam kamar rawat Tiara dan bayi mereka waktu itu.

"Kavin, duduk dulu di sofa itu ya nak...papa mau bantu mama dulu," kata Daren menaruh belanjaannya diatas meja.

"Papa sayang, ini sudah tiga hari...aku sudah boleh jalan sendirian, masa di bantu mulu," kata Tiara waktu itu.

"Berhentilah membuatku kawatir sayang, biar aku yang merawatmu," kata Daren ngotot.

"Baiklah, terserah kamu aja," kata Tiara sedikit jengkel diperlakukan berlebihan.

"Tiara sayang, istriku yang cantik...ibunya Kavin dan Intan, suamimu ini sangat mencintaimu. Jadi tolong jangan ngambek ya sayang," kata Daren mengecup dahi Tiara membuat wanita itu tersenyum.

***Flash back off.***

"Papaaaaa, papaaaaa!" panggil Tiara dari tadi melihat Daren masih asik melamun.

"Ehh...iyaa maa, kenapa sayang kok teriak-teriak," kata Daren menghampiri Tiara.

"Kamu dari tadi dipanggil nggak denger ya pa, tolong ambilin tisu pa...intan selesei nyusu nih," kata Tiara.

"Iya...iya sayang, maaf ya aku lagi keinget pas kamu lahiran," kata Daren mengambilkan tisue dan memberinya kepada istrinya.

"Kenapa kok inget itu lagi," tanya Tiara memberikan Intan ke gendongan Daren.

"Hahaha, itu pengalaman luar biasa sayang...coba kamu bayangin selain panik menunggumu di depan ruang operasi, aku harus menghadapi dua ibu-ibu hamil yang mengomel-

ngomel karena aku mondar-mandir terus," kata Daren menepuk-nepung pelan pundak Intan hingga bayinya bersendawa.

"Hehe, ngomong-ngomong kita beli apa buat kado tante Irma lahiran...kuharap ibu dan bayinya sehat-sehat saja," tanya Tiara menyisir rambutnya.

"Kurasa Irma dan bayinya baik-baik saja, bukankah diusia kandungannya sembilan bulan ia terlihat seperti gumpalan boneka besar minggu lalu....awww sakit sayang," kata Daren menggosok lengannya yang dicubit Tiara.

"Habis kamu enak aja bilangin bumil seperti gumpalan boneka, berarti aku dulu juga gitu dong...ayo ngaku," kata Tiara mengelus kepala Intan.

"Ya beda lah, kalau kamu ibu hamil yang seksi," kata Daren menaik turunkan alisnya konyol.

"Apaan sihh, oh ya Eliza sudah ditelepon juga kan sayang...kuharap dia sudah nggak sakit gigi ya," kata Tiara mengambil Intan dan menaruhnya di dalam tempat tidur bayi mungilnya.

"Sudah, mungkin sebentar lagi Eliza dan Aldo nyampe sini, usia kandungannya kan dah masuk

lima bulan yank... Masa masih sakit gigi," kata Daren memeluk Tiara dari belakang di depan box tempat tidur bayi mereka.

"Nggak tau juga yank kan bawaan janin beda-beda, bayangin ja dia sakit gigi selama beberapa bulan ini semoga ja udah sembuh ya," kata Tiara berbalik badan dan mengalungkan kedua tangannya di pundak Daren.

"Iya semoga, hmm sayang...aku pengen ngajak kamu bulan madu lagi," kata Daren mengecup bibir Tiara.

"Kamu nih, Intan kan masih kecil...tunggu ASI esklusif dulu ya enam bulan, kurang tiga bulan lagi...memangnya kali ini mau bulan madu kemana sih," tanya Tiara mengecup bibir Daren.

"Ke tempat kita bulan madu dulu, akukan sudah janji ngajak kamu kesana lagi," kata Daren.

"Lombok...lagi...berarti tiga kali dong kita kesana," kata Tiara tersenyum.

"Iya yang pertama kan hanya kita berdua, yang kedua kita bersama Kavin dan sekarang kita membawa Intan...tapi kali ini kita ajak mbak Lasi ya buat bantu jagain mereka kalau malam...atau

mungkin siang...sore...juga boleh," kata Daren tersenyum aneh.

"Kamu nih, kamu ngerencanain sesuatu yang mesum ya...ayooo bilang nggak...bilang nggakkk," kata Tiara mengelitik pinggang Daren.

"Aduh yank, ampun...geli...udah yaaa," kata Daren memegangi kedua tangan Tiara.

"Kenapa emangnya yank, kamu kan miliku...aku boleh dong mesumin kamu...masa kamu nggak ingat bulan madu kita yang pertama dulu," kata Daren menatap intens Tiara yang wajahnya langsung merona merah.

***Flash back on***

*Bulan madu setahun yang lalu.*

"Sayang bangun, ayo makan dulu...udah siang nih," kata Daren berbisik ditelinga Tiara.

"Istriku yang seksi, ayo bangun sayangku...kalau kamu nggak bangun, aku tusuk lagi loh," bisik Daren di depan bibir Tiara yang tersenyum.

Daren mengeluarkan lidahnya menjilati

sepanjang bibir Tiara, Tiara mendesah dan membuka bibirnya sehingga lidah Daren bisa lebih leluasa mengecapnya sebelum mengulum bibir merah Tiara lebih dalam. Tiara masih memejamkan kedua matanya ketika kejantanan Daren yang sudah panjang mengeras kembali memasuki vaginanya, kali ini Daren bergerak sepelan mungkin memasuki vagina Tiara secara perlahan hingga masuk lebih dalam.

"Akhhh," desah Tiara.

"Hmm...Selalu basah, selalu siap setiap kali kumasuki...milikku...menjepit batangku rapat dan menggigit...ughhh...ughh," desah Daren.

"Ahhh...dasar mesum, tapi aku suka batang Daren yang panjang dan keras...ohhh rasanya penuh banget...ahhh...ini udah yang keberapa yank...ahhh...enak juga di enjot pelan gini," desah Tiara memegangi kedua lengan Daren dan melihat dari balik bulu matanya.

"Ughh...aku suka mulut nakalmu itu yank, ohh ya ampun kamu bisa menjadi wanita nakal hanya dibawahku, namun jika diluaran kamu terlihat dingin ya...tapi aku juga suka...Tiara istriku sayang yang nakal dengan mulut binal hanya untuk Daren seorang...ughh enak banget pelan-pelan gini ya

yank...kerasa banget remasanmu, ughh...ughhh... Sepertinya ini yang kelima...ughhh...aku cepetin ya yank," kata Daren ketika Tiara hanya mengangguk.

"Ohhh...ohh*h...yessss...yesss...yesss...faster... harder...ohhh fuck...fuckkkk...fuckkkk...*ahhhhhhhh keluarrr yankkkk...ahhhh....ahhhhh!" Tiara kembali mendapatkan orgasmenya yang disusul dengan semprotan klimaks cairan Daren ke dalam kandungannya.

"Nah... Kita harus makan sekarang atau kau akan jatuh lemas, ayo yank mandi dulu...ada banyak makanan lezat menanti kita," kata Daren mengangkat tubuh Tiara ke dalam kamar mandi.

Setelah mandi mereka langsung menyantap makanan dengan rakus karena tak menyangka mereka berdua sama-sama saling kelaparan dan hari juga sudah sudah terang benderang waktunya makan siang, beberapa hidangan laut dari lobster besar hingga ikan bakar ludes mereka makan hingga keduanya kekenyangan dan saling tertawa melihat tingkah mereka sendiri.

"Yank, mau tidur lagi atau jalan-jalan neh," tawar Daren.

"Tiduran aja sambil nonton film yank, jalan-

jalannya sorean aja sekalian berenang," kata Tiara beranjak ke sofa panjang dan lebar yang berada didepan televisi besar.

Sore harinya mereka berdua berjalan-jalan di pulau pribadi yang baru saja dibeli Daren untuk Tiara, Tiara memakai bikini atas bawah berwarna merah marun membuat kulitnya yang putih semakin mencolok sedangkan Daren hanya memakai celana pantai berwarna biru dan pria itu topless.

"Ayo sayang," tarik Daren mengajak Tiara berlari dan bersembunyi di balik batu besar di bibir pantai.

"Apa-apaan sih yank," kata Tiara heran.

"Brengsek! Bagaimana para wartawan itu bisa masuk kesini...dasar pemburu gosip," kata Daren mengintip sambil menekankan tubuhnya menutupi tubuh Tiara.

Tiara menjadi berhasrat melihat jakun Daren yang turun naik, wanita itu melihat bibir merah Daren lalu kembali ke jakun pria itu dan ke dada Daren yang berotot keras, membuat Tiara menelan ludahnya. Tiara menyentuh dengan samar perut Daren yang berotot lalu kedua dada pria itu, ia

memajukan wajahnya yang ia yakin sudah sangat memerah mengecup sebelah dada Daren. Daren yang diperlakukan istrinya di saat seperti itu hanya bisa mengeram dan melihat dengan waspada kesekeliling mereka.

"Sayang, jangan seperti itu. Jangan menggodaku disaat seperti ini, jika kamu seperti ini aku bisa menjadi tegang," kata Daren melihat Tiara lalu melihat kesekeliling mereka.

"Kan udah tegang neh punya kamu, punya aku juga udah basah," kata Tiara memasukkan sebelah tangannya ke dalam celana pantai Daren dan menggenggam kejantanan pria itu.

"Ohh sayang," desah Daren melihat kelakuan istrinya.

Tiara mengeluarkan kejantanan Daren yang sudah keras dan memanjang, kemudian wanita itu berjongkok dan menjilati serta memasukan kejantanan Daren keluar masuk dari dalam mulutnya yang hangat.

"Ohh sayang berhenti, kau membuatku gila," kata Daren kembali melihat sekelilingnya lalu mengangkat Tiara agar berdiri.

"Ohhh," Tiara mendesah ketika Daren menurunkan bikini di bagian payudaranya lalu meremas dengan gemas kedua payudara wanita itu.

Daren mengulum masing-masing pentil Tiara yang sudah mengeras secara bergantian, pria itu menyadarkan punggung Tiara ke batu besar dan menyentuh vagina Tiara yang memang sudah basah dari balik celana bikininya. Daren menarik-narik ujung celana bikini Tiara hingga bergesekan dengan klitoris wanita itu, semakin cepat Daren menggosoknya maka suara desahan tertahan Tiara semakin memanas ditelingannya.

"Ohh, aku dah gak kuat yank...aku akan memasukimu sekarang, semoga saja tidak ada yang melihat," desah Daren membalikan tubuh Tiara dan menyingkirkan celana bikini wanita itu kesamping lalu memasuki vagina basah Tiara.

"Ahhh...ahhh...ahhh...ahhh," desah Tiara.

Daren terus memompa vagina Tiara dari arah belakang, sebelah tangannya ia gunakan untuk meremas payudara serta pentil payudara kanan Tiara, sedangkan tangan Daren satunya lagi ia gunakan untuk mengelus klitoris wanita itu.

"Kau suka sayang....ahh...ahhh," kata Daren

membalik tubuh Tiara dan mengangkatnya ke dalam gendongannya lalu memompa Tiara lebih cepat.

"Enak sayang, lebih cepat...ahhh," desah Tiara mengalungkan kedua lengannya keleher Daren.

"Sayang, kamu hot banget, baru kali ini...ya ampun...ditempat seterbuka ini," kata Daren kembali memegangi kedua paha Tiara lebih tinggi kemudian mengulum bibir Tiara.

"Ahhh...ahhh...sayanggg...ahhh enakkk banget," desah Tiara ketika merasakan kejantanan Daren lebih dalam memasuki vaginanya.

Daren yang masih waspada mendengar seseorang berbicara lalu ia berhenti bergerak dan menurunkan Tiara ke pasir pantai, ia melihat dua orang berjalan menjauh lalu pria itu kembali menindih Tiara dan mengocok kejantanannya dengan kekuatan maximal. Daren menutup tangannya di bibir Tiara dan pria itu terus bergerak semakin cepat hingga keduanya merasakan ledakan kepuasan masing-masing, yang rasanya lebih luar biasa dari biasanya.

"Ohhh Tiara sayangku, kau nakal! Kemari aku harus menghukumu bagaimana," desah Daren

mengangkat Tiara berdiri dan membetulkan celananya, bikini Tiara lalu meremas gemas kedua bokong wanita itu.

"Masuki aku lagi tapi kali ini didalam air saja, bagaimana," kata Tiara dengan wajah memerah membuat Daren menyengir senang.

***Flash back off.***

"Jadi kamu ingat kan setahun lalu siapa yang godain aku di batu besar itu," kata Daren menggoda istrinya.

"Iya itu aku, nggak boleh ya," kata Tiara membuang wajah memerahnya.

"Hei...lihat sini, siapa yang nggak bolehin...coba diingat lagi bulan madu kita menghasilkan Intan...kita bahkan mengetahuinya sebulan kemudian ketika kita kembali ke lombok bersama Kavin, kau bahkan tidak muntah-muntah hanya lemas jadi aku haya bermain bersama Kavin seharian, melihat bule-bule...aduuuhhh sakit sayang...kamu kok sekarang sukanya nyubit sih," kata Daren memeluk Tiara erat karena wanita itu meronta-ronta.

"Lepasin, kamu kan mau cari cewek bule,

yaudah sana noh pergi aja sendirian ke Lombok, tambahin sekilo yang rawit kasih terasi terus diulek deh biar kuolesin kekejantananmu...biar kapok," kata Tiara ketika berhasil melepaskan diri dari pelukan Daren.

"Aduh sayang, jangan ngambek dong...kamu tambah cantik deh...aku kan hanya nemenin Kavin waktu itu liat anak-anak bule cewek lucu-lucu...hehehe...eitsss...gak pake nyubit, ntar aku cipok neh," kata Daren berpura-pura menggigit leher Tiara.

"Darennn, berhentiiii. Aku nggak mau ya ada bekasnya di leher, kamu neh sekarang kok suka banget godain aku ya...biasanya cool tapi ternyata...ampun deh," kata Tiara tertawa.

"Hanya sama kamu sayang, hanya untukmu saja," kata Daren kembali mengigit leher Tiara main -main.

"Papa! Papa kok mau gigit leher mama," kata Kavin masuk ke dalam kamar mereka.

"Ohh, nggak sayang...papa...papa cuma hmm gemas aja sama mama, hahaha...haha tapi Kavin belum boleh ya nak, tunggu Kavin sudah sebesar papa baru Kavin boleh gigit leher cewek....aduhh!"

kata Daren kembali kesakitan dicubit Tiara.

"Ayo nak, tante Eliza sama om Aldo udah datang ya," tanya Tiara mengabaikan Daren dan menggendong Intan.

"Udah ma, Kavin disuruh manggil mama... kita mau pergi lihat adek bayinya bunda Irma ya ma," tanya Kavin mencium gemas pipi Intan.

"Iya nak, Kavin sekarang punya temen main lagi selain adek Intan. Kan bunda Irma adek bayinya cowok kayak kakak Kavin, jadi kalian berdua bisa jagain adek Intan kalau sudah besar nanti," kata Tiara mengecup pipi Kavin yang mengangguk senang.

"Kavin sayang adek Intan," kata Kavin kembali mencium pipi Intan.

"Sama mama...sama papa sayang nggak," kata Tiara.

"Sayang maaa, Kavin sayang papa dan sayang mama juga," kata Kavin yang langsung rambutnya diacak-acak oleh Daren.

"Anak pintar, sini nak," kata Tiara kembali mencium pipi Kavin lalu Daren juga mencium dahi

anaknya itu membuat Kavin tersenyum malu-malu.

"Ayo jagoan papa kita pergi lihat adek bayi," kata Daren mengenggam tangan Kavin lalu merangkul bahu Tiara dan berjalan ke pintu kamar.

"Adek bayinya pasti lucu kaya adek Intan ya ma...besok kalo besar Kavin ajak main sepeda ya ma...main robot-robotan juga ya pa...sama mobil-mobilan," oceh Kavin terus terdengar sampai keluarga kecil yang diselimuti kebahagiaan itu menghilang dari balik pintu kamar tidur mereka.

# The End.

nbook